

DEVERSITY MANAGEMENT DALAM ORGANISASI/PERUSAHAAN

Maisyura, SE., M.S.M ¹⁾, Nanda Ameliany, S.Pd., M.Si ²⁾

¹⁾Program Studi Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh
Email : maisyura@unimal.ac.id

²⁾Program Studi Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh
Email : nanda.ameliyani@unimal.ac.id

ABSTRACT

This paper explores the diversity of human resources/labor in an organization, where every difference in physical, race, gender, language, education meets in a work team that is expected to be able to achieve the vision, mission and goals of the organization/company as well as possible. Management of this diversity is absolutely necessary. Diversity management is expected to be useful in managing diversity within an organization/company. By using a descriptive approach, the author tries to describe how organizations/companies manage the diversity of their human resources, using literacy studies from various sources, both books, articles, and journals related to the theme of this paper. management and implementation of diversity management within the company so as to create harmony and harmony that is able to support the achievement of the vision, mission and goals of the organization as a whole.

Keywords: Diversity, Diversity Management, Human Resources

ABSTRAK

Tulisan ini mengupas tentang keragaman sumber daya manusia/tenagakerja yang ada di suatu organisasi, dimana setiap perbedaan baik fisik, ras, kelamin, Bahasa, pendidikan bertemu dalam satu tim kerja yang diharapkan mampu mencapai visi, misi dan tujuan organisasi/perusahaan dengan sebaik-baiknya. Manajemen terhadap keberagaman tersebut mutlak diperlukan. *Diversity management* (manajemen keragaman) diharapkan bermanfaat dalam mengelola keberagaman dalam sebuah organisasi/perusahaan. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif, penulis mencoba menggambarkan bagaimana organisasi/perusahaan mengelola keragaman sumber daya manusia yang mereka miliki, dengan menggunakan kajian literasi yang berasal dari berbagai sumber, baik buku, tulisan, maupun jurnal-jurnal yang berkaitan dengan tema tulisan ini penulis mencoba merangkum bagaimana pengelolaan dan pengimplementasian *diversity management* di dalam perusahaan sehingga mampu menciptakan keselarasan dan harmoni yang mampu mendukung pencapaian visi, misi dan tujuan organisasi secara keseluruhan.

Kata Kunci : Keragaman, Manajemen Keragaman, Sumber Daya Manusia

PENDAHULUAN

Sebuah organisasi didirikan dengan visi, misi dan tujuan yang ingin dicapai, dan dalam upaya mencapai visi, misi dan tujuan tersebut diperlukan berbagai dukungan sumber daya yang menjadi unsur organisasi, seperti, manusia, mesin, material, modal, metode-metode dan juga dukungan sistem informasi dan komunikasi. Diantara unsur-unsur tersebut, manusia memegang peranan terpenting untuk mewujudkan kesuksesan organisasi. Kehadiran sumber daya manusia didalam organisasi mutlak menjadi penggerak utama untuk segala aktifitas yang dilakukan untuk mencapai tujuan.

Sumber daya manusia yang ada didalam organisasi tidaklah sama, mereka berasal dari berbagai macam latar belakang yang berbeda, seperti latar belakang pendidikan, ekonomi, budaya, agama, ras, lingkungan keluarga, lingkungan sosial, motivasi pemikiran, serta tujuan mereka terlibat didalam sebuah organisasi, yang kesemuanya menjadi suatu entitas yang tidak terpisahkan dalam sebuah organisasi. manajemen organisasi yang cerdas harus mampu melihat kondisi ini secara jeli sebagai suatu asset yang harus mereka kelola secara tepat untuk menghasilkan produktifitas dan kinerja tinggi sehingga mereka mampu menciptakan performan yang tinggi bagi capaian organisasi.

Konsep dasar *diversity management* atau mengelola keragaman pada prinsipnya adalah bagaimana manajemen dalam sebuah organisasi mampu mengelola berbagai perbedaan yang terdapat di dalam organisasi atau perusahaannya, apakah itu perbedaan yang disebabkan oleh adanya perbedaan etnis, agama, karakter dan sifat, motivasi, hingga perbedaan tujuan yang ingin dicapai oleh setiap bagian yang ada di dalam organisasi.

KERAGAMAN (*DIVERSITY*) DALAM ORGANISASI/PERUSAHAAN

Keragaman adalah ciri khas individu yang membuatnya berbeda dari individu yang lain (Gómez-Mejia *et al.*, 2012). Robbins & Judge (2015) menjelaskan keragaman adalah bentuk perbedaan individu yang dipengaruhi oleh karakteristik biografis maupun karakteristik pribadi. Karakteristik biografis adalah per-bedaan yang mudah dinilai secara langsung seperti umur, jenis kelamin, ras dan etnis, disabilitas, masa kerja, gender, agama, identitas budaya. Sedangkan karakteristik kepribadian adalah karakteristik perbedaan nilai-nilai kepribadian seseorang untuk me- nentukan kesamaan jika seseorang semakin mengenal orang lain.

Menurut Hayes & Niemeier (2009), keragaman adalah perbedaan seseorang yang dipengaruhi oleh dimensi primer dan dimensi sekunder. Dimensi primer adalah dimensi yang dipengaruhi usia, gender, kemampuan fisik, orientasi seksual, ras dan etnis. Sedangkan dimensi sekunder dipengaruhi oleh pendidikan, status keluarga, peran dan tingkat organisasi, agama, bahasa, pendapatan, lokasi geografis, dan lainnya. Sedangkan menurut Ardakani *et al.* (2016), keragaman adalah perbedaan yang dipengaruhi oleh kepribadian, dimensi internal, dimensi eksternal, serta dimensi organisasi. Dimensi internal meliputi usia, gender, orientasi seksual, kemampuan fisik, ras dan etnis. Dimensi eksternal yaitu letak geografis, kebiasaan pribadi, pendapatan, agama, pendidikan, pengalaman kerja, status perkawinan dan keluarga. Dimensi organisasi yaitu status manajemen, bidang pekerjaan, afiliasi serikat pekerja, senioritas, klasifikasi fungsional, divisi atau kelompok, dan lokasi kerja.

Keragaman diantara tenaga kerja dapat dilihat dari 2 sisi yaitu sisi sebagai keunggulan kompetitif yang akan memperkuat organisasi/perusahaan dan sisi negative, yaitu sebagai sumber konflik yang akan melemahkan organisasi/perusahaan apabila keragaman tersebut tidak dikelola dengan baik. Tetapi walau bagaimanapun keragaman tenaga kerja yang ada didalam organisasi/perusahaan akan sangat berperan penting dalam meningkatkan kinerja dan menghadirkan nilai-nilai baru yang bermanfaat bagi organisasi/perusahaan apabila mampu dikelola dengan baik. Beberapa manfaat yang mampu tercipta dari keragaman yang ada di dalam organisasi/perusahaan diantaranya :

1. Memunculkan bakat, keterampilan & pengalaman

Latar belakang kepribadian, pemikiran, pendidikan yang berbeda sama lain akan mampu memunculkan bakat, skill yang berbeda satu sama lain. sehingga memberikan keuntungan bagi perusahaan dengan performan dan kepiawaian seluruh anggota organisasi/perusahaan dalam pencapaian tujuan.

2. Menciptakan inovasi

Adanya keragaman di dalam sebuah organisasi/perusahaan, dapat menciptakan inovasi atau ide-ide baru. Dengan latar belakang, pola kerja, serta pengalaman yang berbeda dapat mendorong terciptanya berbagai macam ide dan inovasi. Dimana ide-ide yang dimiliki oleh para pekerja di dalam organisasi dapat dikolaborasikan dengan pengalaman serta metode kerja

yang efisien dari yang lainnya sehingga mampu menghadirkan sebuah inovasi yang berguna bagi organisasi/perusahaan dalam menghadapi persaingan.

3. Keterampilan berbahasa asing

Apabila didalam sebuah organisasi/perusahaan memiliki tenaga kerja yang berasal dari negara lain dengan latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda, apabila mampu di adaptasi dengan baik didalam perusahaan maka akan mampu menciptakan keragaman Bahasa dimana masing-masing anggota organisasi akan memiliki kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa asing yang didapatkan dari pekerja lainnya yang dapat membantu bisnis dan perusahaan untuk terus berkembang ke skala internasional.

4. Menumbuhkan semangat kompetisi dari karyawan

Diversity yang terdapat di dalam suatu organisasi/perusahaan juga dapat menumbuhkan dan memunculkan kemampuan lebih dari pekerja dimana mereka pasti ingin dinilai lebih baik dari pekerja lainya dari segi kinerja yang mereka hasilkan. Dan hal ini merupakan sesuatu yang positif untuk membangun kompetisi dalam menghasilkan produktifitas terbaik bagi capaian tujuan organisasi/perusahaan secara efektif dan efisien.

5. Meningkatkan produktifitas dan performan organisasi/perusahaan

Manfaat lainnya dari diversity/keragaman juga mampu meningkatkan produktifitas dan performan organisasi/perusahaan. secara tidak langsung, perusahaan yang menghargai diversity atau keberagaman akan menjadikan karyawannya merasa diterima oleh lingkungan kerjanya, sehingga ini akan menjadi dorongan atau motivasi bagi para pekerja untuk menjadi lebih bertanggung jawab dan memberikan kemampuan terbaiknya sehingga akan meningkatkan produktivitas dan performan.

DIVERSITY MANAGEMENT DALAM ORGANISASI/PERUSAHAAN

Diversity management atau manajemen keragaman merupakan bagian dari Manajemen Sumber Daya Manusia, yang lebih berfokus pada bagaimana manajemen organisasi mengelola diversity/keragamam dari tenagakerja yang mereka miliki, sehingga mampu menjadi satu kekuatan untuk mencapai tujuan organisasi/perusahaan.

Menurut Bangun (2012), manajemen keragaman merupakan langkah yang diambil untuk memaksimalkan potensi keragaman dengan perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh individu

seperti seperti gender, umur, masa kerja, disabilitas, agama, identitas budaya, ras dan etnis dan lain-lain untuk mencapai kinerja yang efektif. Sedangkan Thomas (2012) memberi penjelasan bahwa manajemen keragaman adalah kesanggupan individu dalam membuat suatu keputusan yang berkualitas berkaitan dengan kesamaan ditengah perbedaan agar tidak menimbulkan ketegangan.

Manajemen keragaman adalah pemberian fasilitas kepada pekerja dengan latar belakang yang berbeda agar turut mengikuti proses dan tujuan organisasi untuk mencapai keunggulan yang kompetitif (Femi & Prasetya, 2017). Peters dan Poutsma (2010) mengemukakan bahwa manajemen keragaman merupakan sebuah inclusive approach yang dimulai dengan merekrut atau menarik individu berbeda masuk ke dalam perusahaan, kemudian mengusulkan dan membentuk pemahaman yang lebih luas mengenai individu yang berbeda dengan mencakup berbagai faktor seperti orientasi seksual, keterampilan dan pengalaman yang dimiliki.

Mengelola keragaman dalam organisasi/perusahaan dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu secara individual/strategi individu dan peran organisasi (sule dan Saifullah, 2009).

1. Strategi Individual

Salah satu kunci pokok agar keragaman dapat dikendalikan terletak pada individu-individu yang ada didalam organisasi, setiap individu terlahir dan dibesarkan dengan keragamannya masing-masing. Hal ini perlu disadari oleh masing-masing individu melalui pengertian dan toleransi, agar pengertian dan toleransi ini dapat terwujud maka keterbukaan dalam berkomunikasi atas keragaman-keragaman yang ada sehingga tidak menimbulkan hal-hal yang mampu menciptakan konflik.

2. Peran Organisasi

Tidak hanya cukup mengandalkan pengertian dan toleransi sebagai sikap individual dalam mengelola keragaman, organisasi juga perlu terlibat dalam pengelolaan keragaman tersebut, diantaranya dengan mengeluarkan regulasi yang adil dan tidak bias gender, untuk melindungi hak-hak pekerja perempuan, regulasi yang adil juga akan memelihara hak-hak asasi pekerja sehingga mereka merasa aman berada di lingkungan organisasi, bisa juga dilakukan dengan memberikan cuti hari raya dan hari keagamaan lain, cuti hamil, melahirkan,

memberi reward dan lain-lain. Perusahaan juga bisa melakukan sosialisasi terus menerus mengenai pentingnya kesadaran, pengertian dan toleransi terhadap keragaman yang mereka miliki melalui pelatihan-pelatihan atau kegiatan yang mempertemukan keragaman yang ada dalam satu format Kerjasama yang produktif.

Bangun (2012) menyimpulkan terdapat lima langkah dalam mengelola keragaman sumber daya manusia di dalam organisasi/perusahaan:

- a. Memiliki kepemimpinan yang kuat (*Provide Strong Leadership*)
- b. Menilai Situasi (*Assess the Situation*).
- c. Memberikan Pelatihan dan Pendidikan Keragaman (*Provide Diversity Training and Education*)
- d. Mengubah Budaya dan Sistem Manajemen (*Change Culture and Management System*)
- e. Melakukan Evaluasi Program Keragaman (*Evaluate the Diversity Management Program*)

BENTUK IMPLEMENTASI *DIVERSITY MANAGEMENT*

Bentuk implementasi dari manajemen keragaman di dalam organisasi dapat dilakukan dengan menyediakan fasilitas kerja dan keagamaan untuk mendukung kegiatan karyawan, memberi cuti, pemberian jaminan kesehatan dan memberikan wadah aspirasi melalui serikat pekerja dalam perusahaan (Femi & Prasetya, 2017). Bangun (2012) menjelaskan bahwa bentuk implementasi manajemen keragaman bisa dilakukan dengan memberikan kepercayaan penuh kepada karyawan dalam proses melakukan kegiatan organisasi, seperti :

1. Menyediakan prasarana dan sarana serta fasilitas olahraga untuk karyawan, kegiatan yang mendukung hobi karyawan seperti musik.
2. Mengadakan kegiatan keagamaan yaitu kesempatan untuk merayakan hari raya keagamaan yang langsung difasilitasi perusahaan.
3. Memberikan cuti bagi seluruh karyawan dengan aturan yang disesuaikan berdasarkan kebijakan perusahaan.
4. Perusahaan menempatkan aspek kesejahteraan karyawan dalam posisi yang tinggi dengan memberikan fasilitas kesehatan bagi karyawan dan keluarga serta program pasca kerja yang dapat memberikan ketenangan di masa yang akan datang.

5. Perusahaan juga memberikan wadah bagi karyawan untuk dapat menyuarakan aspirasi atau ide yang dimilikinya bagi perusahaan melalui serikat karyawan.

Menurut Kundu & Mor (2017), bentuk implementasi manajemen keragaman dapat dilakukan melalui pemeliharaan lingkungan kerja yang positif, memastikan karyawan memiliki kesempatan untuk meningkatkan kompetensi dan meningkatkan pengembangan diri karyawan. Jayne & Dipboye (2004) menjabarkan bentuk implementasi manajemen keragaman dapat dilakukan dengan membantu kerja yang fleksibel, menjalin hubungan kerjasama dengan mitra perusahaan dan menciptakan program untuk menarik serta mempertahankan karyawan. Bentuk implementasi manajemen keragaman dilakukan dengan penyelarasan atas semua perbedaan karyawan, mengurangi potensi dampak negatif dan menghormati setiap perbedaan antar individu dengan mempromosikan keragaman (Cooke & Saini, 2012).

HAMBATAN IMPLEMENTASI *DIVERSITY MANAGEMENT*

Menurut Abugu & Jerry (2018), hambatan dalam implementasi diversity management disebabkan karena tidak adanya komunikasi, perlawanan budaya, diskriminasi, biaya meningkat, masalah integrasi, hubungan tempat kerja, berbagai akomodasi, pelatihan wajib dan mempekerjakan otoritas manajer. Sedangkan menurut Femi & Prasetya (2017), kendala implementasi manajemen keragaman disebabkan tidak seimbang jumlah karyawan laki-laki dan perempuan, gap antara tenaga kerja yang masuk dan keluar, kurangnya fasilitas dan adanya kebijakan pemerintah serta perubahan kondisi ekonomi yang cepat.

Menurut Ali et al. (2013), hambatan implementasi diversity management disebabkan karena adanya protes dari karyawan dalam merekrut karyawan asing. Sedangkan menurut Choi & Rainey (2010), hambatan implementasi manajemen keragaman disebabkan karena adanya keluhan dari karyawan yang beragam seperti usia, ras dan etnis dan gender berkaitan dengan kesetaraan kesempatan kerja serta perlakuan diskriminasi dalam hal gender, ras dan etnis. juga disebabkan karena tidak adanya dukungan dari karyawan pria di dalam mempromosikan keragaman dan karyawan pria tidak menghargai pimpinan yang merekrut maupun mempertahankan karyawan yang beragam. Tiap perusahaan memiliki hambatan dan kendala yang berbeda dalam mengelola keragaman yang mereka miliki, tergantung seberapa besar keragaman yang terjadi, dan di sisi apa perbedaan-perbedaan yang paling besar dan

memiliki pengaruh terhadap organisasi. Pada perusahaan multinasional ataupun perusahaan internasional memiliki tingkat diversity yang lebih besar karena mereka memiliki karyawan/tenaga kerja dari berbagai belahan dunia, dengan latar ras, bahasa, budaya dan cara pandang yang berbeda sesuai asal mereka masing-masing, kondisi ini memungkinkan munculnya hambatan yang lebih kompleks dan rumit dalam mengelola setiap perbedaan tersebut, sehingga tidak menimbulkan konflik yang mampu menghambat pencapaian tujuan perusahaan.

KESIMPULAN

Perbedaan/keragaman tidak mungkin dipisahkan dalam kehidupan organisasi, keragaman menciptakan suatu keselarasan dan harmoni yang akan membentuk kultur organisasi yang akan mendukung capaian tujuan perusahaan apabila mampu dikelola dengan baik. Dibutuhkan manajemen yang cukup mampu memahami setiap perbedaan yang ada. Peran pimpinan menjadi sesuatu yang mutlak untuk menyatukan perbedaan, pimpinan harus mampu menghargai dan merangkul keragaman yang ada, mengkomunikasikan segala hal dengan tepat dan menjadi motivator yang baik bagi setiap permasalahan karyawan dan mampu menciptakan tim yang solid untuk menghasilkan kinerja maksimal. Diversity Management harus mampu menghilangkan segala bentuk diskriminasi didalam perusahaan/organisasi sehingga setiap karyawan memiliki hak yang sama untuk diperlakukan secara adil sesuai dengan produktifitas dan kinerja yang mereka berikan, tanpa melihat seperti apa latar belakang mereka. Hambatan dan kendala pasti tidak bisa dihindari, untuk itu diperlukan suatu kepemimpinan yang cukup tangguh serta mampu membuat karyawan percaya bahwa keberadaan mereka di perusahaan/ organisasi tersebut cukup dihargai sehingga mereka juga akan memberikan kemampuan terbaiknya tanpa memandang perbedaan yang ada di sekitar mereka sebagai suatu masalah yang akan mengancam eksistensi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, S., Burns, C., & Grant, L. (2013). Equality and diversity in the health service: An evidence-led culture change. *Journal of Psychological Issues in Organizational Culture*, 3(S1), 190-209. doi: 10.1002/jpoc.v3.1s.
- Ardakani, M. S., Abzari, M., Shaemi, A., & Fathi, S. (2016). Diversity management and human resources productivity: Mediating effects of perceived organizational attractiveness, organizational justice and social identity in Isfahan's steel industry. *Iranian Journal of Management Studies (IJMS)*, 9(2), 407-432. doi: 10.22059/ijms.2016.56412
- Bangun, W. (2012). *Manajemen sumber daya manusia*. Erlangga.
- Choi, S., & Rainey, H. G. (2010). Managing diversity in U.S. federal agencies: Effects of diversity and diversity management on employee perceptions of organizational performance. *Public Administration Review*, 70(1), 109–121. doi: 10.1111/j.1540-6210.2009.02115.x
- Cooke, F. L. & Saini, D. S. (2012). Managing diversity in Chinese and Indian organizations: A qualitative study. *Journal of Chinese Human Resources Management*, 3(1), 16-32. doi: 10.1108/20408001211220548.
- Femi, B., & Prasetya, A. (2017). Penerapan diversity management dalam rangka meraih competitive advantage (Studi pada PT. Petrokimia Gresik). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 50(5), 37–47.
- Gómez-Mejía, L. R., Balkin, D. B., & Cardy, R. L. (2012). *Managing human resources* (7th ed.). Pearson Prentice Hall.
- Hayes, D. K., & Niemeier, J. D. (2009). *Human resources management in the hospitality industry*. John Wiley & Sons.
- Jayne, M. E. A., & Dipboye, R. L. (2004). Leveraging diversity to improve business performance: Research findings and recommendations for organizations. *Human Resource Management*, 43(4): 409-424. doi: 10.1002/hrm.20033.
- Kundu, S. C., & Mor, A. (2017). Workforce diversity and organizational performance: a study of IT industry in India. *Employee Relations*, 39(2), 160-183. doi: 10.1108/ER-06-2015-0114.
- Osfred Umbu Djadji, Roos Kities Andadari *Implementation of Human Resources Diversity Management* Jurnal Samudra ekonomi dan bisnis Volume 12, Nomor 1, Januari 2021
- Robbins, S. P., & Judge Timothy A. (2015). *Organizational behavior* (16th ed., P. P. Lestari, Trans.). Salemba Empat.

Thomas, R. R., Jr. (2012). Organizational diversity: A missed opportunity. *Employment Relations*, 38(4), 1–8. doi: 10.1002/ert.20359.

<https://www.coursehero.com/file/84179058/KELOMPOK-8-Pengaruh-keragaman-dalam-Organisasi-PT-DDdocx/> diakses tanggal 28 Juni 2021

<http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/download/2053/2445> diakses tanggal 28 Juni 2021

<https://studylibid.com/doc/1159701/penerapan-diversity-management-dalam-rangka> diakses tanggal 28 Juni 2021

<https://www.linovhr.com/diversity-di-perusahaan/> diakses tanggal 28 Juni 2021

ANALISIS TINGKAT KEPUASAN WISATAWAN PADA DESTINASI PARIWISATA KOTA LHOKSEUMAWE

Agustinawati ¹⁾, Samsidar ²⁾

¹⁾Program Studi Kewirausahaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh

Email : agustinawati@unimal.ac.id

²⁾Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh

Email : samsidar@unimal.ac.id

ABSTRACT

Tourist satisfaction is an important indicator that must be considered in the service business sector, especially businesses in tourism destinations. It is a standard that can be used to evaluate the level of performance of tourism services and products. Lhokseumawe City has several tourism destinations that are in great demand and become tourist destinations for local and foreign tourists. This study aims to describe the level of tourist satisfaction based on indicators of product, price, promotion, location, people, process and physical evidence. Data collection was carried out using questionnaires which were distributed directly to tourists visiting tourist destinations using accidental sampling and analyzed using the tendency category method, namely high, medium and low. The results of the study indicate that the level of tourist satisfaction with tourism destinations in the city of Lhokseumawe as a whole belongs to the medium category

Keywords: Tourist Satisfaction, Marketing Mix, Tourism Destinations

ABSTRAK

Kepuasan wisatawan merupakan indikator penting yang harus diperhatikan dalam bidang bisnis jasa terutama bisnis pada destinasi pariwisata. Ini adalah standar yang dapat digunakan untuk mengevaluasi tingkat kinerja layanan dan produk pariwisata. Kota Lhokseumawe memiliki beberapa destinasi pariwisata yang sangat diminati dan menjadi tujuan wisata oleh wisatawan lokal maupun luar daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kepuasan wisatawan berdasarkan indikator produk, harga, promosi, lokasi, orang, proses dan bukti fisik. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuisioner yang didistribusikan langsung kepada wisatawan yang berkunjung ke destinasi wisata dengan menggunakan accidental sampling dan dianalisis dengan metode kategori kecenderungan yaitu tinggi, sedang dan rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepuasan wisatawan terhadap destinasi pariwisata di kota Lhokseumawe secara keseluruhan tergolong kategori sedang

Kata Kunci : *Kepuasan Wisatawan, Marketing Mix, Destinasi Pariwisata*

PENDAHULUAN

Industri pariwisata merupakan sumber pendapatan utama bagi banyak negara. Sektor pariwisata di beberapa negara merupakan prioritas dan andalan sebagai upaya meningkatkan ekonomi masyarakat. Kota Lhokseumawe merupakan salah satu kota destinasi pariwisata yang memiliki banyak lokasi objek wisata yang sangat menarik. Umumnya wisatawan akan mengunjungi objek-objek wisata yang terkenal dengan keindahan pantai, keindahan alam, budaya, sejarah dan lainnya. Selain itu, Kota Lhokseumawe juga memiliki destinasi pariwisata buatan lainnya seperti museum yang menampilkan benda-benda bersejarah, masjid dan waduk. Setiap destinasi pariwisata memiliki karakteristik yang kuat dan berbeda, oleh karena itu, secara tidak langsung akan menambah pendapatan per kapita daerah. Seiring tren perubahan gaya hidup, pendapatan dan pendidikan bagi wisatawan, maka kebutuhan non fisik yaitu berwisata mutlak diperlukan untuk menghilangkan kejenuhan agar tubuh dan pikiran kembali bersemangat. Hal ini telah menimbulkan perbedaan pandangan dan tingkat kepuasan mereka terhadap destinasi pariwisata yang mereka kunjungi. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan tingkat kepuasan wisatawan pada destinasi pariwisata di Kota Lhokseumawe. Penelitian ini menggunakan pendekatan marketing mix 7P.

TINJAUAN PUSTAKA

Kepuasan Wisatawan adalah perasaan senang atau kecewa seseorang yang muncul setelah membandingkan kinerja (hasil) produk yang dipikirkan terhadap kinerja yang diharapkan (Kotler dan Keller 2007). Indikatornya adalah kualitas produk, harga, kualitas pelayanan, faktor emosional, biaya dan kemudahan. Kepuasan konsumen merupakan evaluasi purnabeli dimana alternatif yang dipilih sekurang-kurangnya memberikan hasil (outcome) sama atau melampaui harapan konsumen, sedangkan ketidakpuasan timbul apabila hasil yang diperoleh tidak memenuhi harapan konsumen (Engel 2011). Dalam strategi pemasaran, perusahaan akan menentukan pasar sasaran dan posisi produk kepada setiap konsumen. Kegiatan ini sering dikenal dengan istilah bauran pemasaran (marketing mix). Dalam industri jasa pariwisata, bauran pemasaran digunakan sebagai upaya untuk memuaskan konsumen dengan lebih menitik beratkan pada kualitas obyek pariwisata yang dapat diukur dengan tujuh variable (7P) yaitu product, price, promotion, place, people, physical evidence, dan process (Kotler dan Keller 2007). **Produk**

dalam arti luas adalah sesuatu yang dapat ditawarkan kepada konsumen untuk dapat digunakan maupun dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan dan memuaskan keinginan konsumen (Kotler dan Armstrong 2008). **Harga** merupakan sesuatu yang sangat penting untuk dipertimbangkan oleh pembeli untuk memutuskan membeli atau tidak membeli terhadap barang dan jasa yang dibutuhkan Kotler dan Keller (2009). Harga merupakan unsur bauran pemasaran yang memberikan pemasukan atau pendapatan bagi perusahaan. **Promosi** berusaha untuk mengenalkan produk dan jasanya ke pasar melalui strategi promosi. Barang dan jasa yang diproduksi oleh perusahaan harus dikenal, diketahui, dibutuhkan dan diminta oleh konsumen, maka perusahaan akan melakukan usaha-usaha untuk mempromosikan produk mereka melalui periklanan dan promosi (Suryana 2013). **Tempat** yang menarik bagi konsumen adalah tempat yang paling strategis, menyenangkan, dan efisien (Suryana 2013). **Orang** yang berfungsi sebagai penyedia jasa (service provider) sangat mempengaruhi kualitas jasa yang diberikan (Lupiyoadi 2011). **Proses** atau transformasi adalah sebuah pendekatan bisnis untuk mengubah sumber daya menjadi barang dan jasa. Tujuan strategi proses adalah menemukan suatu cara memproduksi barang dan jasa yang mampu memenuhi persyaratan pelanggan dan spesifikasi produk yang berada dalam batasan biaya dan manajerial lain. Proses merupakan gabungan semua aktivitas yang terdiri dari beberapa tahapan yaitu prosedur, jadwal pekerjaan, mekanisme, aktivitas, dan hal-hal rutin dimana jasa dihasilkan dan disampaikan kepada konsumen (Lupiyoadi 2011). Bukti fisik merupakan suatu hal yang secara langsung turut mempengaruhi keputusan konsumen untuk membeli dan menggunakan produk jasa yang ditawarkan. Karakteristik tidak berwujud pada jasa menyebabkan pelanggan potensial tidak bisa menilai suatu jasa sebelum mengkonsumsinya (Tjiptono 2011).

METODOLOGI PENELITIAN

Data yang ada dikumpulkan dari beberapa lokasi destinasi pariwisata di kota Lhokseumawe. Hasil survei yang dilakukan dengan menyebarkan kuisioner. Sampel yang digunakan adalah wisatawan lokal dan luar daerah yang mengunjungi destinasi pariwisata. Ukuran sampel yang ditentukan berdasarkan formula/ rumus pemeringkatan/ interval kepuasan. Deskripsi data penelitian menggunakan skala ukur yang terdiri dari nilai minimum, maximum, mean (M) dan standar deviasi (SD). Penentuan tingkat kategori kecenderungan dari masing-

masing variabel bebas dan terikat merujuk pada pengkategorian menurut Hadi (2002), seperti berikutini:

- a. Tinggi = $X \geq M+SD$
- b. Sedang = $M-SD \leq X < M+SD$
- c. Rendah = $X < M-SD$

Data yang diperoleh dari jawaban responden akan dideskripsikan menjadi tiga kelompok kategori yaitu kategori tinggi, kategori sedang dan kategori rendah. Pengkategorian tersebut didasarkan pada nilai mean dan standar deviasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis pengkategorian data berdasarkan pada nilai mean dan standar deviasi dari masing-masing variabel disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Devia tion
Total_Product	200	8.00	25.00	19.7300	3.14908
Total_Price	200	9.00	25.00	19.5050	2.90900
Total_Promo	200	4.00	20.00	14.5600	3.29403
Total_Place	200	7.00	20.00	15.8750	2.43496
Total_People	200	6.00	25.00	19.0500	2.97857
Total_Process	200	8.00	20.00	15.5300	2.27486
Total_Physical	200	9.00	20.00	15.7900	2.37996
Total_Satisfaction	200	9.00	20.00	16.3400	2.11109
Valid N (listwise)	200				

Sumber: Data diolah (2021)

Dari tabel 1 diatas maka diketahui tingkat kepuasan dari masing masing variabel adalah Produk: hasil nilai minimum adalah 8.00 dan nilai maksimum 25.00. maka tingkat kepuasan wisatawan terhadap destinasi pariwisata dari variabel produk masuk dalam kategori sedang. Harga: diperoleh nilai minimum sebesar 9.00 dan nilai maksimum sebesar 25.00. maka kepuasan wisatawan terhadap destinasi pariwisata dari variabel harga masuk dalam kategori sedang. Promosi: diperoleh nilai minimum sebesar 4.00 dan nilai maksimum sebesar 20.00. maka kepuasan wisatawan terhadap destinasi pariwisata dari variabel promosi masuk dalam kategori sedang. Adapun Lokasi: diperoleh nilai minimum sebesar 7.00 dan nilai maksimum sebesar 20.00 sehingga kepuasan wisatawan terhadap destinasi pariwisata dari variabel lokasi masuk dalam

kategori sedang. Variabel Orang: diperoleh nilai minimum sebesar 6.00 dan nilai maksimum sebesar 25.00 dan kepuasan wisatawan terhadap destinasi pariwisata dari variabel orang masuk dalam kategori sedang. Proses diperoleh nilai minimum sebesar 8.00 dan nilai maksimum sebesar 20.00 kepuasan wisatawan terhadap destinasi pariwisata dari variabel proses masuk dalam kategori sedang dan Bukti Fisik: diperoleh nilai minimum sebesar 9.00 dan nilai maksimum sebesar 20.00 kepuasan wisatawan terhadap destinasi pariwisata dari variabel bukti fisik masuk dalam kategori sedang. Variabel Kepuasan : diperoleh nilai minimum sebesar 9.00 dan nilai maksimum sebesar 20.00. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepuasan wisatawan masuk dalam kategori sedang.

Adapun perhitungan masing-masing variabel berdasarkan nilai mean dan standar deviasi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.

Variabel	Kategori	Interval Skor	Frekuensi	Persentase
Produk	Tinggi	$X \geq 22.8791$	33	16.5%
	Sedang	$16.5809 \leq X < 22.8791$	150	75%
	Rendah	$X < 16.5809$	17	8.5%
Harga	Tinggi	$X \geq 22.414$	27	13.5 %
	Sedang	$16.596 \leq X < 22.414$	150	75 %
	Rendah	$X < 16.596$	23	11.5 %
Promosi	Tinggi	$X \geq 17.8540$	38	19 %
	Sedang	$11.2659 \leq X < 17.8540$	131	65.5 %
	Rendah	$X < 11.2659$	31	15.5 %
Lokasi	Tinggi	$X \geq 18.3099$	27	13.5 %
	Sedang	$13.4400 \leq X < 18.3099$	144	72 %
	Rendah	$X < 13.4400$	29	14.5%
Orang	Tinggi	$X \geq 22.0285$	24	12%
	Sedang	$16.0714 \leq X < 22.0285$	140	70%
	Rendah	$X < 16.0714$	36	18%
Proses	Tinggi	$X \geq 17.8048$	44	22 %
	Sedang	$13.2551 \leq X < 17.8048$	120	60 %
	Rendah	$X < 13.2551$	36	18 %
Bukti fisik	Tinggi	$X \geq 18.1699$	29	14.5 %
	Sedang	$13.4100 \leq X < 18.1699$	142	71 %
	Rendah	$X < 13.4100$	29	14.5 %
Kepuasan Wisatawan	Tinggi	$X \geq 18.4511$	32	16 %
	Sedang	$14.2289 \leq X < 18.4511$	132	66 %
	Rendah	$X < 14.2289$	36	18 %

Tingkat kepuasan wisatawan terhadap destinasi pariwisata secara keseluruhan dari termasuk dalam kategori sedang. Hal ini menyatakan bahwa tingkat kepuasan wisatawan terhadap destinasi pariwisata secara keseluruhan masih kurang puas dikarenakan ada beberapa hal oleh

wisatawan masih dirasakan tidak seperti yang mereka harapkan, seperti harga yang tidak standar, kualitas pelayanan (proses) dan jenis produk yang masih kurang bervariasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan maka hasil penelitian ini disimpulkan bahwa tingkat kepuasan wisatawan terhadap destinasi pariwisata halal Kota Lhokseumawe yang diukur dengan variabel produk, harga, promosi, lokasi, orang, proses dan bukti fisik secara keseluruhan berada dalam katagori sedang. Hal ini disebabkan wisatawan mereka masih merasakan kurang puas terhadap beberapa kategori yang tidak sesuai dengan yang mereka harapkan, masih terdapat perbedaan antara yang mereka dapat dari informasi dengan yang mereka dapatkan saat berada di destinasi pariwisata yang dikunjungi. Maka perlu dilakukan perbaikan dan peningkatan pelayanan agar dapat meningkatkan kepuasan wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinawati. 2018. Pengaruh Servqual Dimension terhadap Kepuasan Wisatawan pada Obyek Wisata Pantai di Kota Lhokseumawe. *Jurnal Visioner & Strategis*, Volume 7, No 1
- Agustinawati. 2017. Persepsi Wisatawan Terhadap Jasa Kuliner Objek Wisata Kota Lhokseumawe. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh*
- Agustinawati. 2016. Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Konsumen Pada Bisnis Kuliner Dengan Pendekatan SERVQUAL. *Jurnal Visioner & Strategis*, Volume 5 No.2
- Buchari, Alma. 2007. *Manajemen Penjualan dan Pemasaran Jasa*. Bandung: Alfabeta.
- Engel, James F. 2011. *Perilaku Konsumen*. Jakarta: Binarupa Aksara
- Hasan Ali, (2015) *Marketing Tourism*, Yogyakarta, CAPS
- Irawan, Handi. 2012. *Sepuluh Prinsip Kepuasan Pelanggan*. Jakarta : Penerbit Elex Media Komputindo..
- Kotler, Philip dan Kevin Lane Keller. 2007. *Manajemen Pemasaran*. Edisi Kedua Belas. Jakarta:Indeks.
- Kotler, Philip dan Gary Amstrong. 2008. *Prinsip-Prinsip Pemasaran*. Edisi 12. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama..
- Kotler dan Keller. 2009. *Manajemen Pemasaran*. Jilid I. Edisi ke 13. Jakarta: Erlangga.
- Lupiyoadi, Rambat. 2001. *Manajemen Pemasaran Jasa Teori dan Praktik*. Jakarta: salemba empat.
- Laksana, Fajar. 2008. *Manajemen Pemasaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lita Prima Ratni. 2010. pengaruh implementasi bauran pemasaran jasa terhadap proses keputusan wisatawan mengunjungi objek wisata dikota padang. *Jurnal Ilmu Manajemen*. online-journal.unja.ac.id. Volume 2 No.2
- Lupiyoadi. 2011. *Manajemen Pemasaran Jasa*. Edisi 2. Jakarta: Penerbit Salemba Empat
- Ruliah, Deny Susanto. 2013. Penerapan Metode Marketing Mix 7p untuk Perumusan Strategi Pemasaran Jasa. *Jurnal Progresif*. Volume. 9, No. 2
- Suryana. 2013. *Kewirausahaan Kiat da Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Tjiptono, Fandi. 2011. *Pemasaran Jasa*. Edisi tiga. Malang: Bayumedia

STUDI EMPIRIK: PERKEMBANGAN INVESTASI REKSADANA SYARIAH DI INDONESIA

Sjafruddin, S.E.I., M.E¹⁾, Risna Dewi, S.Sos., MSP²⁾

¹Program Studi Akuntansi Universitas Islam Kebangsaan Indonesia
Email : sjafruddinseuriget@gmail.com

²Program Studi Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh
Email : risna.dewi@unimal.ac.id

ABSTRACT

To invest in the stock market, people are often constrained in value of investments and high risk. The existence of mutual funds in the investment world is expected to provide an opportunity for investors who have the money and limited investment information in the financial markets. For investors who have a value judgment ethic, Islamic mutual funds can be an option while considering investment risk and return. Mutual fund industry in Indonesia has improved steadily increasing both in number of mutual funds, investment units, and net asset value. Islamic mutual funds also experienced an increase in the number of issued investment products based on Islamic values by investment manager. However, the total investment or contribution to economic activity is still lower investment in the mutual fund industry as a whole.

Keywords: Investments, Stock Market, Islamic Mutual Funds.

ABSTRAK

Untuk berinvestasi di pasar modal, orang sering terkendala nilai investasi dan risiko yang tinggi. Keberadaan reksa dana dalam dunia investasi diharapkan dapat memberikan peluang bagi investor yang memiliki uang dan informasi investasi yang terbatas di pasar keuangan. Bagi investor yang memiliki etika penilaian nilai, reksa dana syariah dapat menjadi pilihan dengan tetap mempertimbangkan risiko dan pengembalian investasi. Industri reksa dana di Indonesia terus meningkat baik dari segi jumlah reksa dana, unit penyertaan, maupun nilai aset bersih. Reksa dana syariah juga mengalami peningkatan jumlah produk investasi yang diterbitkan berdasarkan nilai syariah oleh manajer investasi. Namun, total investasi atau kontribusinya terhadap kegiatan ekonomi masih lebih rendah investasi di industri reksa dana secara keseluruhan.

Kata Kunci : *Investasi, Pasar Modal, Reksa Dana Syariah*

PENDAHULUAN

Pasar modal, seperti juga perbankan adalah media yang mampu menjadi jembatan bagi pihak yang kelebihan dan membutuhkan modal. Di dalamnya terhubung begitu banyak pelaku ekonomi tanpa batas negara. Jika pasar modal berfungsi dengan baik, maka pasar modal akan dapat berperan signifikan dalam pembangunan ekonomi. Namun disayangkan, akibat banyaknya pelaku dalam pasar ini, menyebabkan besarnya kerentanan, yang pada gilirannya membawa

pengaruh buruk (*contagion effect*) yang sangat besar. Dalam tataran yang lebih luas (agregat), kondisi ini dapat menghantam perekonomian sebuah negara dan bahkan perekonomian dunia (Lestari,2008).

Perkembangan investasi yang berdasarkan prinsip syariah akhir-akhir ini dirasakan tidak hanya merambah sektor perbankan, namun juga investasi dalam arti yang lebih luas. Perkembangan ini sebenarnya suatu hal yang lazim dalam bisnis pada umumnya. Pada dasarnya investasi dapat dikategorikan ke dalam dua hal, investasi langsung dan investasi portofolio. Perbedaan dari kedua jenis investasi ini hanya pada proses transaksinya, dalam investasi langsung, investor dapat secara langsung menanamkan modalnya ke dalam proyek-proyek yang diminati. Sedangkan investasi portofolio, investor hanya menanamkan modalnya pada lembaga-lembaga investasi, dan investor dapat memperoleh bukti investasi seperti sertifikat, saham maupun bentuk-bentuk diversifikasi investasi lainnya.

Konsep investasi yang berprinsip nilai-nilai Islam dalam pasar modal juga sering disejajarkan dengan konsep *ethical investment*. Crawton mendefinisikan *ethical investment* sebagai penggunaan nilai-nilai etika dan kriteria sosial dalam proses seleksi dan manajemen investasi portofolio. *Ethical* investor tidak hanya peduli pada keuntungan finansial tapi juga karakteristik dari perusahaan-perusahaan yang diinvestasikan. Hal ini meliputi bentuk barang dan jasa yang diproduksi, lokasi bisnis dan cara bagaimana kegiatan perusahaan dioperasikan.

Dalam segi kinerja investasi, pasar modal yang berbasis nilai-nilai Islam telah banyak dijadikan sebagai objek studi terutama oleh sarjana ekonomi Islam baik dengan membandingkan dengan pasar modal konvensional maupun antar pasar modal berbasis islami sendiri dari berbagai macam pendekatan. Studi-studi tersebut menunjukkan trend yang menyimpulkan keuangan syariah lebih bagus dalam hal kemampuan stabilitas ekuitas dan efisiensinya. Perkembangan yang menunjukkan trend yang terus meningkat.

Investasi pada pasar modal merupakan salah satu cara bagi masyarakat pemodal untuk memperoleh keuntungan dengan cepat. Namun, investasi dalam efek di pasar modal mempunyai risiko yang lebih besar dibanding menempatkan dana dalam deposito. Untuk memperkecil risiko dalam efek, hendaknya dilakukan diversifikasi, artinya melakukan investasi tidak pada satu macam efek atau saham, tetapi pada berbagai macam efek. Investor yang memiliki modal terbatas tidak mungkin melakukan diversifikasi. Investor juga harus tetap mengikuti perkembangan pasar

modal pada berbagai kesempatan. Untuk itu, investor memerlukan sarana untuk dapat menyalurkan dananya dengan tujuan mendapatkan keuntungan yang tinggi dari suatu investasi (Usman dan Ratnasari:2004).

Reksa dana merupakan salah satu bentuk investasi dengan penempatan bentuk investasi yang cukup baik. Reksa dana adalah bentuk investasi kolektif yang memungkinkan bagi investor yang memiliki tujuan investasi sejenis untuk mengumpulkan dananya agar dapat diinvestasikan dalam bentuk portofolio yang dikelola manajer investasi (Usman dan Ratnasari:2004). Melalui reksa dana, modal dari para investor dihimpun untuk selanjutnya dialokasikan dalam bentuk efek oleh manajer investasi. Reksa dana dapat dikategorikan sebagai sarana investasi tidak langsung, karena investor memberikan dana investasinya kepada manajer investasi sebagai pihak yang mengelola investasi berbentuk portofolio dan kemudian di investasikan ke dalam pasar modal dan pasar uang. Manajer investasi sebagai pihak yang mengelola dana harus mendapatkan izin dari Otoritas Jasa Keuangan. Sedangkan dalam mengelola masalah administrasinya manajer investasi dibantu oleh bank custodian (Satria:2004).

Sebagaimana sarana dan instrumen investasi lainnya, perkembangan reksa dana ini selanjutnya tidak akan terlepas dari berbagai kebijakan ekonomi dan investasi serta berbagai gejolak yang terjadi. Salah satu indikator utama untuk menilai kinerja reksa dana adalah dengan melihat Nilai Aktiva Bersih (NAB) per unit penyertaan. Dalam reksa dana dikenal dengan istilah NAB (Nilai Aktiva Bersih) dan NAB/unit. Nilai Aktiva Bersih (Net Asset Value) merupakan salah satu indikator utama untuk menilai portofolio reksa dana. NAB dihitung dari total nilai investasi dan kas yang dipegang (tidak diinvestasikan) dikurangi dengan biaya-biaya hutang dari kegiatan operasional yang harus dibayarkan. NAB per unit adalah harga wajar dari portofolio reksa dana setelah dikurangi biaya operasional kemudian dibagi jumlah unit penyertaan yang dimiliki pemodal yang telah beredar. NAB reksa dana dapat meningkatkan dan juga dapat menurun nilainya.

Reksa dana syariah tidak jauh berbeda dengan reksa dana konvensional. Perbedaannya terutama sekali pada ketiadaan unsur riba dalam portofolionya. Dewan Syariah Nasional melalui Fatwa DSN MUI No.20/DSN-MUI/IX/2000 mendefinisikan reksa dana syariah sebagai reksa dana yang beroperasi menurut ketentuan dan prinsip syariah Islam, baik dalam bentuk akad antara pemodal sebagai pemilik harta (*shabib al-mal/rabb al-mal*) dengan manajer investasi

sebagai wakil *shahib al-mal*, maupun antara manajer investasi sebagai wakil *shahib al-mal* dengan pengguna investasi (*Fatwa DSN MUI NO: 20/DSN-MUI/IV/2001*). Keseluruhan proses manajemen portofolionya mulai dari screening (penyaringan saham), valuation (penilaian), strategi hingga benchmarking harus sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Daya tarik reksa dana syariah adalah tantangan pengelolaan dananya yang tergolong unik dan menantang. Di samping itu, skala pemasarannya luas serta potensi pasar yang cukup menggiurkan serta faktor waktu (timing) yang tepat, terutama bagi investor muslim yang menginginkan alternatif investasi bebas riba.

PERKEMBANGAN REKSADANA SYARIAH DI INDONESIA

Di Indonesia perkembangan reksa dana dimulai seiring diberlakukannya Undang-Undang No 8 tahun 1995 tentang pasar modal. PT BDNI Reksa Dana adalah bentuk reksa dana perseroan pertama yang diterbitkan pada tahun 1995. Selanjutnya pada tahun 1996 pemerintah melalui Badan Pengawas Pasar Modal mengeluarkan peraturan pelaksanaan tentang reksa dana berbentuk Kontrak Investasi Kolektif (KIK). Dengan peraturan tersebut membuka peluang lahirnya reksa dana berbentuk KIK sekaligus juga membuka kesempatan untuk berkembangnya reksa dana syariah. Pada tahun 1998 PT Danareksa Investment Management meluncurkan reksa dana syariah pertama di Indonesia. Dari segi aset kelola, reksa dana di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan, dengan aset sebesar Rp 2,8 triliun pada tahun 1996 meningkat tajam pada tahun 1997 menjadi Rp 8 triliun. Total aset kelola dengan jumlah reksa dana dari 25 reksa dana menjadi 76 reksa dana pada Juli 1997. Krisis keuangan diakhir 1997 yang melanda asia tenggara memaksa pemerintah melakukan kebijakan menaikkan tingkat suku bunga, menanggapi kebijakan tersebut masyarakat menarik dananya dari reksa dana dan mengalihkannya pada deposito sehingga membuat total NAB reksa dana turun menjadi Rp 4,9 triliun, total NAB ini terus tergerus sampai dengan Rp 3 triliun pada akhir 1998.

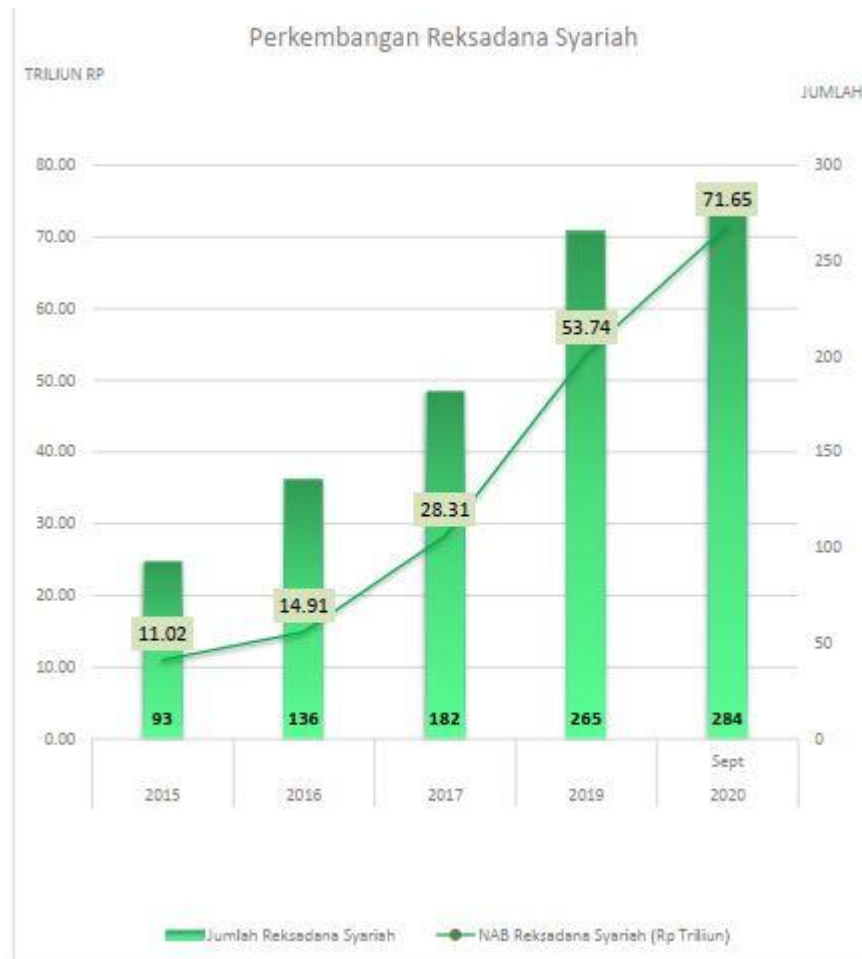
Kemudian pada akhir tahun 2001 reksa dana mengalami pertumbuhan yang normal dengan total NAB sebesar Rp 8 triliun pada akhir 2001 dengan jumlah reksa dana sebanyak 108 reksa dana. Peningkatan yang cukup tajam ditunjukkan pada akhir tahun 2002 dengan total NAB Rp 46,6 triliun dan jumlah reksa dana sebanyak 131 buah. Peningkatan ini diiringi oleh terjadinya penurunan tingkat suku bunga dari level 17,5 persen ke level 12 persen. Tingkat suku bunga terus

mengalami penurunan membuat investor terus melakukan perubahan investasi sehingga total NAB reksa dana mengalami peningkatan sampai 104 triliun di akhir 2004. Pengambilan besar-besaran (redemption) pada awal tahun 2005 kembali menjatuhkan total NAB reksa dana sampai dengan Rp 29 triliun yang juga diikuti oleh kebijakan menaikkan tingkat suku bunga oleh pemerintah. Namun pada April 2007 NAB kembali mengalami kenaikan sehingga mencapai Rp 59 triliun yang juga diiringi penurunan tingkat bunga.

Berkembangnya industri keuangan dan investasi berbasis syariah baik secara global, regional maupun lokal menjadikan reksa dana syariah sebagai pilihan sarana berinvestasi yang terus berkembang. Reksa dana syariah diperkenalkan pertama kali pada tahun 1955 oleh National Commercial Bank di Saudi Arabia dengan nama Global Trade Equity dengan kapitalisasi sebesar US\$ 150 juta. Sedangkan di Indonesia reksa dana syariah diperkenalkan pertama kali pada tahun 1998 oleh PT Danareksa Investment, dimana pada saat itu PT Danareksa mengeluarkan produk reksa dana berdasarkan prinsip syariah berjenis reksa dana campuran yang dinamakan Danareksa Syariah Berimbang.

Perkembangan reksa dana syariah juga mengalami pertumbuhan yang cukup baik. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan-LK, reksa dana syariah terus tumbuh sejak tahun 2003. Sampai dengan semester pertama 2020 ada 284 jumlah emisi dengan kelolaan NAB Rp 71 triliun, jauh meningkat dibandingkan tahun 2003 yang masih mencatat NAB Rp 66,9 milyar. Peningkatan jumlah emisi sebanyak 14,29% dan NAB sebesar 75,11% terjadi mulai akhir tahun 2006 sampai dengan Juli 2007 menunjukkan reksa dana syariah mulai mendapat porsi dalam perkembangan reksa dana di Indonesia. Tahun 2005 merupakan masa sulit bagi industri reksa dana, penarikan dana secara massal (redemption) yang dipicu oleh naiknya tingkat suku bunga dan panic selling para investor pada saat itu membuat total NAB menurun cukup tajam dibandingkan trend beberapa tahun sebelumnya.

PERKEMBANGAN REKSA DANA SYARIAH Per September 2020



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan

INVESTASI REKSA DANA

Reksa dana merupakan salah satu alternatif investasi di sektor keuangan. Dengan Batasan minimal investasi yang rendah yaitu sebesar lima ratus ribu sampai satu juta rupiah memberi kesempatan kepada pemodal kecil untuk berinvestasi. Pengetahuan dan pengalaman sedikit bagi seorang investor tidak menjadi sebuah halangan jika memanfaatkan reksa dana untuk mewujudkan minat investasinya. Pemodal besar yang tidak memiliki cukup waktu dalam menyusun portofolionya atau karena enggan untuk berhubungan langsung dengan pasar modal/pasar uang dapat menggunakan reksa dana sebagai alternatif investasinya.

a) Pengertian Reksa Dana

Dari segi bahasa reksa dana berasal dari dua kata yaitu reksa dan dana. Reksa berarti pelihara atau kelola dan dana berarti uang, sehingga reksa dana dapat diartikan sebagai

kumpulan uang yang dipelihara (bersama untuk suatu kepentingan). Penyebutan istilah reksa dana di beberapa negara berbeda-beda, akan tetapi mempunyai maksud yang sama. Di Amerika, reksa dana dikenal dengan istilah mutual fund, di Inggris dikenal dengan istilah Unit Trust, dan di Jepang dikenal dengan istilah Investment Fund. Dalam kamus keuangan reksa dana didefinisikan sebagai portofolio aset keuangan yang terdiversifikasi, dicatitkan sebagai perusahaan investasi yang terbuka, yang menjual saham kepada masyarakat dengan harga penawaran dan penarikannya pada harga nilai aktiva bersihnya. Undang-Undang No. 8 tahun 1995 tentang pasar modal menyebutkan bahwa reksa dana adalah wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana masyarakat pemodal untuk selanjutnya diinvestasikan dalam portofolio efek oleh Manajer Investasi (Otoritas Jasa Keuangan:1997). Dana masyarakat dihimpun melalui penerbitan unit penyertaan perusahaan yang ditawarkan kepada publik. Dana yang diinvestasikan kedalam suatu portofolio aset-aset oleh manajer investasi diharapkan dapat menghasilkan keuntungan yang optimal. Setiap keuntungan maupun kerugian yang didapat oleh perusahaan reksa dana akan menambah atau mengurangi saldo dana pemegang unit penyertaan. Sebagian keuntungan juga akan digunakan sebagai biaya operasional perusahaan reksa dana.

Dengan meperhatikan beberapa definisi diatas, reksa dana mempunyai karakteristik tertentu sebagai wadah berinvestasi:

1. Wadah himpunan dana dan masyarakat pemodal
2. Penempatan investasi pada efek yang disebut dengan instrumen investasi.
3. Pengelolaan reksa dana dilakukan oleh Manajer Investasi.
4. Reksa dana merupakan bentuk investasi jangka menengah dan panjang.
5. Risiko akan selalu ada dalam investasi reksa dana

b) Bentuk dan Jenis Reksa Dana

Reksa dana di Indonesia dapat dibagi berdasarkan beberapa tinjauan:

a) Berdasarkan bentuk badan hukum

Di Indonesia, sesuai dengan peraturan yang berlaku, terdapat dua bentuk hukum reksa dana, yaitu reksa dana berbentuk perseroan terbatas (PT. Reksa Dana) dan reksa dana berbentuk kontrak investasi kolektif (Reksa Dana KIK).

1. Reksa Dana Berbentuk Perseroan (*Corporate Type*)

Di Indonesia reksa dana berbentuk perseroan ini, berdasarkan proses jual-beli saham dapat dibedakan menjadi dua jenis :

- (i) Reksa Dana Tertutup (*close-end investment company*)
- (ii) Reksa Dana Terbuka (*open-end investment company*)

2. Reksa Dana berbentuk Kontrak Investasi Kolektif (KIK)

b) Berdasarkan Konsentrasi Penempatan Portofolio

1. Reksa Dana Pendapatan Tetap (*Fixed Income Funds*)

Reksa dana pendapatan tetap adalah reksa dana yang melakukan investasi sekurang-kurangnya 80% dari dana kelolaan dalam bentuk efek yang bersifat hutang, 20% pada instrumen lainnya. Orientasi investasi dari reksa dana jenis ini pada instrumen yang berupa surat hutang berjangka menengah dan panjang, termasuk juga pada obligasi pemerintah (*government bonds*) serta obligasi swasta (*corporate bonds*).

2. Reksa Dana Pasar Uang (*Money Market Funds*)

Reksa dana pasar uang merupakan reksa dana yang hanya melakukan investasi pada sekuritas atau efek jangka pendek di pasar uang. Secara umum, instrumen atau efek yang masuk dalam kategori ini meliputi: deposito, SBI, atau *commercial paper* serta hutang lainnya dengan jatuh tempo kurang dari satu tahun. Risiko yang ditanggung pada reksa dana ini tergolong kecil, di lain pihak potensi keuntungan juga terbatas. Hasil investasi reksa dana pasar uang umumnya sangat mirip dengan tingkat bunga deposito,

3. Reksa Dana Saham (*Equity Funds*)

Reksa dana saham merupakan jenis reksa dana yang memfokuskan pada pertumbuhan. Reksa dana ini melakukan investasi sekurang-kurangnya 80% dari aktiva daftar efek berbentuk ekuitas atau saham. Efek saham umumnya memberikan hasil yang lebih tinggi berupa *capital gain* melalui pertumbuhan harga-harga saham, dan juga memberikan hasil berupa *dividen*, begitu juga risiko yang dimiliki oleh jenis reksa dana ini dianggap yang paling tinggi. Untuk jangka waktu yang lebih panjang, Reksa dana ini dapat memberikan return yang tinggi atau maksimal.

4. Reksa Dana Campuran (*Mixed Funds/Balance Funds/ discretionary Funds*)

Reksa dana campuran adalah reksa dana yang investasinya dalam efek ekuitas dan efek hutang yang dalam pengalokasiannya tidak termasuk dalam kategori

tiga jenis reksa dana yang telah disebutkan di atas, tetapi merupakan perpaduan antara *growth stock* dan *income stock* atau lebih dari satu jenis instrumen dengan komposisi investasi mendekati seimbang. Dengan demikian terjadi dua tahap diversifikasi, pertama menyebar ke beberapa jenis efek yang mempunyai sifat berbeda, kedua dalam satu jenis efek disebar ke beberapa macam lagi.

5. Reksa Dana Indeks

Reksa dana indeks adalah jenis reksa dana yang portofolio efeknya terdiri dari efek yang menjadi bagian dari sekumpulan efek suatu indeks. Peraturan ini menentukan bahwa manajer investasi reksa dana indeks wajib menginvestasikan sekurang-kurangnya 80% (delapan puluh perseratus) dari Nilai Aktiva Bersih reksa dana pada sekurang-kurangnya 80% (delapan puluh perseratus) efek yang menjadi bagian dari sekumpulan efek dari indeks yang menjadi acuan.

6. Reksa Dana Terproteksi

Reksa dana terproteksi (*Capital Protected Fund*) adalah jenis reksa dana yang memberikan proteksi atas investasi awal investor melalui mekanisme pengelolaan portofolionya. Dalam rangka pemberian proteksi atas investasi awal tersebut, manajer Investasi reksa dana terproteksi akan menginvestasikan sebagian dana yang dikelolanya pada efek bersifat utang yang termasuk dalam kategori layak investasi (*investment grade*), sehingga nilai efek bersifat utang pada saat jatuh tempo sekurang-kurangnya dapat menutupi jumlah nilai yang di proteksi. Selanjutnya, ditentukan pula bahwa manajer investasi reksa dana terproteksi dapat membeli efek luar negeri yang informasinya dapat diakses melalui media massa atau fasilitas internet sebanyak-banyaknya 30% dari Nilai Aktiva Bersih.

7. Reksa Dana dengan Pinjaman (*guaranteed Fund*)

Reksa dana Dengan Penjaminan adalah jenis reksa dana yang memberikan jaminan bahwa investor sekurang-kurangnya akan menerima sebesar nilai investasi awal pada saat jatuh tempo sepanjang persyaratannya dipenuhi. Pemberian jaminan tersebut dilakukan melalui penunjukan penjamin/*guarantor* berupa lembaga yang dapat melakukan penjaminan dan telah memperoleh ijin usaha dari instansi yang berwenang. Manajer investasi reksa dana dengan penjamin wajib menginvestasikan sekurang-

kurangnya 80% (delapan puluh perseratus) dari Nilai Aktiva Bersih reksa dana yang dikelolanya pada Efek bersifat utang yang masuk dalam kategori layak investasi (*Investment Grade*).

c) Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana

Nilai Aktiva Bersih (NAB) dalam reksa dana adalah tolak ukur untuk melihat pertumbuhan dana kelolaan dari sisi aktiva. NAB adalah total aktiva setelah dikurangi kewajiban-kewajiban yang ada. Sedangkan NAB per unit penyertaan adalah harga wajar dari portofolio suatu reksa dana setelah dikurangi semua biaya operasional (kewajiban) seperti management fee, selling fee, redemption fee dan dibagi dengan jumlah unit penyertaan yang beredar pada saat tersebut. Unit penyertaan sendiri adalah satuan yang dibeli oleh pemodal setelah melakukan investasi pada sebuah reksa dana yang berdasarkan Kontrak Investasi Kolektif (KIK). Unit penyertaan ini mencerminkan bagian kepemilikan pemodal atas seluruh aktiva reksa dana.

NAB per unit penyertaan dihitung setiap hari oleh bank kustodian setelah mendapatkan data dari manajer investasi dan nilainya dapat dilihat pada media masa setiap hari. Besarnya NAB bisa berfluktuasi setiap hari tergantung pada perubahan keluar masuknya arus kas dana kelolaan yang merupakan keputusan investor untuk membeli atau mencairkan investasinya. Sedangkan fluktuasi NAB per unit lebih disebabkan perubahan nilai efek dalam portofolio reksa dana yang mencerminkan kinerja investasi dan merupakan keputusan Manajer Investasi. Secara sederhana NAB dapat disajikan dalam bentuk persamaan berikut ini:

$$NAB = Total Aktiva - Total kewajiban(1)$$

$$NAB/unit = NAB Portofolio/Total unit yang beredar(2)$$

Perusahaan reksa dana pada awalnya tidak dapat mengandalkan dana hanya dari masyarakat saja untuk dapat langsung melakukan investasi. Oleh karena itu reksa dana dibentuk dengan bantuan beberapa perusahaan sponsor yang menjadi peserta pertama yang mendanainya. Kemudian setelah berjalan, investasi itu akan diperjualbelikan ke masyarakat luas.

INVESTASI REKSA DANA SYARIAH

Reksa dana syariah merupakan bentuk reksa dana yang menjalankan operasinya berdasarkan prinsip Islam. Reksa dana syariah (islamic investment funds) dalam hal ini memiliki pengertian yang tidak berbeda dengan reksa dana konvensional, hanya saja cara pengelolaan dan kebijakan investasinya harus berdasarkan pada syariah Islam, baik dari segi akad, pelaksanaan investasi, maupun dari segi pembagian keuntungan.

a) Reksa Dana Syariah (*Islamic Investment Fund*)

Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia dalam fatwa DSN-MUI No.20/DSN-MUI/IX/200 mendefinisikan bahwa reksa dana syariah adalah reksa dana yang beroperasi menurut ketentuan dan prinsip Syari'ah Islam, baik dalam bentuk akad antara pemodal sebagai pemilik harta (*sahib al-mal/ Rabb al Mal*) dengan Manajer Investasi sebagai wakil *shahib al-mal*, maupun antara Manajer Investasi sebagai wakil *shahib al-mal* dengan pengguna investasi.

Reksa dana syariah ini ditujukan untuk memenuhi kebutuhan kelompok investor yang menginginkan memperoleh pendapatan investasi dari sumber dan cara yang bersih yang dapat dipertanggungjawabkan secara religius, yang memang sejalan dengan prinsip-prinsip syariah. Karenanya, dipenuhinya nilai syariah ini menjadi tujuan paling atas (Achsien:2003). Oleh karena itu proses manajemen portofolio, penyaringan (*screening*), penilaian (*Valuation*), strategi, hingga controlling atau benchmarking harus kembali didasarkan pada prinsip-prinsip Islamic finance.

Tujuan penempatan pada reksa dana syariah ini sering disejajarkan dengan SRI (*Socially Responsible Investing*) atau etichal investing. Tujuan utama SRI adalah untuk memenuhi kebutuhan investor yang tidak menginginkan modalnya diinvestasikan ke dalam bisnis yang dinilai bertentangan dengan nilai-nilai yang diyakini. SRI tidak melakukan investasi pada perusahaan yang terlibat dalam produksi dan jasa yang terkait dengan alkohol, rokok, perjudian, persenjataan, pornografi dan lain-lain. Reksa dana syariah tidak menginvestasikan dananya pada bidang-bidang yang bertentangan dengan syariah Islam, misalnya saham-saham atau obligasi-obligasi dari perusahaan yang pengelolaan atau produknya bertentangan dengan syariah Islam.

b) Mekanisme Kegiatan Reksa Dana Syariah

Dalam mekanisme transaksi investasi atau pembelian reksa dana syariah terdapat dua perjanjian (akad) yaitu perjanjian/akad wakalah dan mudharabah. Akad Wakalah yaitu perjanjian pelimpahan kekuasaan oleh satu pihak kepada pihak lain dalam hal-hal yang boleh diwakilkan. Dalam hal ini pemodal yang membeli reksa dana memberi kuasa kepada pengelola/manajer investasi untuk pengelolaan dananya. Akad mudharabah yaitu perjanjian dimana salah satu pihak memberikan hartanya kepada pihak lain untuk dikelola dengan keuntungan yang diperoleh dari hasil investasi yang dibagi antara dua pihak sesuai dengan syarat-syarat yang disepakati bersama. Manajer investasi dan pengguna investasi menggunakan sistem mudharabah. Akad mudharabah memiliki beberapa karakteristik :

- 1) Pembagian keuntungan antara pemodal dan yang diwakili oleh manajer Investasi dan pengguna Investasi berdasarkan proporsi yang telah disepakati oleh kedua belah pihak.
- 2) Pemodal hanya menanggung risiko sebesar dana yang telah diberikan.
- 3) Manajer investasi sebagai wakil tidak menanggung risiko kerugian atas investasi yang dilakukan sepanjang bukan karena kelalaian.
- 4) Kerugian investasi akan ditanggung oleh pemodal sepanjang tidak ada kelalaian dari pengelola investasi. Mudharabah terjadi antar manajer investasi dengan pengguna investasi.

c) Kebijakan Pemilihan dan Pelaksanaan Investasi

Reksa dana tidak hanya mempertimbangkan imbal hasil dari investasinya namun juga memperhatikan kehalalan dan instrumen investasi yang akan dijadikan pilihan alokasinya. Instrumen hanya dilakukan pada instrumen berupa saham, penempatan dalam deposito di bank syariah, atau surat utang jangka panjang atau jangka pendek yang sesuai dengan prinsip syariah.

Reksa dana syariah tidak membeli instrumen investasi yang menghasilkan riba, instrumen ekuitas dari perusahaan yang terlibat dalam produksi dan jasa yang terkait dengan alkohol, rokok, perjudian, pornografi, prostitusi, dan hal-hal lain yang merusak moral dan mengandung mudharat yang diharamkan dalam agama Islam. Berkaitan dengan pengawasan internal berjalannya pelaksanaan investasi sesuai dengan prinsip-prinsip keuangan islam, suatu reksa dana syariah wajib mempunyai Dewan Pengawas Syariah (DPS) sebagaimana diatur dalam Fatwa Dewan Syariah Nasional (DSN).. Fungsi utama DPS memberikan arahan kegiatan manajer investasi dengan mengajukan fatwa perubahan kriteria investasi dan manajer investasi

akan mengikuti perubahan fatwa tersebut sepanjang sesuai dengan tujuan investasi. Selain itu DPS juga menjadi mediator antara reksa dana dengan DSN.

KESIMPULAN

1. Untuk berinvestasi di pasar modal, masyarakat sering terkendala pada nilai investasi dan resiko yang cukup tinggi. Keberadaan reksa dana di dunia investasi diharapkan dapat memberikan kesempatan bagi investor yang memiliki jumlah uang dan informasi investasi terbatas di pasar finansial. Bagi para investor yang memiliki pertimbangan nilai ethic, reksa dana syariah dapat menjadi pilihan investasi dengan tetap mempertimbangkan risiko dan tingkat pengembalian.
2. Industri reksa dana di indonesia mengalami perkembangan yang terus meningkat baik dalam jumlah reksa dana, unit penyertaan, maupun Nilai Aktiva Bersih. Reksa dana syariah juga ikut mengalami peningkatan dengan banyaknya manajer investasi yang mengeluarkan produk-produk investasi berbasis nilai-nilai syariah. Namun demikian total investasi atau kontribusinya terhadap kegiatan ekonomi investasi masih lebih rendah dalam industri reksa dana secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsien, Iggi H, *Investasi Syariah di Pasar Modal: Menggagas Konsep dan Praktek Manajemen Portofolio Syariah*, edisi pertama, Jakarta: Gramedia, 2000.
- Badan Pengawas Pasar Modal (OTORITAS JASA KEUANGAN), *Panduan Reksa Dana : Apa Dan Bagaimana Yang Harus Anda Pahami Seputar Reksa Dana*, Otoritas Jasa Keuangan, Jakarta, 1997.
- Otoritas Jasa Keuangan, *Panduan Reksa Dana*, Jakarta: Badan Pengawas Pasar Modal, 1997.
- Cahyono, Jaka E., *Cara Jitu Meraih Untung dari Reksa Dana*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2001.
- Firdaus, Muhamad dkk, *Reksa Dana Syari'ah* , Jakarta: Renaisan, 2005.
- Ghufron, Sofiniyah dkk., *Briefcase Book Edukasi Profesional Syariah Sistem Kerja Pasar Modal Syariah*, Jakarta: Penerbit Renaisan, 2005.
- Huda, Nurul dan Mustafa Edwin Nasution, *Investasi pada Pasar Modal Syariah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Jogiyanto, *Teori Portofolio dan analisis Investasi*, Yogyakarta: BPF, 2003.
- Jusmaliani (ed.), *Investasi syariah Implementasi Konsep pada Kenyataan Empirik*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008.
- Manurung, Adler Haymans, *Panduan Lengkap Reksa Dana Investasiku*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Muhamad, *Dasar-Dasar Keuangan Islami*, Yogyakarta: Ekonisia, 2004.
- Pratomo, Eko Priyo dan Ubaidillah Nugraha, *Reksa Dana, Solusi Perencanaan Investasi di Era Modern*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Prasetyantoko, A, *Bencana Finansial Stabilitas sebagai Barang Publik*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2008.
- Rahardjo, Sapto, *Panduan Investasi Obligasi*, Jakarta ; PT. Gramedia Pustaka, 2003.

**IMPLEMENTASI PERATURAN DIREKSI PT. PLN (Persero) NOMOR 088-Z.P.DIR/2016 TENTANG PENERTIBAN PEMAKAIAN TENAGA LISTRIK
(Studi pada PT. PLN (persero) Unit Layanan Pelanggan (ULP) Lhokseumawe)**

Cut Sukmawati¹⁾, Yussi Hanifa²⁾

¹Program Studi Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh
Email : cutsukmawati@gmail.com

²Program Studi Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh
Email : yussi.hanifa@unimal.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the implementation of the Regulations of the Board of Directors of PT. PLN (Persero) Regarding Controlling the Use of Electricity. Data collection techniques in this study were to observe, conduct interviews and documentation. The type of this research is to use a qualitative approach. The result of this research is the Implementation of the Regulations of the Board of Directors of PT. PLN (Persero) concerning Control of Electricity Use is carried out through planning, inspection, action and settlement. Obstacles in implementing the Regulation of the Board of Directors of PT. PLN (Persero) regarding Control of Electricity Use is known to be difficult to implement because it can be seen from the planning, even though P2TL has been determined that violations are still carried out, when conducting inspections it often happens that people are not in place so that officers do not continue their duties in inspections, violations are still carried out because people do not receive further action and be resolved according to the criminal law, and at the settlement stage, P2TL is difficult to be resolved routinely because PT. PLN (Persero) Lhokseumawe does not have enough personnel or field teams. It is hoped that the leadership at the Lhokseumawe City District level should pay more attention to the development of the P2TL Program in order to further reduce the level of fraud in the use of electricity. Be more assertive in taking action against any form of fraud from the public in the use of electricity.

Keywords: *Implementation, Regulation of the Board of Directors, Control of Electricity Use*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Implementasi Peraturan Direksi PT. PLN (Persero) Tentang Penertiban Pemakaian Tenaga Listrik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melakukan observasi, melakukan *interview* dan dokumentasi. Adapun jenis dari penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah Implementasi Peraturan Direksi PT. PLN (Persero) tentang Penertiban Pemakaian Tenaga Listrik dilakukan dengan melalui perencanaan, pemeriksaan, tindakan dan penyelesaian. Hambatan dalam menjalankan implementasi Peraturan Direksi PT. PLN (Persero) tentang Penertiban Pemakaian Tenaga Listrik diketahui implementasi sulit dijalankan karena dilihat dari perencanaan, meskipun P2TL telah ditetapkan pelanggaran tetap dilakukan, pada saat melakukan pemeriksaan sering terjadi masyarakat tidak berada ditempat sehingga petugas tidak melanjutkan tugasnya dalam pemeriksaan, pelanggaran tetap dilakukan karena masyarakat tidak menerima tindakan lebih lanjut dan diselesaikan berdasarkan hukum pidana, serta pada tahap penyelesaian, P2TL sulit di selesaikan secara rutin dikarenakan PT. PLN (persero) Lhokseumawe tidak cukup memiliki personil atau tim lapangan. Diharapkan pimpinan pada tingkat Rayon Kota Lhokseumawe harus

lebih mengamati perkembangan Program P2TL agar lebih memperkecil tingkat kecurangan dalam penggunaan listrik. Lebih tegas dalam menindak apa saja bentuk kecurangan dari masyarakat dalam penggunaan listrik

Kata Kunci : *Implementasi, Peraturan Direksi, Penertiban Pemakaian Tenaga Listrik*

PENDAHULUAN

PT. Perusahaan Listrik Negara (Persero) memiliki tanggung jawab untuk mengatur sumber daya yang berkaitan dengan tenaga kelistrikan sehingga kebutuhan segala lapisan masyarakat dan berbagai aspek dapat terpenuhi. Permasalahan tersebut adalah tingginya tingkat kehilangan energi listrik baik karena faktor teknis maupun non teknis. Salah satu penyumbang tingginya losses (kehilangan energi) adalah tindakan pelanggaran energi listrik yang dilakukan oleh sebagian pemakai tenaga listrik secara tidak sah (ilegal) tindakan tersebut termasuk tindakan melawan hukum. Oleh karena itu untuk mengurangi hilangnya energi listrik PT PLN (Persero) membuat suatu kebijakan yaitu berupa Program Penerapan Penertiban Pemakaian Tenaga Listrik (P2TL). P2TL lahir sejak Peraturan Direksi PT.PLN (Persero) ditetapkan dengan Nomor 088-Z.P/DIR/2016.

P2TL merupakan program yang dibentuk oleh PT. PLN (persero) Unit Layanan Pelanggan Lhokseumawe dalam mengatasi salah satu penyebab berkurangnya pasokan energi listrik pada faktor non-teknis yang disebabkan banyaknya sambungan listrik ilegal, maka secara langsung mengurangi pasokan listrik kepada konsumen listrik atau bisa disebut sebagai penggunaan tenaga listrik yang tidak sesuai dengan standar pemasangan dan Surat perjanjian jual beli tenaga listrik (SPJBTL), sambungan listrik ilegal juga dapat menyebabkan kerugian oleh PT. PLN (Persero) Unit Layanan Pelanggan (ULP) Lhokseumawe dan juga dapat menimbulkan bahaya bagi pemakai tenaga listrik.

Pencurian aliran listrik seperti “penyantolan” ke jaringan PT PLN “mengutak-atik” alat pembatas dan pengukur (kWh atau kVARh meter) sehingga mengurangi rekening pembayaran atau menambah daya tanpa seijin PT PLN yang merupakan rangkaian tindakan kejahatan yang menyebabkan bertambahnya pemakaian tenaga listrik lebih besar dari yang semestinya. Tindakan manipulasi rekening dan pencurian aliran listrik, tidak hanya merugikan PT PLN secara finansial melainkan juga merusak nama baik dari citra PT PLN selaku pemasok aliran tenaga listrik.

Disamping itu, akibat penyantolan, juga merugikan masyarakat pelanggan lain yang tidak ikut mencantol, misalnya tegangan turun atau tidak stabil yang bisa mengakibatkan peralatan listrik tidak berfungsi dengan baik. Kondisi penurunan mutu penyediaan tenaga listrik akibat pencurian listrik inilah, yang seringkali dikeluhkan pelanggan sehingga menurunkan citra PT PLN (Faruq, 2018)

Berdasarkan observasi awal pemakaian tenaga listrik pelanggan yang tidak normal terhitung sejak januari-desember 2019, maka dari itu PT. PLN (persero) Unit Layanan Pelanggan Lhokseumawe melakukan upaya pencegahan dan penangkalan melalui program penerapan P2TL yang berguna untuk menertibkan pengguna tenaga listrik yang tidak sesuai dengan standar pemasangan dan Surat perjanjian jual beli tenaga listrik (SPJBTL), seluruh kerugian kemudian dapat dihilangkan atau diminimalisir. Surat Perjanjian Jual Beli Tenaga Listrik (SPJBTL) adalah bentuk baku yang telah ditentukan dan dibuat secara sepihak oleh PT. PLN (persero) Unit Layanan Pelanggan Lhokseumawe, sehingga PT. PLN (persero) Unit Layanan Pelanggan Lhokseumawe telah menyediakan syarat-syarat perjanjian dan pihak konsumen tinggal menyetujuinya. Hal ini yang menimbulkan ketidak seimbangan dan ketidakadilan bagi konsumen, dikarenakan yang menentukan syarat perjanjian hanya satu pihak yaitu PT. PLN (persero) Unit Layanan Pelanggan Lhokseumawe. Perjanjian yang ideal seharusnya perjanjian bersama yang dibuat dan isinya ditentukan oleh kedua belah pihak. Itikad baik juga adalah sikap yang di tuntutan dalam perjanjian yang dilakukan oleh kedua pihak.

METODOLOGI PENELITIAN

Peneliti melakukan penelitian di PT. PLN (Persero) Unit Layanan Pelanggan (ULP) Lhokseumawe. Adapun metode penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Moleong (2005:3) penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang berusaha menafsirkan makna suatu peristiwa sebagai interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu.

Menurut Moleong (2005:132) informan adalah “orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian”. Adapun teknik pengambilan sampel adalah menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Sementara informan dari

pengemis penulis menggunakan teknik random sampling dimana informan ini tidak ditentukan tapi siapa saja yang didapati dilapangan yang akan memberikan informasi tentang penelitian ini.

Tabel 1
Data Informan Penelitian

No	Nama Informan	Jabatan
1.	Pondes	Manager
2.	Muhammad Fazil	Supervisor Transaksi Energi
3.	T. Aprianda	Staff Transkasi Energi
4.	Idrus	Kepala Tim Lapangan
5.	Saifuddin	Anggota Tim Lapangan
6.	M. Jabar	Masyarakat
7.	Sayed Armia	Masyarakat
8.	Mulyadi	Masyarakat
9.	Arfian	Masyarakat
10.	Suryati	Masyarakat

Sumber: PT. PLN (Persero) ULP Lhokseumawe

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut yang dikatakan menurut Moleong (2005:174):

1. Observasi yang dilakukan secara non partisipan yaitu peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen
2. Interview (wawancara) yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur
3. Dokumentasi yaitu penghimpunan atas data-data sekunder untuk mendapatkan data yang mendukung penelitian ini

Teknik analisis data dimulai dari pengumpulan data, Reduksi data, Penyajian data dan terakhir adalah penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

1. Implementasi Peraturan Direksi PT. PLN (Persero) tentang Penertiban Pemakaian Tenaga Listrik

Implementasi merupakan tahapan penerapan sebuah program dalam pembangunan sistem. Implementasi dibuat berdasarkan hasil suatu analisis serta desain yang terinci terhadap suatu sistem yang sedang berjalan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Pondes selaku Manager di PT. PLN (persero) Unit Layanan Pelanggan Lhokseumawe menyatakan bahwa:

“Tenaga listrik merupakan sesuatu yang dibutuhkan dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, hampir dalam semua aktivitas masyarakat, tenaga listrik mempunyai peran penting, oleh karena itu PT. PLN (persero) Unit Layanan Pelanggan Lhokseumawe berperan penting dalam kehidupan masyarakat agar tenaga listrik yang digunakan sesuai dengan Penertiban Pemakaian Tenaga Listrik yang telah diterapkan oleh PT. PLN (persero) Unit Layanan Pelanggan Lhokseumawe”. (Wawancara, 6 April 2020)

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa tenaga listrik merupakan hal yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari, serta dalam menggunakan tenaga listrik masyarakat diwajibkan mematuhi Penertiban Pemakaian Tenaga Listrik sesuai dengan peraturan PT. PLN (persero) Unit Layanan Pelanggan Lhokseumawe. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Idrus selaku petugas Kepala Tim Lapangan PT. PLN (persero) Unit Layanan Pelanggan Lhokseumawe menjelaskan bahwa:

“Penertiban Pemakaian Tenaga Listrik (P2TL) yang dilakukan oleh PT. PLN (Persero) Unit Layanan Pelanggan Lhokseumawe dilakukan dengan rangkaian kegiatan meliputi perencanaan, pemeriksaan, tindakan dan penyelesaian.” (Wawancara, 6 April 2020)

Setiap Unit PLN secara rutin atau khusus melaksanakan kegiatan P2TL, hal ini dilakukan untuk menghindari bahaya listrik bagi masyarakat, sebagai bentuk meningkatkan pelayanan dan menekan nilai susut energi.

a. Perencanaan Pelaksanaan Penertiban Pemakaian Tenaga Listrik

Perencanaan merupakan suatu proses menentukan hal-hal yang ingin dicapai tujuan di masa depan serta menentukan berbagai tahapan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Muhammad Fazil selaku Supervisor Transaksi Energi PT. PLN (persero) Unit Layanan Pelanggan Lhokseumawe menyatakan bahwa:

“Perencanaan pelaksanaan Penertiban Pemakaian Tenaga Listrik (P2TL) Lhokseumawe dilakukan agar masyarakat menggunakan tenaga listrik sesuai dengan daya yang dibutuhkan dan ditetapkan berdasarkan permintaan masyarakat.”(Wawancara, 7 April 2020)

Berdasarkan wawancara tersebut diketahui bahwa tujuan dijalankan Penertiban Pemakaian Tenaga Listrik (P2TL) agar masyarakat menggunakan arus listrik sesuai dengan peraturan yang telah diterapkan oleh direksi PT. PLN (persero) Unit Layanan Pelanggan

Lhokseumawe. Selanjutnya wawancara dilakukan dengan M. Jabar selaku masyarakat di Kota Lhokseumawe yang menyatakan bahwa:

“Penertiban Pemakaian Tenaga Listrik (P2TL) yang dijalankan oleh pihak PT. PLN (persero) masih belum efektif, hal ini dilihat masih terdapat banyak masyarakat yang melakukan pelanggaran penggunaan tenaga listrik yang tidak sesuai dengan daya/kWh yang tidak diketahui oleh pihak PT. PLN (persero) Lhokseumawe.”(Wawancara, 8 April 2020)

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa masih terdapat masyarakat yang melakukan pelanggaran, dan seharusnya setelah P2TL ini dijalankan, pelanggaran mampu dihindari oleh masyarakat.

b. Pemeriksaan dalam Pelaksanaan Penertiban Pemakaian Tenaga Listrik

Pemeriksaan merupakan serangkaian kegiatan menghimpun dan mengolah data, keterangan, dan bukti yang dilaksanakan secara objektif dan profesional oleh perusahaan. Dalam penelitian pemeriksaan yang dilakukan oleh PT. PLN (persero) Lhokseumawe dalam implementasi pelaksanaan Penertiban Pemakaian Tenaga Listrik di lingkungan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Idrus selaku Kepala Tim Lapangan menyatakan bahwa:

Pemeriksaan pemakaian tenaga listrik telah dilakukan oleh tim lapangan sesuai dengan peraturan program P2TL yang telah diterapkan oleh direksi PT. PLN (persero) Unit Layanan Pelanggan Lhokseumawe, dan dalam pemeriksaan dibenarkan oleh tim lapangan bahwa masih terdapat masyarakat melakukan pelanggaran penyalahgunaan arus listrik yang tidak sesuai dengan daya/kWh seperti yang telah disepakati dengan pihak PT. PLN.” (Wawancara, 20 April 2020)

Berdasarkan penjelasan di atas, tim lapangan membenarkan bahwa hingga saat ini pelanggaran masih saja terjadi meskipun P2TL telah dijalankan oleh PT. PLN (persero) Unit Layanan Pelanggan Lhokseumawe.

c. Tindakan dalam Pelaksanaan Penertiban Pemakaian Tenaga Listrik

Tindakan merupakan suatu perbuatan atau perilaku, atau aksi yang dilakukan agar tercapai suatu tujuan. PT. PLN (persero) Unit Layanan Pelanggan Lhokseumawe akan melakukan penindakan terhadap masyarakat yang melakukan pelanggaran dalam penggunaan tenaga listrik yang tidak sesuai dengan daya/kWh seperti yang telah disepakati dengan pihak PT. PLN (persero) Unit Layanan Pelanggan Lhokseumawe. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Idrus selaku

Kepala Tim Lapangan PT. PLN (persero) Unit Layanan Pelanggan Lhokseumawe menyatakan bahwa:

“PT. PLN (persero) Unit Layanan Pelanggaran Lhokseumawe akan melakukan penindakan terhadap masyarakat yang melakukan pelanggaran penggunaan tenaga listrik dengan memutuskan arus listrik, membayar denda dan menyelesaikan tagihan listrik sesuai dengan daya/kWh yang telah digunakan.” (Wawancara, 10 April 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas dijelaskan bahwa PT. PLN (persero) Unit Layanan Pelanggan Lhokseumawe akan melakukan penindakan terhadap masyarakat yang melakukan pelanggaran. Bapak Pondes selaku Manager di PT. PLN (persero) Unit Layanan Pelanggan Lhokseumawe menyatakan bahwa:

“PT. PLN (persero) Unit Layanan Pelanggan Lhokseumawe bekerja sama dengan pihak kepolisian agar masyarakat yang telah melakukan pelanggaran dan tidak bertanggungjawab atas pelanggaran yang telah dilakukan, pihak kepolisian akan turun tangan dalam permasalahan pelanggaran penggunaan tenaga listrik dan apabila masyarakat tidak menyelesaikan pelanggaran dengan pihak PT. PLN maka pelanggan akan dikenakan Undang-undang Nomor 30 Tahun 2009 tentang Ketenagalistrikan dan pasal yang diberikan sesuai pelanggaran yang dilakukan oleh masyarakat”. (Wawancara, 13 April 2020)

Penyelesaian atau pemecahan masalah adalah bagian dari proses berpikir. Pemecahan masalah telah didefinisikan sebagai proses kognitif tingkat tinggi yang memerlukan modulasi dan kontrol lebih dari keterampilan-keterampilan rutin atau dasar. Setiap permasalahan yang terjadi di lapangan mengenai pelanggaran tenaga listrik, PT. PLN (persero) Unit Layanan Pelanggan Lhokseumawe diharuskan mampu menyelesaikan permasalahan yang terjadi di lapangan.

2. Hambatan dalam Menjalankan Implementasi Peraturan Direksi PT. PLN (Persero) tentang Penertiban Pemakaian Tenaga Listrik

Berdasarkan implementasi yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi oleh petugas PT. PLN (persero) Unit Layanan Pelanggan Lhokseumawe dalam implementasi penertiban pemakaian tenaga listrik di Kota Lhokseumawe, diantaranya:

a. Hambatan dalam Perencanaan Penertiban Pemakaian Tenaga Listrik

Pada saat perencanaan Penertiban Pemakaian Tenaga Listrik yang dilakukan oleh PT. PLN (persero) Unit Layanan Pelanggan Tbk Lhokseumawe, petugas PT. PLN (persero) Lhokseumawe menghadapi kendala, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Pondes selaku Manager di PT. PLN (persero) Unit Layanan Pelanggan Lhokseumawe menyatakan bahwa:

“Perencanaan P2TL telah dijalankan oleh petugas sesuai dengan peraturan direksi, namun meskipun P2TL telah dijalankan, pelanggaran penggunaan tenaga listrik tetap ditemukan di lapangan, pelanggaran ini sulit dihilangkan karena masyarakat menerima tarif pembayaran listrik yang semakin tinggi dari pihak PT. PLN (persero) Unit Layanan Pelanggan Lhokseumawe hingga akhirnya pelanggaran tetap dilakukan.” (Wawancara, 15 April 2020)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dijelaskan bahwa meskipun P2TL telah dijalankan, namun pelanggaran tetap dilakukan oleh masyarakat, hingga perencanaan Penertiban Pemakaian Tenaga Listrik tidak berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Sayed Armia selaku masyarakat Kota Lhokseumawe menyatakan bahwa:

“Pelanggaran tenaga listrik terjadi karena banyak masyarakat yang tidak mampu membayar tagihan listrik yang semakin hari semakin tinggi, hingga banyak masyarakat melakukan pelanggaran dengan tujuan agar tagihan listrik tidak terlalu tinggi”. (Wawancara, 15 April 2020)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dijelaskan bahwa masyarakat melakukan pelanggaran dalam penggunaan tenaga listrik karena dipengaruhi oleh tagihan listrik yang semakin tinggi.

b. Hambatan dalam Pemeriksaan Penertiban Pemakaian Tenaga Listrik

Pemeriksaan merupakan langkah selanjutnya setelah perencanaan P2TL yang dilakukan oleh PT. PLN (persero) Unit Layanan Pelanggan Lhokseumawe, dalam pemeriksaan petugas PT. PLN (persero) Unit Layanan Pelanggan Lhokseumawe mengalami hambatan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Saifuddin selaku Anggota Tim Lapangan PT. PLN (persero) Unit Layanan Pelanggan Lhokseumawe menyatakan bahwa:

“Pada saat pemeriksaan, sering ditemukan masyarakat tidak ada dirumah hingga petugas tidak bisa melakukan pemeriksaan lebih lanjut, dikarenakan suatu pelanggaran bagi petugas PT. PLN (persero) Unit Layanan Pelanggan

Lhokseumawe melakukan pemeriksaan apabila tidak ada pemilik rumah.”
(Wawancara, 16 April 2020)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dijelaskan bahwa petugas PT. PLN (persero) Unit Layanan Pelanggan Lhokseumawe tidak bisa dilakukan pemeriksaan apabila tidak pemilik rumah sehingga petugas mengalami hambatan pada saat melakukan pemeriksaan arus listrik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Mulyadi selaku masyarakat Kota Lhokseumawe menjelaskan bahwa:

“Sebelum pemeriksaan dilakukan oleh PT. PLN (persero) Unit Layanan Pelanggan, terlebih dahulu masyarakat menerima informasi dari orang lain, sehingga dengan mudahnya masyarakat yang telah melakukan pelanggaran menghindari dari petugas PT. PLN (persero) Unit Layanan Pelanggan Lhokseumawe.” (Wawancara, 16 April 2020)

Setiap perbuatan pelanggaran yang dilakukan, akan ada tindakan yang akan diberikan, demikian juga dengan pelanggaran penggunaan tenaga listrik. Bagi siapa saja yang melakukan pelanggaran penggunaan tenaga listrik, maka akan dikenakan sanksi berdasarkan peraturan Direksi dan Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2009 tentang ketenagalistrikan.

c. Hambatan dalam Tindakan Penertiban Pemakaian Tenaga Listrik

Tindakan penyelesaian masalah penggunaan tenaga listrik merupakan poin akhir yang dilakukan oleh PT. PLN (persero) Unit Layanan Pelanggan Lhokseumawe, apabila diketahui ada masyarakat yang melakukan pelanggaran tenaga listrik, maka PT. PLN (persero) Unit Layanan Pelanggan Lhokseumawe harus turun tangan menyelesaikan permasalahan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Pondes selaku Manager di PT. PLN (persero) Unit Layanan Pelanggan Lhokseumawe menyatakan bahwa:

“Penyelesaian permasalahan pelanggaran penggunaan tenaga listrik telah dilakukan sesuai dengan peraturan direksi, namun dalam penyelesaian pelanggaran tenaga listrik sulit diselesaikan akibat kurangnya informasi target operasi dari petugas-petugas lainnya, sehingga setiap bulannya masyarakat yang melakukan pelanggaran penggunaan tenaga listrik selalu ditemukan”.
(Wawancara, 17 April 2020)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dijelaskan bahwa penyelesaian permasalahan pelanggaran penggunaan arus listrik sulit diselesaikan karena PT. PLN (persero) Unit Layanan Pelanggan Lhokseumawe tidak memiliki personil yang cukup agar pemeriksaan tenaga listrik bisa dijalankan secara bersamaan kesetiap desa yang ada dikota Lhokseumawe.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Suryati selaku masyarakat Kota Lhokseumawe menyatakan bahwa:

“Petugas PT. PLN (persero) Unit Layanan Pelanggan belum melakukan tugasnya secara efektif, apabila dilihat dari lapangan masih banyak masyarakat yang melakukan pelanggaran penggunaan tenaga listrik, masyarakat lainnya yang tidak melakukan pelanggaran merasa dirugikan karena membayar listrik lebih tinggi dibanding dengan masyarakat yang melakukan pelanggaran.” (Wawancara, 18 April 2020)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dijelaskan bahwa PT. PLN belum melakukan tugasnya dengan baik karena hingga saat ini masih banyak masyarakat melakukan pelanggaran.

PEMBAHASAN

1. Implementasi Peraturan Direksi PT. PLN (Persero) tentang Penertiban Pemakaian Tenaga Listrik

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Implementasi Peraturan Direksi PT. PLN (Persero) tentang penertiban pemakaian tenaga listrik diketahui bahwa implementasi dilakukan melalui perencanaan, pemeriksaan, tindakan dan penyelesaian.

Adanya tahap perencanaan P2TL dilakukan karena masyarakat Kota Lhokseumawe melakukan pelanggaran dalam menggunakan tenaga listrik, oleh karena itu PT. PLN (persero) Unit Layanan Pelanggan Lhokseumawe mengeluarkan peraturan Penertiban Pemakaian Tenaga Listrik (P2TL) agar petugas PLN mampu mengontrol penggunaan tenaga listrik di lingkungan masyarakat, khususnya di Kota Lhokseumawe.

Tahap selanjutnya yang dilakukan oleh petugas PT. PLN (persero) Unit Layanan Pelanggan Lhokseumawe yaitu melakukan pemeriksaan. Pemeriksaan dilakukan dengan mendatangi setiap rumah dan setiap bulannya laporan penyalahgunaan tenaga listrik di

temukan sehingga diperlukan tindakan lebih lanjut sesuai dengan peraturan Penertiban Pemakaian Tenaga Listrik (P2TL) dari pihak PT. PLN (persero) Unit Layanan Pelanggan Lhokseumawe.

Kemudian setelah melakukan pemeriksaan, PT. PLN (persero) Unit Layanan Pelanggan Lhokseumawe melakukan tahap tindakan berdasarkan peraturan P2TL, apabila ditemukan pelanggaran dalam penggunaan tenaga listrik, maka untuk sementara PT. PLN (persero) Unit Layanan Pelanggan Lhokseumawe melakukan pemutusan aliran listrik sebelum menyelesaikan denda yang ditentukan oleh pihak PLN di lunaskan.

Sehingga pada tahap penyelesaian, apabila ditemukannya pelanggaran penggunaan tenaga listrik di lingkungan masyarakat Kota Lhokseumawe, maka akan dilakukan penyelesaian dengan cara; melakukan pemeriksaan terhadap JTL (Jaringan Tenaga Listrik), STL (Sambungan Tenaga Listrik), APP (Alat Pembatas dan Pengukur) dan perlengkapan APP serta instalasi pemakai tenaga listrik dalam rangka menertibkan pemakaian tenaga listrik; melakukan pemeriksaan atas pemakaian tenaga listrik; mencatat kejadian-kejadian yang ditemukan pada waktu dilakukan P2TL menurut jenis kejadiannya; menandatangani berita acara hasil pemeriksaan P2TL serta berita acara lainnya serta membuat laporan mengenai pelaksanaan P2TL dan menyerahkan dokumen dan barang bukti hasil temuan pemeriksaan P2TL kepada petugas administrasi P2TL dengan dibuatkan berita acara serah terima dokumen barang bukti P2TL.

Namun berdasarkan hasil penelitian di lapangan, pelanggaran penertiban tenaga listrik yang dilakukan oleh masyarakat Kota Lhokseumawe belum pernah diselesaikan secara hukum pidana, sehingga masyarakat di Kota Lhokseumawe tidak mengalami efek jera hingga sampai saat ini pelanggaran tetap saja terjadi meskipun Penertiban Pemakaian Tenaga Listrik telah diterapkan oleh PT. PLN (persero) Unit Layanan Pelanggan Lhokseumawe.

2. Hambatan dalam Menjalankan Implementasi Peraturan Direksi PT. PLN (Persero) tentang Penertiban Pemakaian Tenaga Listrik

Meskipun P2TL telah dijalankan oleh petugas PT. PLN (persero) Unit Layanan Pelanggan Lhokseumawe namun pelanggaran tetap dilakukan, hal ini terjadi akibat selama ini tagihan listrik yang semakin tinggi. Pada saat petugas melakukan pemeriksaan masyarakat sering tidak berada ditempat sehingga petugas tidak bisa melanjutkan tugasnya lebih lanjut.

Meskipun PT. PLN (persero) Unit Layanan Pelanggan Lhokseumawe telah melakukan tindakan pada masyarakat yang melakukan penyalahgunaan tenaga listrik, pelanggaran tetap dilakukan karena masyarakat tidak menerima tindakan lebih lanjut dan diselesaikan berdasarkan hukum pidana, sehingga pelanggaran akan terus terjadi asalkan masyarakat menyelesaikan tagihannya ke pihak PT. PLN (persero) Unit Layanan Pelanggan Lhokseumawe. P2TL sulit di selesaikan secara rutin dikarenakan PT. PLN (persero) Unit Layanan Pelanggan Lhokseumawe tidak cukup memiliki personil atau tim lapangan pada saat menjalankan Penertiban Pemakaian Tenaga Listrik (P2TL).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Implementasi Peraturan Direksi PT. PLN (Persero) tentang Penertiban Pemakaian Tenaga Listrik (Studi Pada PT. PLN (PERSERO) Unit Layanan Pelanggan Lhokseumawe)”, maka kesimpulan yang diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Implementasi Peraturan Direksi PT. PLN (Persero) tentang Penertiban Pemakaian Tenaga Listrik dilakukan dengan melalui:
 - a. Perencanaan, dimana PT. PLN (Persero) Unit Layanan Pelanggan Lhokseumawe akan terus melakukan perencanaan P2TL karena masyarakat sulit diatasi agar tidak melakukan pelanggaran penggunaan tenaga listrik.
 - b. Pemeriksaan, dimana pemeriksaan yang dilakukan oleh petugas P2TL dengan melakukan observasi lapangan dan melakukan pemeriksaan listrik ke setiap rumah di Kota Lhokseumawe
 - c. Tindakan dan penyelesaian, dimana tindakan yang akan dilakukan oleh petugas P2TL yaitu akan memutuskan aliran listrik apabila masih terdapat masyarakat yang melakukan pelanggaran penggunaan tenaga listrik, kemudian tahap penyelesaian yang dilakukan yaitu masyarakat diwajibkan menyelesaikan tunggakan atau pelanggaran yang dilakukan agar listrik aktif kembali.
2. Hambatan dalam menjalankan implementasi Peraturan Direksi PT. PLN (Persero) tentang Penertiban Pemakaian Tenaga Listrik diketahui implementasi sulit dijalankan karena:
 - a. Dilihat dari perencanaan, meskipun P2TL telah dijalankan oleh petugas PT. PLN (persero) Unit Layanan Pelanggan Lhokseumawe, namun pelanggaran tetap dilakukan, hal ini terjadi akibat terjadinya tagihan listrik yang semakin tinggi

- b. Dilihat dari Pemeriksaan, pada saat petugas melakukan pemeriksaan sering terjadi masyarakat tidak berada ditempat sehingga petugas tidak bisa melanjutkan tugasnya lebih lanjut
- c. Dilihat dari tindakan, pelanggaran tetap dilakukan karena masyarakat tidak menerima tindakan lebih lanjut dan diselesaikan berdasarkan hukum pidana, sehingga pelanggaran akan terus terjadi asalkan masyarakat menyelesaikan tagihannya ke pihak PT. PLN (persero) Unit Layanan Pelanggan Lhokseumawe
- d. Dilihat dari penyelesaian, P2TL sulit di selesaikan secara rutin dikarenakan PT. PLN (persero) unit layananan Lhokseumawe tidak cukup memiliki personil atau tim lapangan pada saat menjalankan Penertiban Pemakaian Tenaga Listrik (P2TL) Unit

DAFTAR PUSTAKA

- Agustino, Leo. (2008). *Dasar-Dasar Kebijakan Publik*. CV. Alfabeta. Bandung
- Agustino, Leo. (2014). *Dasar-Dasar Kebijakan Publik*. Alfabeta, Bandung.
- Dunn, William N. (2003). *Analisis Kebijakan Publik*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta
- Dwijowijoto, Riant Nugroho. (2004). *Kebijakan Publik Formulasi, Implementasi dan Evaluasi*. PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia. Jakarta
- Faruq. (2018). *Penertiban Pemakaian Tenaga Listrik*, **Error! Hyperlink reference not valid..**
Diakses pada tanggal 12 November 2019
- Islamy, M.Irfan. (2003). *Prinsip-prinsip Perumusan Kebijaksanaan Negara*. Sinar Grafika. Jakarta
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Nugroho, Riant. (2009). *Kebijakan Publik Formulasi, Implementasi dan Evaluasi*. PT.Elek Media Komputindo. Jakarta
- Pasolong, Harbani. (2013). *Teori Administrasi Publik*. Bandung ; CV. Alfabeta
- Setiawan, Guntur. (2004). *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*. Remaja Rosdakarya Offset. Bandung
- Subarsono. (2005). *Analisis Kebijakan Publik. Celeban Timur UH III/54B* Yogyakarta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*; Penerbit CV Alfabeta, Bandung.
- Usman, Nurdin. (2002). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Wahab, Solichin Abdul. (2004). *Analisis Kebijaksanaan: Dari Formulasi ke Implementasi Kebijaksanaan Negara*. PT. Bumi Aksara. Jakarta
- Wahab, Solichin Abdul. (2011). *Analisis Kebijaksanaan: Dari Formulasi ke Implementasi Kebijaksanaan Negara*. PT. Bumi Aksara. Jakarta
- Wahab, Solihin Abdul. (2014). *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Penyusunan Model-Model Implementasi Kebijakan Publik*, PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Wibawa. Samodra. (2003). *Kebijakan Publik, Proses dan Analisis*. Intermedia. Jakarta
- Winarno, Budi. (2014). *Kebijakan Publik Teori dan Proses*. Media Pressindo. Yogyakarta
- Winarno. (2008). *Teori dan Proses Kebijakan Publik*. Media Pressindo: Yogyakarta.

**SISTEM PENGELOLAAN BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDes) DALAM
PEMBANGUNAN TAMBAK MILIK DESA
(Studi Desa Lhok Euncien Kecamatan Baktiya Barat)**

Sufi, S.Sos., M.A.P¹⁾

¹⁾Program Studi Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh
Email : sufi@unimal.ac.id

ABSTRACT

The village government of Lhok Euncien established BUMDes as a driving force for the economy in the village but in its management it has not been able to be managed efficiently. This is because the pond land which is the business asset of BUMDes is handed over to third parties due to limited capital, so that BUMDes managers cannot work effectively and efficiently as they should. This journal uses descriptive journals with qualitative methods. The results of the journal show that at the planning stage, they have purchased pond land as a BUMDes asset, but limited capital to manage so that it is handed over to a third party, the organizing stage has been carried out in a procedural manner, but does not function and goes according to plan. The mobilization stage is the lack of concern from the village government, BUMDes managers and the community towards the problems they face. And at the supervision stage, the BUMDes supervisor only supervises the annual report. Meanwhile, the obstacles faced are related to limited capital and the lack of human resources and public awareness of BUMDes business development.

Keywords: Management System, Village Owned Enterprises, Business Development.

ABSTRAK

Pemerintah Desa Lhok Euncien membentuk BUMDes sebagai motor penggerak ekonomi di desa namun dalam pengelolaannya belum dapat dikelola secara efisien. Hal ini disebabkan karena lahan tambak yang menjadi aset usaha BUMDes diserahkan pada pihak ketiga karena keterbatasan modal yang dimiliki, sehingga pengelola BUMDes tidak dapat bekerja secara efektif dan efisien sebagai mana mestinya. Jurnal ini menggunakan jurnal deskriptif dengan metode kualitatif. Hasil jurnal menunjukkan bahwa pada tahap perencanaan sudah membeli lahan tambak sebagai aset BUMDes, namun keterbatasan modal untuk mengelola sehingga di serahkan pada pihak ketiga, tahap pengorganisasian sudah dilakukan secara prosedur, namun tidak berfungsi dan berjalan sesuai rencana. Tahap penggerakan kurangnya kepedulian dari pemerintah desa, pengelola BUMDes serta masyarakat terhadap permasalahan yang dihadapi. Dan pada tahap pengawasan, pengawas BUMDes hanya mengawasi laporan tahunan saja. Sedangkan hambatan yang dihadapi terkait dengan keterbatasan modal serta minimnya SDM dan kepedulian masyarakat terhadap perkembangan usaha BUMDes.

Kata Kunci : *Sistem Pengelolaan, BUMDes, Perkembangan Bisnis.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan unit pemerintahan terkecil yaitu desa. Menurut UU No.6 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Desa, desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat. Pada dasarnya desa juga memiliki otonomi khusus atau kewenangan desa, dimana desa dapat mengatur secara penuh urusan rumah tangga sendiri dalam mengelola dan menjalankan roda pemerintahan sendiri sehingga mandiri dan kreatif dalam meningkatkan kemajuan dan kesejahteraan masyarakat desa berdasarkan peraturan UU No. 6 tahun 2014 tentang Pemerintahan Desa. Wewenang ini dapat diartikan bahwa pemerintah desa adalah unsur utama penyelenggara pemerintahan desa, wewenang desa tersebut meliputi kewenangan di bidang penyelenggaraan pemerintah desa, seperti Pelaksanaan pembangunan desa, pembinaan kemasyarakatan desa dan pemberdayaan masyarakat desa berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul dan adat istiadat desa.

Sebagai daerah yang memiliki otonomi penuh, untuk menjalankan pemerintahannya, maka desa harus mencari dana sendiri untuk mengembangkan desanya. Meski sekarang dalam Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Desa, menyatakan bahwa desa akan mendapatkan bantuan dari APBN setiap tahunnya sekitar 600 juta hingga 1,2 Milyar yang tercantum dalam UU No.6 Tahun 2014 pasal 72 ayat (1) dan ayat (4) tentang Pemerintahan Desa, akan tetapi desa tidak sepenuhnya menggantungkan pendapatannya dari bantuan tersebut. Karena sebelum Undang-Undang tersebut diberlakukan bantuan alokasi dana desa tidak ada tidak ada desa yang harus mengurus tenaga dan memutar otak untuk mendapatkan pendapatan desa yang maksimal. Maka dari itu desa harus menggali potensi desa baik dari segi Sumber Daya Alam (SDA) maupun dari segi Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada di desa tersebut yang nantinya akan menjadi sumber pendapatan desa dan akan masuk kedalam kas desa atau keuangan desa.

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) adalah lembaga usaha desa yang dikelola oleh masyarakat dan pemerintah desa dalam upaya memperkuat perekonomian desa dan dibentuk berdasarkan kebutuhan dan potensi desa. Tujuan pendirian Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yaitu untuk meningkatkan perekonomian desa, meningkatkan pendapatan asli desa dan meningkatkan pengelolaan potensi desa sesuai dengan kebutuhan masyarakat menjadi tulang

panggung pertumbuhan dan pemerataan ekonomi desa. Dengan adanya Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) akan menarik masyarakat sehingga secara perlahan angka kemiskinan akan menurun.

Desa Lhok Euncien di Kecamatan Baktiya Barat merupakan desa dengan jumlah penduduknya adalah 486 jiwa yang terdiri dari 214 penduduk laki-laki dan 272 penduduk perempuan, dengan mayoritas rata-rata penduduknya adalah petani tambak, dimana pada dasarnya desa Lhok Euncien merupakan desa yang terletak pada bagian pesisir yang dikelilingi oleh sungai dan tambak. Dengan potensi demikian masyarakat dan pemerintah desa memanfaatkan lahan tambak tersebut sebagai salah satu potensi desa untuk mendirikan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang bergerak dalam bidang perikanan, dimana memanfaatkan dana desa sebagai salah satu modal awal untuk pembelian lahan tambak sebagai salah satu unit bidang usaha BUMDes, ini merupakan salah satu peluang untuk desa berkembang dan mandiri, serta untuk meningkatkan kesejahteraan pertumbuhan perekonomian masyarakat setempat.

Meski demikian pelaksanaan BUMDes di desa Lhok Euncien memiliki suatu hambatan dalam sistem pengelolaannya, dimana tambak milik BUMDes diserahkan pengelolaannya pada pihak ketiga, yang seharusnya dikelola sendiri dinilai lebih menguntungkan bagi BUMDes tersebut. Dengan diberikannya pada pihak ketiga pengurus BUMDes bekerja tidak maksimal dan efektif padahal mereka diberi tanggung jawab untuk mengelola BUMDes.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembangunan Pedesaan

Pembangunan desa merupakan bagian dari pembangunan nasional dan pembangunan desa ini memiliki arti dan peranan yang penting dalam mencapai tujuan nasional, karena desa beserta masyarakatnya merupakan basis dan ekonomi, politik, sosial budaya dan pertahanan keamanan.

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa (UU Desa) dengan jelas mengatur mengenai pembangunan desa dan pembangunan kawasan pedesaan. Pasal 78 UU Desa menjabarkan tujuan pembangunan desa adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan kualitas hidup manusia serta penanggulangan kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana desa, pengembangan potensi ekonomi local, serta pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan.

Proses pembangunan desa merupakan mekanisme dari keinginan masyarakat yang dipadukan dengan masyarakat. Perpaduan tersebut menentukan keberhasilan pembangunan seperti yang dikemukakan oleh Ahmadi (2001:222) mekanisme pembangunan desa adalah perduan yang serasi antara kegiatan partisipasi masyarakat dalam pihak dan kegiatan pemerintah disatu pihak.

Pada hakekatnya pembangunan desa dilakukan oleh masyarakat bersama-sama pemerintah terutama dalam memberikan bimbingan, pengarahan, bantuan pembinaan, dan pengawasan agar dapat ditingkatkan kemampuan masyarakat dalam usaha menaikkan taraf hidup dan kesejahteraannya.

Pembangunan desa harus meliputi berbagai aspek kehidupan dan penghidupan artinya harus melibatkan semua komponen yaitu dari pihak masyarakat dan pemerintah, dan harus berlangsung secara terus menerus demi tercapainya kebutuhan pada masa sekarang dan masa yang akan datang.

Pengelolaan (*Governance*)

Pengelolaan berasal dari kata kelola, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer karangan Peter Salim dan Yenny Salim (2002:695), berarti memimpin, mengendalikan, mengatur, dan mengusahakan supaya lebih baik, lebih maju dan sebagainya serta bertanggung jawab atas pekerjaan tertentu. Pengelolaan adalah proses membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan. Peter Salim dan Yenny Salim (2002:534).

Menurut Admosudirjo (2005:160) mendefinisikan bahwa pengelolaan adalah pengendalian dan pemamfaatan semua faktor sumber daya yang menurut suatu perencanaan diperlukan untuk menyelesaikan suatu tujuan tertentu. Menurut Soewarno Handyaningrat (1997:9) pengelolaan juga bisa diartikan penyelenggaraan suatu kegiatan. Pengelolaan bisa diartikan manajemen, yaitu suatu proses kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan-penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Pengelolaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan organisasi dalam rangka penertiban, pemeliharaan, pengaturan secara sistematis sumber-sumber yang ada dalam organisasi.

Pengelolaan merupakan tindakan pengusahakan pengorganisasian sumber-sumber tersebut dapat bermamfaat untuk kepentingan organisasi. Dengan demikian pengelolaan senantiasa berhubungan dengan seluruh elemen yang terdapat didalam sebuah organisasi, seperti pengelolaan berkaitan dengan personal, administrasi, ketatausahaan, peralatan ataupun prasarana yang ada didalam organisasi, pengelolaan bidang keuangan/dana, bidang sumber daya manusia, bidang pemasaran dan lainnya.

Pengelolaan suatu sistem yang efektif untuk menginventarisasi semua usaha-usaha organisasi dalam mengoptimalkan tujuan hendak dicapai. Sistem pengelolaan yang teratur dengan tepat akan meningkatkan kualitas-kualitas sumber daya yang terdapat didalam organisasi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di desa Lhok Euncien, Kecamatan Baktiya Barat, Kabupaten Aceh Utara. Dengan memiliki luas tambak sekitar 3.500 hektar, yang nantinya akan dikelola oleh pengurus BUMDes, dan partisipasi dari masyarakat desa Lhok Euncien itu sendiri. Adapun yang menjadi alasan penulis memilih lokasi ini sebagai lokasi jurnal adalah karena desa Lhok Euncien memiliki Badan Usaha Milik Desa. Selain itu, saat ini desa Lhok Euncien merupakan satu-satunya desa yang berada di Kemukiman Buah yang mendirikan usaha BUMDes dengan tujuan agar dapat memajukan dan mensejahterakan masyarakat desa tersebut. Peneliti juga memiliki kemudahan dalam memperoleh data yang diperlukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif penulis anggap sangat relevan untuk mengkaji dan mendeskripsikan tentang bagaimana manajemen pengelolaan Badan Usaha Milik Desa dalam Pembangunan tambak milik desa. Jurnal deskriptif adalah jurnal yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi ia menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi. (Narbuko, 2010:44).

Informan Penelitian

Dalam wawancara ini peserta dipilih dari masyarakat maupun lembaga terkait, Sesuai dengan data yang dibutuhkan oleh penulis melihat kondisi dilapangan. Teknik pengambilan informan dalam jurnal ini menggunakan teknik *purposive* dan *snowball*. *Purposive* yaitu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, memilih orang yang dianggap paham terhadap masalah yang akan diteliti. Sedangkan *snowball* (bola salju) yaitu teknik pengambilan

sumber data dengan mengambil sejumlah kasus melalui hubungan keterkaitan dari satu orang dengan orang yang lain atau suatu kasus dengan kasus lain, kemudian mencari hubungan selanjutnya melalui proses yang sama, demikian seterusnya. (Sugiyono, 2010:54).

Tabel
Daftar Informan

NO	NAMA INFORMAN	JABATAN	KETERANGAN
1	Muhammad Rusli	Kepala Desa	<i>Purposive</i>
2	Jurjani	Anggota LPMD Desa	<i>Purposive</i>
3	Faisal	Bendahara Desa	<i>Purposive</i>
4	Zulfikar	Pengawas BUMDes	<i>Purposive</i>
5	Zulfikri	Ketua BUMDes	<i>Purposive</i>
6	Mustafa	Sekretaris BUMDes	<i>Purposive</i>
7	Syarifah Alima	Bendahara BUMDes	<i>Purposive</i>
8	Ridwan	Masyarakat	<i>Snowball</i>
9	Sofyan	Masyarakat	<i>Snowball</i>
10	Fadli	Masyarakat	<i>Snowball</i>
11	Said Abu Bakar	Masyarakat	<i>Snowball</i>

Sumber : Data olahan peneliti, 2021

Sumber Data

Ada dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut: Data primer, Data sekunder

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang lengkap dan akurat penulis menggunakan instrumen atau alat pengumpulan data sebagai berikut : Observasi, Wawancara, Dokumentasi

Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data yang dikumpulkan selama melakukan jurnal tentang manajemen pengelolaan Badan Usaha milik Desa (BUMDes) dalam pembangunan tambak milik desa penelitian ini melakukan beberapa teknik analisis data, (Sugiyono 2017) menjelaskan bahwa teknik analisis data, antara lain:

1. Pengumpulan Data
2. Reduksi Data
3. Penyajian Data
4. Penarikan Kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya suatu sistem pengelolaan untuk suksesnya organisasi yang dijalani dan bisa melaksanakan sesuai dengan tujuan awal yang ingin dicapai oleh suatu organisasi tersebut. Dalam hal ini pelaksanaan sistem Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Keuneubah Indatu dalam penegelolaan tambak desa ini belum begitu berjalan sebagaimana yang seharusnya.

Perencanaan

Perencanaan usaha dalam sebuah program Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sangat di butuhkan, karena tanpa perencanaan maka suatu organisasi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) tidak bisa berjalan dengan baik. Perencanaan yang telah di lakukan oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Keuneubah Indatu desa Lhok Euncien sebagai dasar awal untuk mencapai tujuan-tujuan yang hendak ingin di capai dan apa yang harus diperbuat untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Dalam melakukan sebuah perencanaan pada awalnya tidak terlepas dari ide, saran dan dukungan dari pemerintah desa dan masyarakat demi mencapai tujuan dan sasaran yang ingin di peroleh, sebab perencanaan pada awal akan memberikan kontribusi sangat penting untuk mencapai tujuan dari berdirinya suatu program pemberdayaan tersebut.

Dasar program perencanaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Keuneubah Indatu desa Lhok Euncien yaitu membeli lahan tambak yang rencana akan di kelola sendiri oleh BUMDes. Program ini tidak berjalan sesuai rencana karna keterbatasan modal sehingga desa harus menyewakan lahan tambak tersebut, karena lahan tambak tersebut hanya dapat disewakan dan tidak dikelola sendiri oleh pengurus BUMDes, sehingga BUMDes tersebut tidak berjalan sesuai rencana awal, sehingga timbullah permasalahan baru bagi BUMDes dimana pemerintah desa maupun masyarakat tidak lagi peduli akan perkembangan BUMDes dan dibiarkan begitu saja. Maka jika tidak ditangani hal ini akan menjadi hambatan baru dalam perkembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes).

Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan hal yang penting dalam Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) karena dengan pengorganisasian dapat mengumpulkan orang-orang dan menempatkan mereka menurut kemampuan dan keahliannya dalam suatu pekerjaan yang sudah direncanakan. Dalam suatu pengorganisasian dibutuhkan adanya pembagian kerja serta

penempatan tugas yang sesuai dengan keahlian masing-masing individu, sehingga pekerjaan yang dilaksanakan akan berjalan secara efektif dan efisien. Dalam Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Keuneubah Indatu desa Lhok Euncien sudah dilakukan penempatan tugas dan fungsi yang sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing sehingga para pengurus sudah mengetahui tugas dan perannya masing-masing. Berdasarkan hasil jurnal yang dilakukan, penempatan tugas dan fungsi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Keuneubah Indatu sudah mengetahui tugasnya masing-masing, akan tetapi para pengurus BUMDes tidak maksimal melakukan tugas dan fungsinya sebagaimana seharusnya, dengan kenyataan BUMDes masih belum memiliki perkembangan dan kemajuan dengan kata lain mereka sedikit kurang paham akan tugas dan kewajiban mereka untuk memajukan BUMDes, dimana seharusnya mereka sebagai pengelola menyelesaikan permasalahan dan mencari jalan keluar dari permasalahan yang dialami oleh BUMDes baik dengan melakukan musyawarah desa maupun rapat para pengelola dan pemerintah desa.

Penggerakan

Penggerakan yaitu suatu tindakan yang mengusahakan agar semua anggota berusaha mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha organisasi, artinya menggerakkan orang-orang agar mau bekerja dengan sendirinya untuk mencapai tujuan secara efektif. Hasil temuan dilapangan menunjukkan bahwa pada awal pembentukan BUMDes Keuneubah Indatu sudah berjalan dengan baik dan juga mendapatkan respon positif serta dukungan dari pemerintah desa dan dari masyarakat setempat, serta pemerintah dan masyarakat desa ikut memberikan saran dan bimbingan untuk usaha BUMDes yang akan dibentuk kedepannya. Namun pada tahun selanjutnya tambak yang menjadi program usaha BUMDes menjadi terbengkalai karna kurangnya serta lemahnya perhatian dari pemerintah desa dan masyarakat sehingga pengelola kesulitan untuk bagaimana mengembangkan BUMDes kedepannya agar tetap berjalan sesuai dengan tujuan yang dibentuk sebelumnya.

Pengawasan

Pengawasan adalah proses dalam menetapkan ukuran kinerja dan pengambilan tindakan yang dapat mendukung pencapaian hasil yang diharapkan sesuai dengan kinerja yang telah ditetapkan tersebut. Pengawasan memegang peranan penting dalam pengelolaan BUMDes, karena kelembagaan ini diharapkan dapat berjalan secara berkelanjutan dan kompleks. Hasil

temuan dilapangan menunjukkan bahwa, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) keuneubah indatu desa Lhok Euncien tidak berjalan sesuai dengan fungsinya disebabkan karena lahan yang menjadi aset usaha BUMDes diserahkan pada pihak ketiga atau disewakan, sehingga pengawas pengelola BUMDes tidak bekerja secara efektif dan optimal hanya mengawasi hasil dari laporan serta pendapatan tahunan saja tidak secara aturan yang semestinya dilakukan oleh seorang pengawas. Dalam melakukan sebuah pengawasan, pengawasan tidak hanya menjadi tanggung jawab dari pengawas BUMDes saja tetapi menjadi tanggung jawab dari seluruh lapisan masyarakat, karena pengawasan tidak hanya berfokus pada pengawasan lapangan saja namun juga pengawasan terhadap pengembangan usaha BUMDes serta permasalahan yang dialami dalam pengelolaan BUMDes itu sendiri. Sehingga dibutuhkan nya tanggung jawab bersama dalam mengelola usaha BUMDes ini.

Hambatan atau Kendala Dalam Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang Ada di Desa Lhok Euncien

Keterbatasan Modal

Dalam setiap program pemberdayaan yang dibentuk oleh pemerintah desa bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat desa. Namun dalam pengelolaan program pemberdayaan ini atau diberi nama BUMDes *Keuneubah Indatu* terdapat beberapa hambatan yang dihadapi oleh pemerintah desa dan pengurus BUMDes desa Lhok Euncien yaitu berupa kendala keterbatasan modal serta minimnya Sumber Daya Manusia (SDM) dan kepedulian masyarakat terhadap pengelolaan BUMDes.

Adapun hambatan yang menjadi puncak permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan BUMDes yaitu minimnya penyertaan modal dikarenakan anggaran yang rencananya akan dialokasikan untuk pengembangan usaha BUMDes digunakan atau di anggarkan untuk pembangunan infrastruktur terlebih

Selama ini pemerintah desa serta pengurus BUMDes belum tepat dalam mengatur dan mengelola anggaran dana desa untuk program-program yang di jalankan, masih menitik beratkan pada pembangunan yang bersifat nyata tidak berfokus untuk mengembangkan program yang sebenarnya akan menjadi pendongkrak bagi perekonomian masyarakat desa, membuka lapangan

pekerjaan bagi masyarakat, menambah wawasan dalam berwirausaha apabila bisa dikelola dengan efektif dan efisien yang sesuai dengan perencanaan yang telah di sepakati bersama.

Minimnya Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber Daya Manusia (SDM) memegang peranan penting dalam pembangunan. Kualitas Sumber Daya Manusia merupakan elemen penting dalam setiap gerak proses pembangunan yang akan dilakukan. Hanya dari Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas tinggilah yang dapat mempercepat serta yang mampu mengelola program yang direncanakan dengan baik, apabila tidak diikuti dengan kualitas yang memadai hanyalah akan menjadi beban permasalahan dalam program yang sedang dijalankan.

Namun permasalahan yang terjadi adalah Sumber Daya Manusia (SDM) pengurus belum sesuai dengan yang dibutuhkan karena masih minimnya kompetensi dan pengetahuan yang dimiliki tentang bagaimana mengelola dan menjalankan BUMDes agar bisa berkembang.

Desa kesulitan mencari Sumber Daya Manusia (SDM) untuk mengelola BUMDes, dikarenakan keengganan dari masyarakat desa untuk mengelola BUMDes masih ada, tingkat kemauan masyarakat untuk mengelola BUMDes masih sangat rendah dikarenakan dengan alasan mempunyai pekerjaan sendiri, sehingga tidak bisa sepenuhnya bisa mengelola BUMDes dengan maksimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dilakukan oleh peneliti mengenai Sistem Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Pembangunan Tambak Milik Desa pada BUMDes *Keuneubah Indatu* desa Lhok Euncien Kecamatan Baktiya Barat Kabupaten Aceh Utara, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Pada tahap perencanaan sudah membeli lahan tambak sebagai aset usaha BUMDes namun dikarenakan minimnya modal sehingga lahan tersebut disewakan, pada tahap pengorganisasian dan penggerakan masih kurangnya keterlibatan serta tanggung jawab dari pemerintah desa dan pengurus BUMDes dalam mengembangkan usahanya, serta pada tahap pengawasan kurangnya keikutsertaan dari semua pihak baik dari pemerintah desa, pengurus BUMDes dan masyarakat dalam mengawasi program BUMDes yang didirikan.

2. Hambatan yang dihadapi dalam program BUMDes *Keuneubah Indatu* desa Lhok Euncien yaitu terkait dengan keterbatasan modal dikarenakan Dana Desa yang rencananya akan dialokasikan untuk pengembangan usaha BUMDes dialih fungsikan terlebih dahulu untuk pembangunan infrastruktur. Serta minimnya Sumber Daya Manusia (SDM) dan kepedulian masyarakat dalam pengelolaan usaha BUMDes.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. 2006, Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arif, Muhammad. 2007, Tata Cara Pengelolaan Desa dan Pengelolaan, Keuangan Desa.
Red Post Press.
- Atmosudirjo. 2005. Sistem Informasi Manajemen.
- Ahmadi, A, Uhbiyati, N. 2001. Ilmu Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bintarto, R. 1984. Geografi Desa. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM.
- Bintarto, R. 1985. Interaksi Desa Kota dan Permasalahannya. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Budiman, Arief. 1995. Teori Pembangunan Dunia Ketiga, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Emzir. 2010. Metodologi Jurnal Kualitatif Analisis Data. Jakarta: PT Raja Grafindo
Persada Pusat.
- George R, Terry. 2005, Principles Of Management, Alexander Hamilton Institut, New York.
- Herdiansyah, Haris. 2010. Metodologi Jurnal Kuantitatif. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kansil, C.S.T. 1983. Desa Kita Dalam Peraturan Tata Pembangunan Desa. Jakarta:
Ghalia Nasional.
- Kuncoro, Mudrajad. 2003. Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi. Jakarta: Erlangga.
- Moekijat. 2000. Kamus Manajemen. Bandung: Penerbit CV. Mandar Maju.
- Narbuko, Cholid Narbuko & Abu. 2010. Metodologi Penelitian. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nugroho. 2003. Kebijakan Publik Formulasi, Implementasi dan Kualitatif.
Jakarta: PT. Gramedia.
- Rochajat, dkk. 2011. Komunikasi Pembangunan & Perubahan Sosia. Rajawali Pers.
- Rostow, W.W, Abdul. 2004. Ekonomi Pembangunan. Yogyakarta: BPFE.
- Subandi. 2011. Ekonomi Pembangunan. Jakarta: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. Metode Jurnal Kuantitatif Kualitatif & RND. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. Metode Jurnal Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, A. Suhaenah. 2001. Membangun Kompetensi Belajar. Direktorat Jendral
Pendidikan Tinggi: Departemen Pendidikan Nasional.
- Terry, George.R. 2009. Prinsip-Prinsip Manajemen. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.

Todaro, Michael P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
Widjaja, HAW. 2005. *Otonomi Desa Merupakan Otonomi yang Asli Bulat dan Utuh*.

Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Desa

Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah.

Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 39 Tahun 2010 tentang Badan Usaha Milik Desa

Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik

Indonesia No.4 Tahun 2015 tentang Pendirian, Pengurusan, Pengelolaan dan

Pembubaran BUMDes.

KEMAJUAN PT GUDANG GARAM TBK DALAM MENYUSUN BISNIS PLAN DAN MENINGKATKAN OPERASIONAL JARINGAN KERJA PERUSAHAAN

Nanda Ameliany, S.Pd, M.Si¹⁾

¹⁾Program Studi Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh
Email : nanda.ameliyani@unimal.ac.id

ABSTRACT

This study uses an object focus on Business Plan Analysis and Networks in Improving Business Operations at PT. Gudang Garam Tbk. With the form of the method used in this research is descriptive research. While the design used is a qualitative research design. The results of the research and data evaluation show that; Business Plan Implementation at PT. Gudang Garam Tbk has been implemented well and supports the improvement of its business operations. The network used has been effective in improving the business operations of PT. Gudang Garam Tbk. As well as the Business Plan and network have been implemented properly and the results are proven to improve business operations. PT. Gudang Garam Tbk in its business operations is designed in accordance with the expectations of the company and company stakeholders in achieving its goals so that business concepts and network formation are implemented as well as possible so that the company is able to operate optimally.

Keywords: Business Plan, Network, Business Operations

ABSTRAK

Pada penelitian ini menggunakan objek fokus pada Analisis Bisnis Plan dan Jaringan Kerja dalam Meningkatkan Operasional Bisnis pada PT. Gudang Garam Tbk. Dengan bentuk Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Sedangkan desain yang digunakan adalah desain penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian dan evaluasi data menunjukkan bahwa; Pelaksanaan Bisnis Plan pada PT. Gudang Garam Tbk telah dilaksanakan dengan baik dan mendukung dalam peningkatan operasional bisnisnya. Jaringan kerja yang dipakai sudah efektif dalam meningkatkan operasional bisnis PT. Gudang Garam Tbk. Serta Bisnis Plan dan jaringan kerja sudah dilaksanakan dengan baik dan hasilnya terbukti dapat meningkatkan operasional bisnis. PT. Gudang Garam Tbk dalam operasional bisnisnya dirancang sesuai dengan harapan perusahaan dan pemangku kepentingan perusahaan dalam pencapaian tujuannya sehingga konsep bisnis dan pembentukan jaringan kerja pun dilaksanakan sebaik mungkin agar perusahaan mampu beroperasi dengan optimal.

Kata Kunci : Bisnis Plan, Jaringan Kerja, Operasional Bisnis

PENDAHULUAN

Dalam memulai sebuah bisnis harus memiliki kemampuan dalam menuangkan sebuah gagasan yang kreatif dan inovatif. Tidak hanya itu saja, ide tersebut harus mempunyai nilai ekonomi yang tinggi yang dituangkan dalam rencana bisnis secara matang dan realistis. Selanjutnya dalam melakukan sebuah pengembangan dalam perusahaan perlu melakukan analisis guna membuat suatu perubahan yang signifikan. Tentunya dalam melakukan analisis bisnis sebagai manajer atau pelaku bisnis memiliki kewajiban untuk melakukan analisis secara menyeluruh. Dengan melakukan analisis bisnis, sebuah perusahaan akan mengetahui dimana letak kekuatan dan kelemahan yang dimiliki dengan demikian dapat mengatasi setiap masalah yang hadir di dalam perusahaan. Setiap perusahaan harus selalu melakukan sebuah analisis untuk perkebangannya. Analisa bisnis tidak hanya dilakukan terhadap usaha sendiri. Sebelum sebuah perusahaan melaksanakan proses dalam berbisnis, manajemen perusahaan perlu mengadakan penyusunan perencanaan dan penjadwalan dengan baik, serta menambah pengawasan yang intensif. PT. Gudang Garam merupakan perusahaan rokok kretek terkemuka yang identik dengan Indonesia yang merupakan salah satu sentra utama perdagangan rempah di dunia. Dengan total penduduk sekitar 260 juta jiwa, Indonesia merupakan pasar konsumen yang besar dan beragam dengan persentase perokok dewasa yang signifikan, diperkirakan 67,0% laki-laki dewasa di Indonesia adalah perokok. Dengan hasil riset pada akhir tahun 2017 telah mencapai pangsa pasar rokok dalam negeri sebesar 21,4% dengan produk yang sudah terkenal luas.

PT. Gudang Garam merupakan perusahaan yang bergerak pada pengambilan bahan baku kemudian diolah kembali dengan mengeluarkan biaya-biaya lain sampai ke barang jadi yang siap untuk di jual atau dipasarkan, dalam istilah ekonomi disebut dengan perusahaan manufaktur. Selama proses produksi tentunya pihak PT. Gudang Garam memperhitungkan pembuatan bisnis plan dan operasional sebagai gambaran bisnis yang akan dilakukan dan jaringan kerja untuk membuat penjadwalan kerja, pembagian kerja serta penentuan probabilitas penyelesaian operasional bisnis agar mempermudah operasional bisnis perusahaan bermula dari perencanaan, pelaksanaan sampai penyelesaian.

Dalam hal ini penulis tertarik dengan penelitian yang berjudul “Analisis Plan Bisnis dan Jaringan Kerja dalam Peningkatan Operasional Bisnis Pada PT. Gudang Garam Tbk”. PT. Gudang Garam Tbk merupakan perusahaan yang sudah lama beroperasi. Untuk itu perlu

dianalisis plan bisnis dan jaringan kerjanya yang mendukung dalam peningkatan operasional bisnis pada Perusahaan tersebut. Dari pembahasan diatas maka timbul pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana analisis plan bisnis dalam peningkatan operasional bisnis pada PT. Gudang Garam Tbk?, Bagaimana cara perusahaan membuat sebuah analisis dalam jaringan kerja untuk meningkatkan operasional bisnis pada PT. Gudang Garam Tbk?, Bagaimana perusahaan membuat analisis bisnis plan dan jaringan kerja agar dapat meningkatkan operasional bisnis pada PT. Gudang Garam Tbk?

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Analisis Bisnis

Dalam membuat perencanaan bisnis harus melihat dari segi beberapa aspek, seperti aspek bidang-bidang industri dan penjualan, seperti industri dasar, industri manufaktur dan jaringan, asuransi, perbankan, distribusi, transportasi yang kemudian masuk secara menyeluruh dalam dunia bisnis, Menurut (Griffin dan Ebert, 2008) Bisnis adalah aktifitas yang menyediakan barang atau jasa yang diperlukan atau diinginkan oleh konsumen. Tujuannya memperoleh keuntungan bagi yang mengusahakannya. Salah satu membuat kemajuan dalam bisnis adalah dengan cara menganalisa bisnis dalam suatu perusahaan. Yang dimaksud dengan analisis bisnis adalah sebuah prospek evaluasi ekonomi dan untuk melihat resiko perusahaan. Seperti analisis atas lingkungan bisnis perusahaan, melihat sisi strateginya, serta posisi keuangan dan kinerjanya. Apabila disebuah perusahaan sudah menggunakan alat analisis yang benar maka dapat membantu dalam proses pengambilan keputusan bisnis seperti dapat memilih investasi dalam efek (surat berharga atas sekuritas) ekuitas dan keputusan-keputusan lainnya yang membantu dalam proses pengambilan keputusan dalam perusahaan.

Adapun cara dalam menganalisis sebuah bisnis adalah dengan cara mendiagnosis posisi usaha bisnis dengan menilai aktivitas inti bisnis, menilai efisiensi bisnis, menilai kondisi keuangan, menganalisa pesaing, dan melakukan analisa strategi bisnis. Selanjutnya membuat rencana pertumbuhan usaha bisnis dan yang terakhir adalah menentukan prioritas perbaikan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penulis menyusun tulisan ini dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Yang dimaksud dengan metode kualitatif adalah sebuah bentuk penelitian yang menghadirkan data deskriptif yang dapat diamati, didukung dengan studi literatur atau studi kepustakaan berdasarkan pengalaman, data dan angka sehingga dapat dipahami dengan baik. Tata cara dalam pengumpulan data yang penulis gunakan adalah dengan menggunakan metode sebagai berikut :

1. Wawancara Merupakan kegiatan tanya jawab secara langsung dengan pihak-pihak yang erat kaitannya dengan pelaksanaan penelitian, guna mendapatkan keterangan data yang dibutuhkan serta berkaitan dengan masalah penelitian.
2. Dalam bentuk studi pustaka dengan cara pengumpulan data yang dilakukan dengan membaca buku-buku, literatur, jurnal-jurnal, referensi yang berkaitan dengan penelitian ini dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan.
3. Melakukan observasi dengan cara mencari informasi yang terkait dengan penelitian, membuat sebuah pengamatan dan membuat catatan dalam bentuk data secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang nyata maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu, Arifin (2011)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Bisnis Plan dalam Peningkatan Operasional Bisnis PT. Gudang Garam Tbk

Dalam sebuah usaha diperlukan pembelajaran tentang ilmu penawaran dan permintaan pasar dengan melihat bagaimana kondisi pasar saat ini (Sugiarto dan Harijono, 2000). Bagi PT. Gudang Garam Tbk bisnis plan merupakan tahapan awal yang menjadi acuan untuk membuat langkah – langkah dalam pencapaian tujuan bisnis yang diharapkan oleh pemangku kepentingan dalam bisnis tersebut sehingga bisa mengurangi kesalahan dalam menjalankan bisnis karena sebelumnya sudah diperhitungkan terlebih dahulu dalam perencanaan bisnis. Membuat rencana dalam sebuah perusahaan akan menjadi panduan dalam menjalankan bisnis disebuah perusahaan, dengan membuat sebuah perencanaan dapat membuat penetapan tujuan dan strategi pencapaian yang diinginkan sebuah perusahaan, tentunya akan membuat pihak perusahaan dengan mudah melakukan evaluasi, pengembangan dan mengurangi resiko terjadinya kesalahan operasional yang berakibat fatal bagi perusahaan.

PT. Gudang Garam Tbk telah mempersiapkan pembuatan bisnis plan tersebut agar dapat mencapai tujuan strategi serta tidak terlalu sering menghadapi resiko atau masalah yang dapat menghambat operasional bisnis sehingga dapat dengan cepat mencapai tujuan yang telah ditetapkan perusahaan dalam perencanaan atau konsep perusahaannya. Dalam hal ini PT. Gudang Garam Tbk telah mempersiapkan bisnis plan dengan sangat matang mulai dari perencanaan yang telah disusun sampai ke tingkat pencapaian hasil melalui strategi-strategi yang telah di susun sampai membuat rencana jika mengalami resiko-resiko yang memungkinkan terjadi.

2. Analisis Jaringan Kerja dalam Peningkatan Operasional Bisnis PT. Gudang Garam Tbk

Sebuah perusahaan harus memiliki operasional bisnis yang tertata dengan baik untuk menunjang tercapainya target yang tepat sasaran, salah satunya adalah membentuk jaringan kerja. Maka dengan itu PT. Gudang Garam Tbk merancang langkah – langkah yang dapat mendukung pekerjaan tersebut agar tidak terjadi kesalahan pada prioritas ataupun terjadinya kondisi yang simpang siur pada pekerjaan yang berakibat tidak lancarnya proses operasional di perusahaan tersebut. Hal ini dikarenakan apabila terjadi kesalahan operasional di sebuah perusahaan, maka yang seharusnya menjadi prioritas akhir malah menjadi didahulukan ataupun sebaliknya. Oleh karena itu perusahaan harus menetapkan jaringan kerja yang baik agar perusahaan mampu meminimalisir masalah yang akan menghambat pada operasional bisnisnya. Dalam hal ini dapat membuka peluang terjadinya penyalahgunaan wewenang (fraud), yang menyebabkan kegagalan sistem teknologi informasi, standar proses operasi yang belum sesuai dengan peraturan/regulasi yang berlaku, dan kejahatan pihak eksternal terhadap perusahaan. Pembentukan jaringan kerja yang luas menjadi solusi bagi sebuah perusahaan untuk meminimalisir permasalahan pada proses operasional yang belum sesuai dengan regulasi yang berlaku, dengan demikian perusahaan mampu beroperasi sesuai dengan apa yang diharapkan oleh perusahaan. Dalam menjalankan operasional bisnis PT. Gudang Garam Tbk telah membuat kebijakan-kebijakan yang tersusun sehingga tidak terjadi banyak kesalahan yang membuat perusahaan mandet atau berhenti dalam proses pekerjaan akibat kesalahan kerja yang simpang siur dengan pekerjaan lain yang prioritasnya belum tercapai.

3. Analisis Plan Bisnis dan Jaringan Kerja dalam Peningkatan Operasional Bisnis PT. Gudang Garam Tbk

Dalam operasional bisnis disebuah perusahaan membutuhkan manajemen operasional untuk menjalankan aktivitas bisnis tersebut. Karena hal tersebut berpengaruh terhadap pengaturan serta kelancaran perusahaan di masa yang akan datang. Dalam membuat sebuah rancangan suatu bisnis harus memperhatikan beberapa kegiatan yang berhubungan satu sama lain yang jumlahnya bersifat kompleks dan dapat melaksanakan penjadwalan pada kegiatan-kegiatan yang telah disusun. Dengan demikian diperlukan jaringan kerja dalam mewujudkan kerjasama dan saling memberikan informasi (koordinasi) dari seluruh unit kegiatan untuk memperlancar kegiatan operasional bisnis tersebut. Dalam kegiatan tersebut harus memperhatikan, memprediksi dan mencegah hal-hal yang dapat terjadi dengan cara meningkatkan kewaspadaan dalam membuat perencanaan bisnis dan perlu memperhatikan aspek resiko agar tidak terjadinya masalah-masalah yang timbul dalam proses operasional. Selanjutnya dalam proses operasional yang melibatkan seuruh aktivitas dari unit kerja terutama dari pihak luar yang terlibat dalam jaringan kerja perusahaan membentuk sistem kerja perusahaan dalam melaksanakan kegiatan bisnis tersebut, mulai dari penanganan masalah pendanaan maupun pihak internal yang melakukan bergaining dengan perusahaan lain.

Rencana bisnis merupakan sarana terpenting untuk mengkomunikasikan keinginan pembisnis pada pihak luar apabila diperlukan ekspansi dana bagi perluasan usaha maupun operasional bisnis. Maka dari itu rencana bisnis merupakan langkah yang cukup signifikan dalam memulai suatu usaha. Hal ini menunjukan bahwa rencana bisnis tidak hanya bermanfaat bagi internal operasional perusahaan akan tetapi juga berguna untuk kebutuhan finansial PT. Gudang Garam Tbk. Selanjutnya PT. Gudang Garam Tbk dalam operasional bisnisnya merancang sistem sesuai dengan harapan perusahaan dan pemangku kepentingan perusahaan dalam pencapaian tujuannya sehingga konsep bisnis dan pembentukan jaringan kerja terlaksana dengan baik dan tepat sasaran, sehingga perusahaan mampu beroperasi dengan optimal. PT. Gudang Garam Tbk berhasil membuat perencanaan bisnis perusahaan agar tidak menghadapi banyak resiko yang dapat membuat perusahaan tersendat dalam beroperasi, serta menerapkan prinsip jaringan kerja agar operasional bisnis dapat terlaksana dengan optimal dan tercapainya tujuan sararan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari pembahasan yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Bisnis Plan pada PT. Gudang Garam Tbk telah terlaksana dengan optimal dan mendukung dalam peningkatan operasional bisnisnya. Hal ini terbukti telah dilaksanakannya indikator bisnisnya mulai dari perancangan sampai membuat jaringan kerja antar perusahaan. PT. Gudang Garam Tbk merupakan tokoh utama dalam aktivitas bisnis yang menjadi acuan untuk membuat langkah-langkah dalam pencapaian tujuan bisnis yang diharapkan perusahaan sehingga bisa mengurangi kesalahan dalam menjalankan bisnis terutama dalam peningkatan operasional.
2. PT. Gudang Garam Tbk telah berhasil membentuk jaringan kerja yang efektif dalam meningkatkan operasional bisnis dalam perusahaannya. Yang dimulai dari membentuk jaringan kerja yang luas sehingga menjadi solusi bagi perusahaan untuk meminimalisir permasalahan proses operasi yang belum sesuai dengan regulasi yang berlaku, sehingga perusahaan mampu beroperasi sesuai dengan apa yang diharapkan.
3. Dalam sisi bisnis plan yang di buat dalam operasional perusahaan tersebut sudah berjaan dengan optimal, hal ini terlihat dari meningkatkan hasil dari operasional bisnis di perusahaan tersebut. PT. Gudang Garam Tbk dalam operasional bisnisnya merancang sistem sesuai dengan harapan perusahaan dan pemangku kepentingan perusahaan dalam pencapaian tujuannya sehingga konsep bisnis dan pembentukan jaringan kerja terlaksana dengan baik dan tepat sasaran, sehingga perusahaan mampu beroperasi dengan optimal. PT. Gudang Garam Tbk berhasil membuat perencanaan bisnis perusahaan agar tidak menghadapi banyak resiko yang dapat membuat perusahaan tersendat dalam beroperasi, serta menerapkan prinsip jaringan kerja agar operasional bisnis di perusahaan tersebut berjalan dengan optimal dan hasilnya dapat meningkatkan profit dalam perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Syafaruddin. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia, Strategi Keunggulan Kompetitif*, Badan Penerbit Fakultas Ekonomi, Yogyakarta.
- Adam Jr, E.E., dan R.J. Ebert. 1996. *Production and Operations Management: Concepts, Models, and Behavior*. Edisi kelima. New Jersey: Prentice Hall International, Inc
- Arifin. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Beta. J. Peter Olson. 2000. *Perilaku Konsumen & Strategi Pemasaran*. Jzkarta.
- Chase, R.B.; F.R. Jacobs; dan N.J. Aquilano. 2006. *Operations Management for Competitive Advantage*. Edisi ke-11. New York: McGraw-Hill/ Irwin. Fritzsimmmons, J.A., dan M.J. Fritzsimmmons. 2008. *Service Management: Operations, Strategy, Information Technology*. Edisi ketujuh. New York: McGraw-Hill/ Irwin. Gaspersz, V. 1997. *Manajemen Kualitas dalam Industri Jasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama Haksever, C.; B.
- Fandy Tjibtono, Ph.D. 2015. *Strategi Pemasaran*. Edisi-4. Jakarta. Buku
- Griffin, R. W., & Ebert, R. J. (2008). *Bisnis*. Jakarta: Erlangga.
- Heizer, J., dan B. Render. 2008. *Operations Management*. Edisi kesembilan. New Jersey: Prentice Hall.
- Heizer, J., dan B. Render. 2011. *Operations Management*. Edisi ke-10. New Jersey: Prentice Hall.
- Heizer, J., dan B. Render. 2014. *Operations Management: Sustainability and Supply Chain Management*. Edisi ke-11. New York: Pearson.
- Hooper (2015). *Business Plan*. Jakarta. Erlangga
- <https://medium.com/@idmhdsdk/membuat-rencana-bisnis-atau-business-plan-5f5652af5d99>
- https://en.wikipedia.org/wiki/Gudang_Garam
- Kotler, Philip. 2010. *Manajemen Pemasaran. Edisi ke-13, Jilid 1*. Jakarta.
- Prof. H. Imam Ghozali, M.Com, Ph.D, CA. Aks. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Edisi 9. Bandung.
- Prof. Dr. Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur penelitian*. Bandung. Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitati, Kualitatif, dan R&d*. Bandung: Alfabeta.
- Render; R.S. Russell; dan R.G. Murdick. 2000. *Service Management and Operations*. Edisi kedua. New Jersey: Prentice Hal International Inc.

Radhiah dan Syahriandi. 2015. *Bahasa Indonesia (Materi KMU untuk Mahasiswa)*. Aceh Utara.

Sugiarto. dan Harijono. 2000. *Peramalan Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

www.linkedin.com/company/pt.-gudang-garam-tbk

**RESPONSIBILITAS PEMERINTAH KOTA LHOKSEUMAWE
DALAM PENGELOLAAN PABRIK ES DAN GUDANG IKAN DI PANGKALAN
PENDARATAN IKAN (PPI)
PUSONG KOTA LHOKSEUMAWE**

Lisa Iryani, S.Sos., M.A.P.¹⁾

¹⁾Program Studi Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh
Email : lisa.iryani@unimal.ac.id

ABSTRACT

The Pusong Fish Landing Base (PPI) of Lhokseumawe City is one of the main infrastructures in supporting capture fisheries business, namely the construction of an Ice Factory and fish warehouse in 2009 and completed in 2011 with Special Autonomy and DAK funds of around Rp. 2 billion more. The management of the Pusong Ice Factory was chaotic, so that later the impact of the arrears in the electricity bill was a power cut by PLN, so the factory stopped operating. This study aims to analyze and describe the responsibility of the Lhokseumawe City government in managing the Pusong fish landing base and the causes of the non-optimal management carried out by the Lhokseumawe City government. The methodology used in this study is a qualitative method through observation, interviews and documentation. In this study, it was found that the alleged weak analysis of the planning for the construction of the Lhokseumawe Pusong ice factory resulted in the provision of facilities and infrastructure at the ice factory being inadequate to produce ice blocks in large quantities and not in accordance with the standards for an ice factory. The lack of optimal elaboration of appropriate policies and the lack of qualified human resources in managing the ice factory at PPI Pusong Lhokseumawe.

Keywords: Responsibility, Local Government, Fish Landing Base (PPI)

ABSTRAK

Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Pusong Kota Lhokseumawe merupakan salah satu prasarana utama dalam menunjang usaha perikanan tangkap yaitu dengan di bangunnya Pabrik Es dan gudang ikan tahun 2009 dan rampung pada 2011 dengan dana Otsus dan DAK sekitar Rp 2 miliar lebih. Pengelolaan Pabrik Es Pusong tersebut kacau, sehingga kemudian berdampak menunggaknya tagihan listrik terjadi pemutusan arus oleh PLN, sehingga pabrik berhenti beroperasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan tanggung jawab pemerintah Kota Lhokseumawe dalam mengelola pangkalan pendaratan ikan Pusong dan penyebab belum optimalnya pengelolaan yang dilakukan oleh pemerintah Kota Lhokseumawe. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini ditemukan dugaan lemahnya analisis perencanaan pembangunan pabrik es pusong Lhokseumawe yang mengakibatkan penyediaan sarana dan prasarana di pabrik es tidak memadai untuk memproduksi es balok dalam jumlah besar dan tidak sesuai dengan standar untuk pabrik es. Belum optimalnya penjabaran kebijakan yang tepat serta kurangnya sumber daya manusia yang berkualitas dalam mengelola pabrik es di PPI Pusong Lhokseumawe.

Kata Kunci : *Responsibilitas, Pemerintah Daerah, Pengelolaan, Pangkalan Pendaratan Ikan*

PENDAHULUAN

Perikanan merupakan usaha manusia dalam memanfaatkan sumber daya ikan sebagai suatu kegiatan usaha atau kegiatan ekonomi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Lubis (2006) bahwa salah satu hal yang mendasari pengembangan perikanan adalah adanya potensi sumber daya ikan yang memungkinkan bisa dikembangkan tingkat kegiatan perikananannya. Manusia dalam memanfaatkan sumberdaya ikan membutuhkan modal, teknologi dan keterampilan. Sementara dalam memanfaatkan sumber daya ikan manusia membutuhkan perencanaan kegiatan penangkapan, penyediaan sarana dan prasarana, pengembangan pasca panen, pengolahan serta pemasaran (Nikijuluw, 2002).

Salah satu sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pengelolaan perikanan adalah ketersediaan Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI). Tersedianya prasarana di PPI mempunyai arti yang sangat penting dalam usaha menunjang pengembangan perikanan sebagai basis perikanan tangkap. Hal tersebut dikarenakan PPI menjadi tempat pengolahan, pemasaran, dan pendistribusian hasil tangkapan yang mana merupakan pusat kegiatan peningkatan ekonomi masyarakat nelayan dari aspek produksi, pengolahan dan pemasaran (Lubis, 2002).

Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Pusong Kota Lhokseumawe merupakan salah satu prasarana utama dalam menunjang usaha perikanan tangkap. PPI Pusong Kota Lhokseumawe telah dilengkapi dengan beberapa fasilitas pokok, fungsional, dan penunjang. Di PPI tersebut di bangun Pabrik es dan gudang ikan untuk pengelolaan hasil tangkapan ikan oleh para nelayan dengan kapasitas produksi 30 ton per hari. Pabrik Es dan gudang ikan tersebut dibangun tahun 2009 dan rampung pada 2011 dengan dana Otsus dan DAK sekitar Rp 2 miliar lebih. Pemko Lhokseumawe kemudian memakai dana APBK 2011 Rp500 juta untuk pengadaan instalasi listrik pabrik es PPI Pusong tersebut. Pabrik es dan gudang ikan tersebut berfungsi pada tahun 2012.

Dengan tidak berfungsinya pabrik es dan gudang ikan tersebut, nelayan di Lhokseumawe terpaksa membeli es batangan dalam jumlah besar di Medan Sumatera Utara atau di Kabupaten Pidie, Aceh. Kepala Dinas Kelautan, Peikanan, dan Pertanian bapak Rizal mengakui kebutuhan es untuk nelayan di Lhokseumawe cukup banyak. Ia menyebutkan mencapai 10 ton per hari. Muhammad Zakaria, Salah seorang nelayan menyebutkan bahwa dirinya sangat kesulitan membeli es batangan dalam jumlah besar. Untuk Tempat Pendaratan Ikan (TPI) Pusong terdapat

2.000 lebih nelayan. Kebutuhan es setiap hari di lokasi ini rata-rata di atas 150 batang. Tergantung hasil tangkapan ikan, kadang kala nelayan membutuhkan 200 batang lebih.

Jika pemerintah tidak mampu memfasilitasi dengan menghadirkan pengelola yang profesional, maka pabrik es dan gudang ikan tersebut tidak dapat memberi manfaat bagi para nelayan yang sangat membutuhkan sarana dan prasarana untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Oleh karena itu, dalam pemanfaatan sumberdaya ikan diperlukan pengelolaan yang berorientasi pada kepentingan jangka panjang, tidak hanya bagi generasi saat ini namun juga bagi generasi masa depan. Dalam hal ini, pengelolaan yang bertanggung jawab menjadi salah satu kunci utama untuk menjawab tantangan pembangunan perikanan yang berkelanjutan (*sustainable fisheries development*).

TINJAUAN PUSTAKA

Responsibilitas

Menurut Friedrich dalam Darwin (1997:14) responsibilitas merupakan konsep yang berkenaan dengan standar profesional dan kompetensi teknis yang dimiliki administrator publik untuk menjalankan tugasnya. Responsibilitas merupakan kemampuan organisasi untuk mengatur sejauh mana pemberian layanan telah berjalan sesuai dengan aturan-aturan yang diberlakukan atau prosedur yang telah di atur. Responsibilitas mengukur tingkat partisipasi pemberi layanan melaksanakan tugasnya. Responsibilitas adalah ukuran yang menunjukkan sejauh mana proses pemberian pelayanan publik dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip atau ketentuan-ketentuan administrasi dan organisasi yang benar telah ditetapkan.

Pengelolaan Kegiatan Di Pelabuhan Perikanan

Pengelolaan kegiatan di pelabuhan perikanan dapat ditinjau dari 3 aspek (Lubis, 2006) :

1. Pengelolaan infrastruktur, suprastruktur dengan semua aktivitas penunjang, antara lain: investasi pelabuhan, penyusunan anggaran, perencanaan pembangunan, pajak, perbaikan dan pemeliharaan fasilitasnya seperti alur pelayaran, mercusuar dan jalan-jalan di lingkungan pelabuhan.
2. Kegiatan-kegiatan karena adanya kontak antara penjual dan pemakai (klien), terhadap kapal dan barang-barang/komoditi perikanan serta pemeliharaannya. Kontak ini secara eksplisit dapat berupa kegiatan-kegiatan ataupun jasa-jasa yang diberikan oleh pelabuhan.

3. Peraturan-peraturan kepelabuhanan antara lain peraturan-peraturan lokal, nasional maupun internasional dalam menentukan sirkulasi maritim, peraturan dalam hal perhitungan statistik, pencatatan keluar masuknya kapal, pencatatan dan pemeliharaan kesehatan awak kapal.

Selanjutnya dikatakan bahwa keberhasilan dalam pengelolaan suatu pelabuhan perikanan antara lain, terhadap kualitas dan kuantitas sumberdaya manusianya, keterkaitan dan keharmonisan hubungan antara staf pengelola pelabuhan antara lain kepala pelabuhan dan pegawainya, para pedagang, nelayan, pengolah dan buruh. Para pengguna tersebut harus dapat bekerja secara profesional, saling bekerja sama dalam pelaksanaan pengoperasian dan taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku. Disamping itu pengguna-pengguna pelabuhan harus menguasai dan bertanggung jawab terhadap tugas atau pekerjaannya masing-masing.

Keberhasilan dalam pengelolaan suatu pelabuhan antara lain banyak tergantung pada para pengguna yang ada di pelabuhan, misalnya terhadap kuantitas dan kualitas sumberdaya manusianya, keterkaitan dan keharmonisan hubungan antara staf pengelola pelabuhan antara lain kepala pelabuhan dan pegawainya, para pedagang, nelayan, pengolah dan buruh.

METODOLOGI PENELITIAN

Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Pusong Kota Lhokseumawe yang dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan karena Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Pusong Kota Lhokseumawe memiliki potensi yang besar di bidang perikanan. Masalah yang terjadi yaitu sarana dan prasarana yang mendukung dalam pengelolaan ikan tidak memadai. Pabrik Es dan Gudang Ikan yang terdapat di Pusong Kota Lhokseumawe untuk pengolahan ikan sudah tidak dapat difungsikan lagi, bangunan tersebut dibiarkan terbengkalai hingga berantakan, aset pabrik telah habis dijarah oleh oknum yang tidak bertanggung jawab, dan menunggaknya tagihan listrik pabrik tersebut hingga puluhan juta rupiah.

Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif yaitu salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan atau kejadian melalui proses berfikir induktif dalam Suwandi (2008:1). Penelitian ini dikaji melalui metode deskriptif menganalisis serta menggambarkan sesungguhnya permasalahan yang diteliti dengan menggunakan kalimat sehingga penulis menemukan jawaban dari permasalahan yang terkait.

Informan Penelitian

Menurut Silalahi (2009:312), Informan adalah “orang yang diwawancarai, merupakan sumber informasi primer dan merupakan unsur penting dalam penelitian. Karena melalui informan akan diperoleh data primer sebagai bahan penting dalam penelitian ini. Teknik pengambilan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan Simple Random Sampling.

**Tabel
Informan**

NO	NAMA INFORMAN	JABATAN	KETERANGAN
1	Fikri	Kasubbag Pembangunan Wali Kota Lhokseumawe	<i>Purposive</i>
2	Siti Asiah	Kabag Umum Dinas Kelautan, Perikanan, dan Pertanian (DKPP) Lhokseumawe.	<i>Purposive</i>
3	Asmadi, S.T	Kepala UPT. PPI Pusong Kota Lhokseumawe	<i>Purposive</i>
4	Muhammad	Pengelola Pabrik es PPI Pusong Kota Lhokseumawe	<i>Purposive</i>
5	Ismuhar	Sekretaris Desa Pusong Lama Kota Lhokseumawe	<i>Purposive</i>
6	Burhan	Nelayan Pusong Kota Lhokseumawe	<i>Random</i>
7	Nazaruddin	Nelayan Pusong Kota Lhokseumawe	<i>Random</i>
8	Zakaria	Nelayan Pusong Kota Lhokseumawe	<i>Random</i>

Sumber : Data olahan peneliti

Sumber Data

Ada dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Data primer, Data sekunder

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

Pengamatan (Observation), Wawancara (Interview), Dokumentasi

Teknik Analisis Data

Proses analisa data dalam penelitian ini dengan menggunakan model analisa interaktif yang menurut Miles dan Huberman dalam Maleong (2005: 5), dapat ditempuh melalui 3 (tiga) tahapan pengumpulan data, yaitu:

1. Pengumpulan data,

2. Reduksi data
3. Penyajian data

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kebijakan Pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM)

Dalam pengelolaan pabrik es Pusong Dinas Kelautan, Perikanan dan Pertanian Kota Lhokseumawe mengeluarkan kebijakan bahwa pabrik es tersebut dilelang untuk dikelola oleh pihak kedua diluar pemerintahan. Pabrik es di PPI pusong dikelola oleh seorang Toke Nelayan sebagai pihak kedua yang diberikan hak oleh Dinas Kelautan, Perikanan dan Pertanian sebagai pengelola dengan menggunakan perjanjian antara kedua belah pihak. Dimana perjanjian tersebut berjalan untuk jangka waktu 5 tahun. Toke nelayan menjalin komunikasi dengan pihak pemerintah Kota Lhokseumawe dan dinas terkait hingga akhirnya dipercaya untuk mengelola pabrik es pusong.

Penentuan pengelola pabrik es di PPI Pusong tidak didasarkan pada sumber daya manusia yang memiliki skill dan berkualitas. Pihak mana saja boleh mengelola pabrik es tersebut. Tidak adanya persyaratan untuk menjadi pengelola menyebabkan pabrik es di PPI Pusong dikelola oleh sumber daya manusia yang kurang memiliki skill dalam mengelola sebuah pabrik. Pengelola pabrik es pusong masih sangat minim akan pengetahuan tentang bagaimana mengelola sebuah pabrik dengan baik. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya masalah yang terjadi saat pengelolaan pabrik es, pihak pengelola hanya mampu menjalankan pabrik es pusong selama 3 bulan, padahal dalam perjanjian pengelola dapat mengoperasikan pabrik es untuk 5 tahun mendatang, mulai dari tahun 2012 hingga tahun 2017.

Salah satu penyebab pabrik tersebut tidak berjalan lagi karena pihak pengelola tidak sanggup untuk membayar listrik Pabrik es di PPI Pusong. Hal ini disebabkan karena pengeluaran dan pemasukan yang dihasilkan pabrik es tidak seimbang, sehingga tagihan listrik menunggak dan pihak pengelola tidak mampu lagi untuk membayar karena jumlahnya yang sangat besar.

Kebijakan Pengelolaan Sarana dan Prasarana

Beberapa fasilitas menunjang yang dimiliki oleh Pemerintah Kota Lhokseumawe untuk mendukung pengelolaan hasil tangkapan ikan yaitu adanya pembangunan pabrik es yang dibangun dikawasan pusong Lhokseumawe. Kehadiran cold storage di setiap titik distribusi amat

dibutuhkan untuk menjaga kesegaran ikan lebih lama sampai ke pembeli. Akan tetapi pengelolaan pabrik es pusong tersebut tidak dapat dikelola dengan baik karena masalah sarana.

Sarana dan prasarana yang disediakan oleh pemerintah dipabrik es memang tidak memadai, sarana untuk produksi es banyak yang tidak disediakan, bahkan listrik yang disediakan terlalu besar dari yang dibutuhkan pengelola untuk memproduksi es balok, sehingga pengelola harus membayar listrik tiap bulannya dengan jumlah yang cukup besar, hal ini sangat merugikan pengelola. Masih banyak alat produksi es yang tidak disediakan oleh pemerintah Kota Lhokseumawe dan kelayakan mesin yang disediakan belum mencapai standar kelayakan sebuah pabrik es. Seharusnya pemerintah terkait yang membangun pabrik es menyediakan sarana dan prasarana yang cukup dan sesuai standar untuk pabrik es, sehingga orang yang akan mengelola pabrik es nantinya mudah memproduksi es dan tidak terkendala dengan buruknya peralatan yang ada dipabrik es.

Lemahnya evaluasi sarana dan prasaran kebutuhan pabrik es untuk para nelayan membuat pengelola pabrik mengalami kerugian dan tidak ada lagi pihak yang mengelola pabrik es tersebut. Buruknya penyediaan sarana dan prasarana dipabrik es membuat pengelola dan masyarakat sekitar sangat dirugikan karena tidak bisa mengelola dan memproduksi es balok. Pemerintah tidak menganalisis dan mengevaluasi tentang sarana dan prasarana yang dibutuhkan masyarakat untuk mengelola pabrik es tersebut agar dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar khususnya para nelayan. Padahal pabrik es tersebut sangat dibutuhkan oleh para nelayan yang jumlahnya cukup banyak di Pusong Kota Lhokseumawe.

Keterbatasan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk menunjang pembangunan merupakan salah satu faktor rendahnya tingkat pertumbuhan ekonomi khususnya untuk daerah pusong Kota Lhokseumawe. Pengembangan infrastruktur secara lengkap akan memacu perkembangan pembangunan kelautan yang merupakan salah satu pintu keberhasilan pembangunan. Keterbatasan peralatan dan sarana fisik kelautan mengurangi keefektifan kegiatan pengelolaan kelautan. Pabrik es atau *Cold storage* sangat dibutuhkan terlebih lagi saat hasil tangkapan nelayan melimpah di tempat pelelangan. Hasil tangkapan ini tidak bisa dibawa seluruhnya untuk didistribusikan sehingga dibutuhkan ruang pendingin untuk menjaga kesegarannya lebih lama lagi.

Komitmen Pemerintah

Perikanan merupakan sumber mata pencaharian utama sebagian warga Pusong Kota Lhokseumawe. Hasil tangkapan ikan di kawasan pusong ini mencapai 4.208.728 kg pertahun. Tetapi, pendapatan nelayan setempat masih tetap rendah. Salah satu penyebabnya adalah kekurangan es balok untuk mengawetkan ikan, sehingga nelayan terpaksa harus segera menjual hasil tangkapannya dengan harga yang relatif murah agar tidak membusuk. Keberadaan pabrik es balok diharapkan dapat mengatasi persoalan itu dan sekaligus akan memajukan bisnis perikanan setempat.

Bangunan pabrik es dan Gudang ikan di Pusong lama Kota Lhokseumawe tidak mendapat perhatian khusus dari pemerintah, bangunan tersebut rusak dan asetnya banyak yang dijarah karena sudah lama tidak difungsikan dan pemerintah tidak melakukan pembenahan terhadap pabrik yang menghabiskan dana 2 milyar rupiah tersebut. Kondisi Pabrik es di Pusong sudah banyak yang rusak, sehingga Pemerintah Kota hokseumawe dan Dinas terkait lebih memilih membangun pabrik es didaerah lain, karena jika pabrik es pusong di perbaiki maka anggaran yang dibutuhkan sangat besar, sama dengan membangun pabrik es yang baru. Pengelolaan yang buruk membuat pembangunan pabrik es di Pusong menjadi proyek yang mubazir, bangunan ini hanya digunakan dalam jangka waktu 3 bulan, dan setelah itu tidak dikelola dan tidak difungsikan kembali oleh pemerintah Kota Lhokseumawe.

Pabrik es di Pusong akan dirombak dan akan dijadikan gudang. Gudang peralatan kebutuhan nelayan dan PPI Pusong. Pabrik es pusong akan alihkan fungsi setelah selesai pabrik yang baru nanti. Pembangunan pabrik es hanya sia-sia dan menjadi pemborosan anggaran daerah karena bangunan tersebut tidak dimanfaatkan secara baik. Pembangunan pabrik es yang baru jika tidak dikelola oleh pihak yang profesional maka akan mengalami hal yang sama seperti peabrik es di PPI Pusong Lhokseumawe.

Pemerintah Kota Lhokseumawe, Dinas Perikanan, Kelautan dan Pertanian, Pihak pengelola dan masyarakat setempat tidak memiliki komitmen yang kuat dalam menjaga dan mengelola pabrik es di Pusong, hal ini terlihat dari bangunan yang semakin rusak, aset yang habis dijarah serta tidak ada pemeliharaan terhadap pabrik tersebut. tidak terjalinnnya kerja sama yang baik antar semua pihak dalam pemeliharaan pabrik es pusong.

Penerima manfaat langsung dari pembangunan pabrik es ini adalah nelayan, pedagang ikan dan pengusaha industri pengolahan ikan yang beraktivitas khusus di PPI Pusong dan kawasan sekitarnya. Untuk mencegah kemungkinan tidak berlanjutnya pabrik es ini, pelaksana Program mempertimbangkan hal-hal berikut seperti lokasi pabrik yang dekat dengan konsumen dan tersedia kendaraan pengangkut es; proses konstruksi diawasi ketat untuk memastikan peralatan sesuai standar, operasional pabrik es diserahkan kepada perusahaan swasta dipilih melalui pelelangan terbuka yang memiliki kinerja baik dan berpengalaman dalam mengelola pabrik sejenis. Komitmen dan kelancaran dukungan pemerintah baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, terhadap suatu pembangunan merupakan faktor kunci keberhasilan pembangunan perikanan.

Kendala Pemerintah Kota Lhokseumawe Dalam Memfungsikan Dan Mengelola Pabrik Es Dan Gudang Ikan di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Pusong Kota Lhokseumawe.

Kendala Internal

Pabrik es adalah suatu unit produksi untuk membuat dan menghasilkan es dalam bentuk es balok ataupun flake ice sebagai bahan pembantu untuk mendinginkan hasil perikanan dalam rangka mempertahankan mutu ikan. Bangunan pabrik terdiri instalasi unit refrigerasi atau unit pendingin dimana dalam unit ini terjadi proses pendinginan/pembekuan bahan baku air menjadi es. Adapun komponen yang di instal ini antara lain adalah compressor, condensor, receiver, evaporator (verdampfer), brine tank (bak air garam), suction trap, accumulator, oil separator, agitator, control valve dan instalasi listrik sebagai sumber tenaga untuk menggerakkan unit pendingin tersebut. Apabila komponen tersebut tidak ada maka es tidak dapat diproduksi, kelengkapan komponen dari pabrik es sangat dibutuhkan untuk kelancaran produksi es dan bisa semakin meningkat.

Kondisi tersebut tidak terjadi di pabrik es pusong Kota Lhokseumawe. Beberapa masalah yang menyebabkan pabrik es tidak berfungsi yaitu tidak lengkapnya sarana untuk memproduksi es batang di pabrik es dan besarnya biaya sewa bangunan pabrik es yang disewakan 100 juta pertahun. Hal ini membuat pihak pengelola tidak mampu lagi untuk mengelola pabrik es, hingga saat ini tidak ada pihak yang berniat untuk mengelolanya. Keterbatasan sarana dan prasarana yang tidak lengkap untuk menunjang produksi es batang belum memadai di pabrik es pusong, sedangkan untuk memproduksi es batang yang banyak perlu didukung dengan sarana yang lengkap. Selain itu biaya sewa bangunan yang cukup tinggi membuat pihak manapun tidak ada yang ingin mengelola pabrik es pusong.

Selain itu biaya tagihan listrik dan pemasukan yang pabrik es yang didapatkan tidak mampu menutupi tagihan listrik yang tinggi, Tunggakan tagihan listrik yang berjumlah besar membuat pihak

pengelola tidak mampu membayar tagihan tersebut. Pihak PLN memutuskan aliran listrik ke Pabrik es Pusong, dengan tidak adanya aliran listrik maka mesin produksi es tidak dapat bekerja. Pihak pengelola juga harus membagi

Permasalahan yang terjadi di pabrik es pusong disebabkan perencanaan pembangunan yang dilakukan tanpa analisis yang baik terlebih dahulu, sehingga penyediaan kelengkapan alat pabrik tidak lengkap sehingga tidak mampu produksi es dalam jumlah banyak. Prosedur pengelolaan pabrik es pusong belum dijalankan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari penyebab bangkrutnya pabrik es PPI adalah tidak tertutupnya biaya operasional. Seharusnya program pemerintah daerah dalam segi pembangunan agar selalu melihat kondisi di lapangan kebutuhan apa yang dibutuhkan para nelayan.

Kendala Eksternal

Kendala eksternal (*external constraint*) adalah faktor-faktor yang membatasi perusahaan yang berasal dari luar perusahaan. Kendala eksternal yang berupa volume produk yang dapat dijual, dapat diatasi dengan menemukan pasar, meningkatkan permintaan pasar ataupun dengan mengembangkan produk baru. Teori kendala mengakui adanya kendala-kendala yang dapat membatasi kinerja perusahaan. Teori ini mengembangkan pendekatan spesifik guna mengelola kendala guna mendukung tujuan perbaikan berkelanjutan. Menurut teori kendala jika hendak memperbaiki kinerja maka kita harus mampu mengidentifikasi kendala, mengeksploitasi kendala dalam jangka pendek serta menemukan solusi untuk kendala jangka panjang.

Tujuan pembangunan pabrik es balok di PPI Pusing Lhokseumawe adalah untuk memenuhi kebutuhan es bagi nelayan dan pedagang ikan di daerah itu dan wilayah sekitar. Selama ini, kebutuhan es balok dipasok dari Sigli dengan harga relatif mahal. Terkadang pasokan es balok tidak mencukupi bila hasil tangkapan nelayan melimpah. Dengan adanya pabrik es balok itu, tentu harganya bisa ditekan sehingga pendapatan nelayan setempat meningkat. Akan tetapi dalam pengelolaan pabrik es tersebut mengalami beberapa kendala sehingga tidak dapat difungsikan lagi. Kendala yang terjadi yaitu pihak pengelola yang kurang profesional dan tidak fokus dalam pengelolaan pabrik es pusong. Pengelolanya berasal dari warga pusong sendiri. Sumber daya manusia yang tidak profesional membuat pabrik es di PPI Pusong Lhokseumawe tidak berjalan lagi.

Kurangnya pelatihan dari pemerintah Kota Lhokseumawe dalam bidang manajemen, kepemimpinan dan berbagai pelatihan lain kepada pengelola, koperasi nelayan dan pedagang ikan membuat kemampuan mereka terbatas dalam hal mengelola pabrik es dan ikan di PPI Pusong Lhokseumawe. Mereka belum terlalu memahami bagaimana manajemen yang baik dalam pengelolaan pabrik es dan ikan di Pusong. pelatihan yang diberikan hanya kepada nelayan saja, dan itu sangat jarang dilakukan, hanya sekedar sosialisasi kepada nelayan tentang pengembangan ikan.

Keamanan yang tidak terjamin di Pusong membuat pihak terkait sulit untuk mengelola kembali pabrik es tersebut, karena sebagian besar aset di dalam pabrik es sudah banyak dijarah oleh masyarakat pusong sendiri, tidak ada kesadaran masing-masing pihak untuk menjaga aset bangunan pabrik es. Keamanan menjadi sangat penting untuk sebuah bangunan yang memiliki peran dan aset penting didalamnya. Masalah keamanan dinilai tidak menjadi aspek yang terlalu penting karena pabrik tersebut tidak beroperasi setiap hari, dan bahkan sudah lama tidak ada yang menjalankannya.

KESIMPULAN

1. **Responsibilitas pemerintah Kota Lhokseumawe dalam dalam pengelolaan pabrik es dan gudang ikan di pangkalan pendaratan ikan (PPI) Pusong Kota Lhokseumawe dalam menentukan sumber daya manusia sebagai pengelola pabrik es Pusong dan gudang di Pusong Kota Lhokseumawe belum dilakukan secara efektif. Lemahnya analisis perencanaan pembangunan pabrik es pusong Lhokseumawe yang mengakibatkan penyediaan sarana dan prasarana di pabrik es tidak memadai untuk memproduksi es balok dalam jumlah besar dan tidak sesuai dengan standar untuk pabrik es. Belum optimalnya penjabaran kebijakan yang tepat, strategi dan program pembangunan daerah pesisir dengan memanfaatkan nilai strategis PPI. Masih timbul kesan bahwa PPI merupakan domain daerah pusong semata, ini terlihat dari ketidakpedulian pemerintah untuk menindak lanjuti permasalahan yang ada dipabrik es pusong. Rendahnya komitmen pemerintah Kota Lhokseumawe dan kerja sama antara pihak yang terkait dalam memelihara dan mengelola menyebabkan pabrik es dan gudang ikan di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Pusong pada akhirnya menjadi proyek pembangunan yang terbengkalai.**
2. **Penyebab Pemerintah Kota Lhokseumawe belum optimal dalam mengelola pabrik es dan gudang ikan di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Pusong Kota Lhokseumawe karena kendala internal : Keterbatasan sarana dan prasarana atau kelengkapan komponen dari pabrik es yang sangat dibutuhkan untuk kelancaran produksi es dan bisa semakin meningkat. Selain itu Perekrutan pengelola tenaga kerja dipabrik es tidak dilakukan secara transparan dan tanpa persyaratan untuk memenuhi kualifikasi yang layak untuk menjadi pengelola. Selain itu adanya kendala eksternal : Kualitas sumber daya manusia yang kurang profesional dan tidak memiliki skill sesuai di bidang tersebut.**

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap. 2005. Master Plan dan Rencana Strategis Pengembangan Usaha Perikanan Tangkap Skala Kecil. Departemen Kelautan dan Perikanan.
- Dwiyanto, Agus. 2014. Mewujudkan Good Governance melalui pelayanan publik .Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Indriantoro, Nur, dan Supomo, Bambang. 2002. Metodologi Penelitian. Edisi 1. Yogyakarta: Penerbit BPFE Yogyakarta
- Islamy, Irfan. 2009. Prinsip-prinsip Perumusan Kebijakan Negara. Bumi Aksara: Jakarta.
- Lubis E. 2006. Buku 1 : Pengantar Pelabuhan Perikanan. bagian Pelabuhan Perikanan. Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor : Bogor.
- L.Cooper, Terry . 1998 . The Responsible Administrator : an approach to ethics for the administrative role. United State : Jossey Bay.
- Nawawi, Hadari. 2003. Metode Penelitian Bidang Sosial. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Monintja DR. 2001. Pelatihan untuk pelatih pengelolaan wilayah pesisir terpadu. Prosiding Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan. IPB. Bogor.
- Moleong (1998), Metodologi Penelitian Kualitatif, CV. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nawawi, Ismail. 2009. Pembangunan dan Problema Masyarakat: Kajian, Konsep, Model, Teori, dari Aspek Ekonomi dan Sosiologi. Surabaya: Putra Media Nusantara.
- Rochimin Dahuri. 2004. Pembangunan Wilayah, Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan. Jakarta : LP3ES
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian, Bandung: Alfabeta
- Suwitri, Sri. 2008. Konsep Dasar Kebijakan Publik. Universitas Diponegoro Semarang.
- Tangkilisan, Hessel Nogi. 2003. Kebijakan Publik yang Membumi. Yogyakarta: YPAPI
- Tridjoko. (2005). Evaluasi Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Tasik Agung Dalam Upaya Penataan Kawasan Bahari Terpadu Kabupaten Rembang. Tesis Program Pascasarjana Universitas Diponegoro. Semarang.
- Umar, Husein. 2005. Metode Penelitian. Jakarta : Salemba Empat
- Wahab, Abdul. 2001. Analisis Kebijakan Publik Teori dan Aplikasinya. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Winarno, Budi. 2007. Kebijakan Publik, Teori dan Proses. Jakarta: Media Pressindo.

**PENGARUH IKLAN, KUALITAS PRODUK, HARGA DAN CITRA MEREK
TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN MINUMAN YAKULT DI KOTA
LHOKSEUMAWE
(Studi Konsumen Yakult Pada Mahasiswa
Universitas Malikussaleh Kampus Bukit Indah)**

Puspa Indah Sari, S.A.B¹⁾, Sufi, S.Sos., M.A.P²⁾

¹Program Studi Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh
Email : puspainsari68@gmail.com

²Program Studi Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh
Email : sufi@unimal.ac.id

ABSTRACT

This study aims to look the effect of advertising, product quality, price and brand image on purchasing decisions of yakult drinks for students at Malikussaleh University, Bukit Indah Campus. This research is a survey research. The population in this study were students of Malikussaleh University, Bukit Indah Campus, and the sample in this study were active students of the Business Administration study program at Malikussaleh University using the Slovin formula, which is a sampling technique that uses a critical value or accuracy limit of 0.1, so that the sample is obtained in This study amounted to 55 respondents from a total population of 120 students. The questionnaire test consisted of validity testing using the Product Moment method and reliability testing using the Cronbach's Alpha method. This study uses multiple regression analysis techniques with hypothesis testing using the SPSS 25 program. The results of this study indicate that advertising, product quality, price and brand image have an effect on purchasing decisions for yakult drinks at Malikussaleh University students, Bukit Indah Campus.

Keywords: Purchase Decision, Advertising, Product Quality, Price and Brand Image

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh Iklan, Kualitas Produk, Harga dan Citra Merek terhadap Keputusan Pembelian minuman yakult pada mahasiswa Universitas Malikussaleh Kampus Bukit Indah. Penelitian ini merupakan penelitian survei. Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Universitas Malikussaleh Kampus Bukit Indah, dan Sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa aktif program studi Administrasi Bisnis Universitas Malikussaleh dengan menggunakan rumus Slovin yaitu teknik pengambilan sampel yang menggunakan nilai kritis atau batas ketelitian sebesar 0,1, sehingga didapat sampel dalam penelitian ini sebesar 55 responden dari jumlah populasi sebesar 120 mahasiswa. Uji coba kuesioner terdiri dari uji validitas dengan menggunakan metode Product Moment dan uji reliabilitas dengan menggunakan metode Cronbach's Alpha. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda dengan pengujian hipotesis menggunakan program SPSS 25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Iklan, Kualitas Produk, Harga dan Citra Merek berpengaruh terhadap Keputusan Pembelian minuman yakult pada mahasiswa Universitas Malikussaleh Kampus Bukit Indah.

Kata Kunci : *Keputusan Pembelian, Iklan, Kualitas Produk, Harga dan Citra Merek*

PENDAHULUAN

Kesibukan mahasiswa dengan aktivitas sehari-harinya di kampus membuat mereka sampai lupa dengan pola makan yang teratur. Karena pola makan yang tidak teratur dapat menyebabkan sistem pencernaan kita terganggu. Di dalam usus kita, terdapat kurang lebih 100 jenis bakteri. Untuk menjaga kesehatan diperlukan keseimbangan antara kedua jenis bakteri tadi, di mana jumlah bakteri yang menguntungkan harus lebih banyak dari bakteri merugikan. Mahasiswa perlu mengonsumsi minuman probiotik agar staminanya terjaga dan terhindar dari berbagai penyakit yang mengganggu sistem pencernaan guna menunjang aktivitas dan kemampuan berfikir serta tingkat konsentrasi yang baik saat belajar. Di Kota Lhokseumawe terdapat banyak perguruan tinggi yang tersebar, yaitu sebanyak 13 perguruan tinggi di Kabupaten Aceh Utara, yang berada dibawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, baik itu perguruan tinggi Swasta maupun Negeri (www.pendaftaranmahasiswa.web.id). Dosen Program Studi Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Nusa Cendana (Undana) Kupang, Dr Moses Kopong Tokan, MSi mengatakan bakteri sangat banyak memberikan keuntungan, misalnya *Acetobacter xylinum* untuk pembuatan Nata de Coco yang bahan dasarnya dari air kelapa. Dan, *Lactobacillus casei* untuk fermentasi susu seperti Yakult. Menurutnya, Yakult memberikan banyak keuntungan atau peran positif bagi tubuh (pos-kupang.com), sehingga beliau menyarankan kepada seluruh mahasiswanya untuk dapat mengonsumsi minuman yakult.

Universitas Malikussaleh menjadi pilihan objek penelitian dikarenakan pihak kampus belum menunjang mahasiswanya untuk mengonsumsi minuman probiotik demi kesehatan mahasiswa. Hal tersebut diatas diduga sebagai salah satu faktor penyebab rendahnya kesadaran mahasiswa untuk mengonsumsi minuman probiotik Yakult. Sebagai data pendukung, penulis melakukan prasarvei terhadap 118 mahasiswa Universitas Malikussaleh untuk mengetahui permasalahan yang terjadi di lapangan. Berikut hasil prasarvei :

Tabel 1.
Hasil Pra Survei Minuman Probiotik

Pertanyaan	Ya		Tidak		Jumlah	
	F	(%)	F	(%)	F	(%)
1. Apakah anda pernah mengkonsumsi Produk yakult?	117	99,2	1	0,8	118	100
2. Apakah anda pernah melihat iklan Yakult di televisi?	116	98,3	2	1,7	118	100
3. Apakah anda membeli produk yakult ketika ingin mengkonsumsi minuman probiotik?	66	55,9	52	44,1	118	100
4. Apakah Anda Membeli Produk Minuman Yakult Karena Keinginan Sendiri?	114	96,6	4	3,4	118	100
5. Apakah Anda Membeli Produk Yakult Karena Rekomendasi Dari Teman Atau Keluarga?	35	29,7	83	70,3	118	100
6. Menurut Anda Apakah Produk Yakult Lebih Baik Dibandingkan Merek Lain?	24	20,3	94	79,7	118	100
7. Apakah Anda Peminum Rutin Dari Produk Yakult?	31	26,3	83	73,7	118	100

Sumber : Olahan Peneliti (2020)

Berdasarkan hasil prasurvei diatas diketahui bahwa terdapat 118 mahasiswa Universitas Malikussaleh menjadi responden dalam penelitian ini atau 99,2% menyatakan pernah mengkonsumsi minuman probiotik merek Yakult sedangkan 1 orang menyatakan tidak pernah. Dan yang berkelanjutan sebagai peminum rutin adalah sebanyak 31 orang atau hanya 26,3% sedangkan 83 orang lainnya menyatakan bukan peminum rutin dari produk Yakult. Dan diketahui pula bahwa hal yang paling menonjol yaitu hampir semua responden pernah mengonsumsi produk Yakult dan mengenal minuman probiotik merek Yakult sehingga terjadinya keputusan pembelian. Hal ini termasuk ke dalam aspek kesadaran merek (*brand awareness*) sedangkan hal menonjol lainnya yaitu rendahnya jumlah peminum rutin Yakult dimana dari 118 mahasiswa 83 diantaranya menyatakan tidak mengkonsumsi Yakult secara berkelanjutan, artinya mahasiswa tersebut diatas tidak melakukan keputusan pembelian setelah pernah mengkonsumsi Yakult.

Selain melalui pra survei awal menggunakan kuesioner *Online* penulis juga memperkuat data dengan mewawancarai langsung sebanyak 3 mahasiswa Universitas Malikussaleh Kampus Bukit Indah, yang mengonsumsi minuman yakult serta memiliki gangguan pencernaan.

Sebagaimana Suci Fitriani mahasiswa dari Fakultas Teknik Prodi Teknik Informatika, mengatakan :

“Pada tahun 2018 saya didiagnosa menderita penyakit usus buntu dan diharuskan untuk segera dioperasi, alhamdulillah setelah operasi sudah berjalan dengan lancar saya diminta oleh dokter untuk selalu menjaga asupan makan yang sehat dan salah satunya yaitu untuk mengonsumsi minuman probiotik yang mengandung bakteri baik bagi dalam tubuh” (Wawancara pada minggu, 25 Oktober 2020).

Selanjutnya Yuriza mahasiswa dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Prodi Akuntansi mengatakan :

“Pada tahun 2020 saya didiagnosa menderita penyakit usus buntu dan diharuskan untuk segera dioperasi, dikarenakan saya merupakan anak perantauan saya memutuskan untuk melakukan operasi pada waktu dirumah karena dekat dengan keluarga. Sembari menunggu jadwal operasi dilakukan, saya terus merubah pola makan dan asupan gizi guna memperkuat imun dan kesehatan tubuh saya dengan selalu mengonsumsi rutin minuman probiotik. Ketika jadwal pengecekan sebelum melakukan operasi, ternyata penyakit usus buntu saya sudah tidak tampak, atau bisa dikatakan sudah membaik walaupun mungkin tidak sepuluh awal sebelum saya didiagnosa usus buntu” (Wawancara pada selasa, 27 Oktober 2020).

Selanjutnya Safna Dewi mahasiswa dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Prodi Administrasi Bisnis mengatakan :

“Dari awal tahun 2019 saya sangat sering mengonsumsi minuman probiotik dikarenakan selain rasanya yang sangat saya sukai, minuman probiotik juga sangat membantu memperlancar sistem pencernaan saya hal ini terlihat dari sebelum saya mengonsumsi minuman yakult saya sangat sering sembelit dan ketika memasuki tahun 2019 pada saat saya sudah rutin mengonsumsi minuman probiotik saya merasa system pencernaan saya sudah lancar dan jarang terjadi sembelit” (Wawancara pada sabtu, 31 Oktobe 2020).

Sebagaimana yang telah diuraikan diatas dari hasil ungkapan wawancara beberapa informan penulis sekilas yang memberikan gambaran tentang minuman probiotik, menghasilkan bahwasannya minuman probiotik memang sangat baik untuk dikonsumsi, baik yang sudah

memiliki gangguan pencernaan maupun yang masih sehat dikarenakan kandungan bakteri baik yang ada didalamnya dapat memperbaiki system pencernaan yang sudah rusak maupun mencegah untuk terjadinya kerusakan tersebut.

Banyak faktor-faktor yang menjadi pertimbangan konsumen untuk melakukan keputusan pembelian ulang sebuah produk. Diantaranya adalah kualitas produk atau jasa yang tergantung pada kemampuannya untuk memuaskan kebutuhan pelanggan yang dinyatakan atau diimplikasikan. Kotler dan Amstrong (2008). Selain dari segi kualitas, konsumen juga akan mempertimbangkan citra dari merek (*brand image*). Persepsi konsumen terhadap kualitas produk akan membentuk preferensi dan sikap yang mempengaruhi keputusan untuk melakukan pembelian atau tidak melakukan pembelian kepada kemampuan untuk memuaskan kebutuhan yang dinyatakan atau tersirat. Jadi dapat disimpulkan bahwa produk yang berkualitas dapat mempengaruhi keputusan pembelian. Selain itu citra dari merek juga akan mempengaruhi konsumen untuk melakukan keputusan pembelian konsumen. Di mana *Brand Image* (Citra Merek) adalah sekumpulan asosiasi merek yang terbentuk dan melekat di benak konsumen. Konsumen yang terbiasa menggunakan merek tertentu cenderung memiliki konsistensi terhadap *brand image*.

Setiap perusahaan berlomba-lomba melakukan inovasi dan memberikan kualitas yang terbaik dari produk mereka. Demikian juga halnya dengan pertumbuhan dan persaingan dalam produksi minuman fermentasi atau prebiotik terus meningkat. Hal ini disebabkan karena semakin pedulinya masyarakat akan kesehatan tubuh mereka. Dengan meningkatnya pertumbuhan pasar mengakibatkan produsen saling bersaing untuk meningkatkan kualitas dari produk mereka, diantara perusahaan minuman fermentasi atau probiotik adalah PT. Yakult Indonesia Persada yang merupakan perusahaan yang menjadi pelopor yang bergerak di bidang penjualan minuman susu fermentasi di Indonesia, yang mengandung bakteri bermanfaat yaitu *Lactobacillus casei Shirota strain* yang bisa berperan secara optimal dalam usus manusia yang mana telah memiliki *brand image* yang kuat dibenak konsumen Indonesia. Produk Yakult yang dibuat dengan cara memfermentasi susu bubuk skim yang mengandung bakteri asam laktat hidup *Lactobacillus casei Shirota strain*.

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh dari variable- variabel iklan, kualitas produk, harga dan citra merek yang meliputi bukti langsung (*tangibles*), keandalan (*reliability*),

tanggapan (*responsiveness*), jaminan (*assurance*) dan perhatian (*emphaty*), terhadap keputusan pembelian. Dengan lokasi penelitian pada pada mahasiswa Universitas Malikussaleh Kampus Bukit Indah.

TINJAUAN PUSTAKA

Iklan

Menurut Monle Lee dan Carla Johnson (2004), Periklanan adalah salah satu bentuk kegiatan promosi yang berfungsi untuk menunjukkan atau memperkenalkan suatu produk kepada konsumen dengan tujuan agar konsumen selalu mengingat produk yang telah dilakukan.

Kualitas Produk

Kotler dan Amstrong (2004), menyatakan bahwa "Kualitas Produk adalah kemampuan suatu produk untuk fungsi-fungsinya dapat dikatakan sebagai produk yang memiliki kualitas yang baik

Harga

Menurut Kotler dan Keller (2007), adalah salah satu unsur bauran pemasaran yang menghasilkan pendapatan, unsur-unsur lainnya menghasilkan biaya.

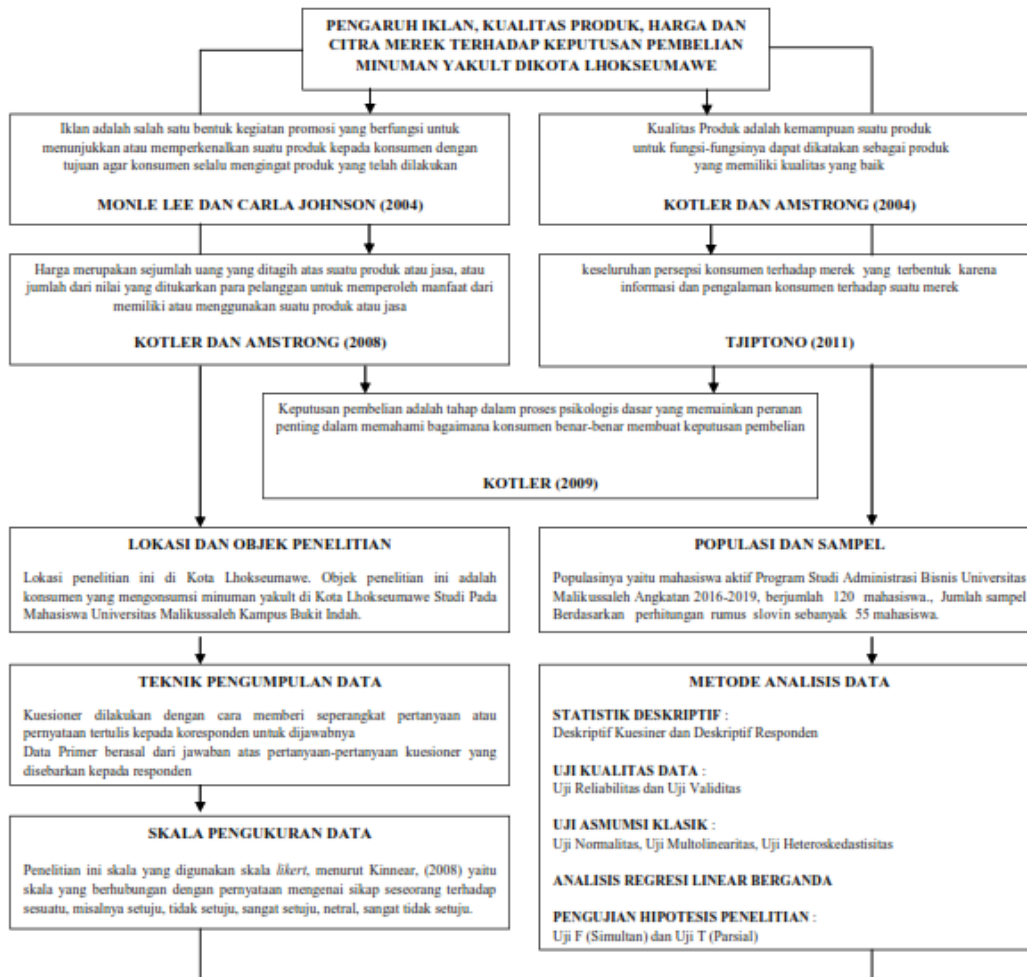
Citra Merek

Menurut Tjiptono (2011), Citra Merek adalah (*Brand image* atau *brand description*) yakni deskripsi tentang asosiasi dan keyakinan konsumen terhadap merek tertentu. Sejumlah teknik kuantitatif dan kualitatif telah dikembangkan untuk membantu mengungkap persepsi dan asosiasi konsumen terhadap sebuah merek tertentu, diantaranya *multidimensional scaling*, *projection techniques*, dan sebagainya.

Keputusan Pembelian

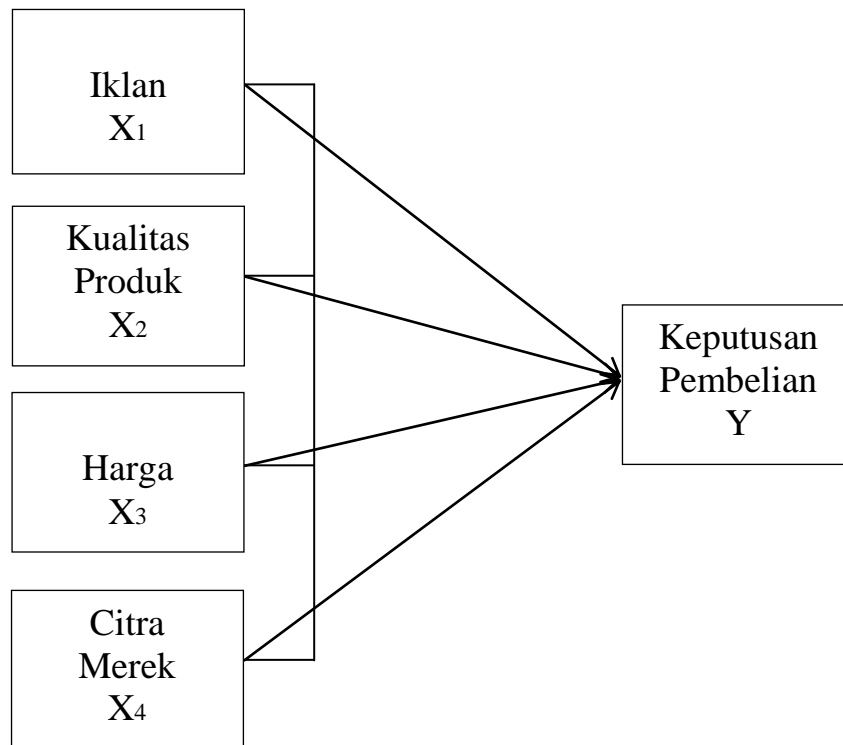
Menurut Kotler (2009), Keputusan pembelian konsumen dipengaruhi oleh perilaku konsumen. Perusahaan harus mengenali perilaku konsumen untuk mengetahui apa yang dibutuhkan konsumen, sehingga perusahaan diharapkan dapat selalu memenuhi kebutuhan konsumen yang akan berdampak pada loyalitas.

KERANGKA OPERASIONAL



Gambar 2. Kerangka Operasional

KERANGKA PEMIKIRAN



Sumber : Olahan Peneliti (2020)

Gambar Kerangka Pemikiran

HIPOTESIS

- H₁ : Iklan tidak berpengaruh secara parsial terhadap keputusan konsumen membeli minuman yakult di Kota Lhokseumawe, Kampus Universitas Malikussaleh Bukit Indah.
- H₀₁ : Iklan berpengaruh secara parsial terhadap keputusan konsumen membeli minuman yakult di Kota Lhokseumawe, Kampus Universitas Malikussaleh Bukit Indah.
- H₂ : Kualitas Produk tidak berpengaruh secara parsial terhadap keputusan konsumen membeli minuman yakult di Kota Lhokseumawe, Kampus Universitas Malikussaleh Bukit Indah.
- H₀₂ : Kualitas Produk berpengaruh secara parsial terhadap keputusan konsumen membeli minuman yakult di Kota Lhokseumawe, Kampus Universitas Malikussaleh Bukit Indah.
- H₃ : Harga tidak berpengaruh secara parsial terhadap keputusan konsumen membeli minuman yakult di Kota Lhokseumawe, Kampus Universitas Malikussaleh Bukit Indah.
- H₀₃ : Harga berpengaruh secara parsial terhadap keputusan konsumen membeli minuman yakult di Kota Lhokseumawe, Kampus Universitas Malikussaleh Bukit Indah.

- H₄ : Citra Merek tidak berpengaruh secara parsial terhadap keputusan konsumen membeli minuman yakult di Kota Lhokseumawe, Kampus Universitas Malikussaleh Bukit Indah.
- H₀₄ : Citra Merek berpengaruh secara parsial terhadap keputusan konsumen membeli minuman yakult di Kota Lhokseumawe, Kampus Universitas Malikussaleh Bukit Indah.
- H₅ : Iklan, Kualitas Produk, Harga dan Citra Merek tidak berpengaruh secara parsial terhadap keputusan konsumen membeli minuman yakult di Kota Lhokseumawe, Kampus Universitas Malikussaleh Bukit Indah.
- H₀₅ : Iklan, Kualitas Produk, Harga dan Citra Merek berpengaruh secara parsial terhadap keputusan konsumen membeli minuman yakult di Kota Lhokseumawe, Kampus Universitas Malikussaleh Bukit Indah.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi penelitian ini adalah di Kota Lhokseumawe Universitas Malikussaleh Kampus Bukit Indah. Objek dalam penelitian ini adalah konsumen yang mengonsumsi minuman yakult di Kota Lhokseumawe Studi Pada Mahasiswa Universitas Malikussaleh Kampus Bukit Indah.

POPULASI DAN SAMPEL

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif Program Studi Administrasi Bisnis Universitas Malikussaleh Angkatan 2016-2019, yang berjumlah 120 mahasiswa. (Ikhsan *et al*, 2018) mengatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah maupun karakteristik yang dimiliki oleh populasi dan dipilih secara hati-hati dari populasi tersebut. Ketika peneliti melakukan penarikan sampel, peneliti tentunya merasa tertarik dalam mengestimasi satu atau lebih nilai-nilai populasi atau menguji satu atau lebih hipotesis statistik. Agar jumlah sampel lebih .

Representatif terhadap jumlah populasi digunakan rumus Slovin yang menggunakan nilai kritis atau batas ketelitian sebesar 0,1. Rumus tersebut adalah :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} = \frac{120}{1 + (120 \times 0,1^2)} = 54,54$$

Berdasarkan perhitungan pada rumus yang digunakan, maka data diketahui jumlah sampel yang akan digunakan adalah sebanyak 54,54 yang dibulatkan menjadi 55 mahasiswa.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam penelitian ini dilakukan pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada koresponden untuk dijawabnya, (Sugiono, 2010). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, data yang diperoleh dari suatu daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada responden yaitu obyek penelitian yang sendiri dari baris-baris dan kolom-kolom untuk diisi dengan jawaban-jawaban dari responden itu sendiri seperti hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti, Supranto, (2001). Data primer dalam penelitian ini berasal dari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan kuesioner yang disebarkan kepada kuesioner yang disebarkan kepada responden yaitu kepada seluruh mahasiswa aktif Program Studi Administrasi Bisnis yang membeli atau mengonsumsi produk minuman yakult.

SKALA PENGUKURAN DATA

Dalam penelitian ini skala yang digunakan adalah analisis data kuantitatif, merupakan suatu metode untuk mengukur besarnya pengaruh dari perubahan satu atau beberapa kejadian secara kuantitatif dengan menggunakan alat analisis statistik melalui beberapa tahap, yang meliputi pengolahan data, pengorganisasian data dan penemuan hasil. Pada penelitian ini skala yang digunakan adalah skala *likert*, menurut Kinnear, (2008) yaitu skala yang berhubungan dengan pernyataan mengenai sikap seseorang terhadap sesuatu, misalnya setuju, tidak setuju, sangat setuju, netral, sangat tidak setuju.

Pernyataan bersifat tertutup, diukur dengan menggunakan skala likert yaitu :

- | | | |
|---|---|---------------------------|
| 5 | = | SS (Sangat Setuju) |
| 4 | = | S (Setuju) |
| 3 | = | KS (Kurang Setuju) |
| 2 | = | TS (Tidak Setuju) |
| 1 | = | STS (Sangat Tidak Setuju) |

METODE ANALISIS DATA

Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode analisis linear berganda. Analisis data digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas yaitu : Iklan (X1) Kualitas produk (X2), Harga (X3) dan Citra Merek (X4) yang berpengaruh terhadap keputusan pembelian minuman Yakult (Y), Adapun bentuk persamaan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan :

Y = Keputusan Pembelian

b_0 = Konstanta

b_1 - b_2 = Koefisien dari X1 dan X2

X_1 = Iklan

X_2 = Kualitas Produk

X_3 = Harga

X_4 = Citra Merek

e = Kesalahan Penggunaan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Iklan (X1) terhadap Keputusan Pembelian (Y) minuman Yakult pada mahasiswa Universitas Malikussaleh Kampus Bukit Indah

Hasil uji secara parsial (uji t) pada variabel Iklan (X1) memiliki signifikansi di bawah 0,05 yaitu 0,010. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Iklan (X1) berpengaruh terhadap Keputusan Pembelian. Hal ini juga menunjukkan bahwa tingkat Iklan pada mahasiswa aktif Program Studi Administrasi Bisnis Universitas Malikussaleh Kampus Bukit Indah mempengaruhi persepsi dan keinginan mereka untuk melakukan Keputusan Pembelian.

Hal tersebut terjadi sebagaimana diketahui bahwa mahasiswa aktif Program Studi Administrasi Bisnis Kampus Universitas Malikussaleh Bukit Indah memang sudah sering melihat tayangan Iklan minuman probiotik yakult di televise, media cetak dan media social,

sehingga meningkatkan rasa sudah tertanamnya pengetahuan sejak dini. Sehingga diindikasikan menjadi penyebab tingginya keinginan mahasiswa melakukan Keputusan Pembelian terhadap produk probiotik minuman Yakult.

Hal tersebut juga konsisten dengan hasil jurnal yang dilakukan oleh (Dewi, Hartono dan Itiqomah, 2016) dengan judul, Pengaruh Iklan, Kualitas Produk, dan Citra Merek Terhadap Keputusan Pembelian Minuman Probiotik Merek Yakult (Studi Kasus Pada Konsumen Yakult di Kampung Botokan Pajang Laweyan Surakarta) yang mengatakan bahwa iklan mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keputusan pembelian.

Pengaruh Kualitas Produk (X2) terhadap Keputusan Pembelian (Y) minuman Yakult pada mahasiswa Universitas Malikussaleh Kampus Bukit Indah

Hasil uji secara parsial (uji t) pada variabel Kualitas Produk (X2) memiliki signifikansi di bawah 0,05 yaitu 0,009. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Kualitas Produk (X2) berpengaruh terhadap Keputusan Pembelian. Hal ini juga menunjukkan bahwa tingkat Kualitas Produk pada mahasiswa aktif Program Studi Administrasi Bisnis Universitas Malikussaleh Kampus Bukit Indah mempengaruhi persepsi dan keinginan mereka untuk melakukan Keputusan Pembelian.

Hal tersebut terjadi sebagaimana diketahui bahwa pihak perusahaan Yakult kota Lhokseumawe memang sudah baik dalam memberikan pengetahuan dasar dalam pengenalan kualitas produk minuman yakult, sehingga menimbulkan rasa atau tingkat kepercayaan seseorang tertanam sejak dini. Sehingga diindikasikan menjadi penyebab tingginya keinginan mahasiswa melakukan Keputusan Pembelian terhadap produk probiotik minuman Yakult.

Hal tersebut juga konsisten dengan hasil jurnal yang dilakukan oleh (Dewi, Hartono dan Itiqomah, 2016) dengan judul, Pengaruh Iklan, Kualitas Produk, dan Citra Merek Terhadap Keputusan Pembelian Minuman Probiotik Merek Yakult (Studi Kasus Pada Konsumen Yakult di Kampung Botokan Pajang Laweyan Surakarta) yang mengatakan bahwa kualitas produk mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keputusan pembelian.

Pengaruh Harga (X3) terhadap Keputusan Pembelian (Y) minuman Yakult pada mahasiswa Universitas Malikussaleh Kampus Bukit Indah

Hasil uji secara parsial (uji t) pada variabel Harga (X3) memiliki signifikansi di bawah 0,05 yaitu 0,001. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Harga (X3) berpengaruh terhadap Keputusan Pembelian. Hal ini juga menunjukkan bahwa tingkat Harga pada mahasiswa aktif Program Studi Administrasi Bisnis Universitas Malikussaleh Kampus Bukit Indah mempengaruhi persepsi dan keinginan mereka untuk melakukan Keputusan Pembelian.

Hal tersebut terjadi sebagaimana diketahui bahwa pihak perusahaan Yakult memasang harga pada produk mereka dibawah rata-rata harga produk minuman probiotik merek lainnya sehingga dalam penetapan harga pada produk minuman yakult sudah sangat diterima disemua kalangan masyarakat khususnya pada mahasiswa aktif Program Studi Administrasi Bisnis Universitas Malikussaleh Kampus Bukit Indah, maka diindikasikan menjadi penyebab tingginya keinginan mahasiwa melakukan Keputusan Pembelian terhadap terhadap produk probiotik minuman Yakult.

Pengaruh Citra Merek (X4) terhadap Keputusan Pembelian (Y) minuman Yakult pada mahasiswa Universitas Malikussaleh Kampus Bukit Indah

Hasil uji secara parsial (uji t) pada variabel Citra Merek (X4) memiliki signifikansi di bawah 0,05 yaitu 0,023. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Citra Merek (X2) berpengaruh terhadap Keputusan Pembelian. Hal ini juga menunjukkan bahwa tingkat citra merek pada mahasiswa aktif Program Studi Administrasi Bisnis Universitas Malikussaleh Kampus Bukit Indah mempengaruhi persepsi dan keinginan mereka untuk melakukan Keputusan Pembelian.

Hal tersebut terjadi sebagaimana diketahui bahwa pihak perusahaan Yakult kota Lhokseumawe memang sudah baik dalam memberikan pengetahuan dasar dalam pengenalan citra merek minuman yakult Sehingga diindikasikan menjadi penyebab tingginya keinginan mahasiwa melakukan Keputusan Pembelian terhadap produk probiotik minuman Yakult.

Hal tersebut juga konsisten dengan hasil jurnal yang dilakukan oleh (Dewi, Hartono dan Itiqomah, 2016) dengan judul, Pengaruh Iklan, Kualitas Produk, dan Citra Merek Terhadap Keputusan Pembelian Minuman Probiotik Merek Yakult (Studi Kasus Pada Konsumen Yakult di Kampung Botokan Pajang Laweyan Surakarta) yang mengatakan bahwa citra merek mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keputusan pembelian.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang dikemukakan tentang pengaruh Iklan, Kualitas Produk, Harga dan Citra Merek terhadap Keputusan Pembelian Minuman Yakult di Kota Lhokseumawe Studi Pada Mahasiswa Universitas Malikussaleh Kampus Bukit Indah, dapat ditarik kesimpulan :

1. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif Program Studi Administrasi Bisnis Universitas Malikussaleh Angkatan 2016-2019, yang berjumlah 120 mahasiswa dan berdasarkan perhitungan dalam rumus slovin, maka data diketahui jumlah sampel yang akan digunakan adalah sebanyak 54,54 yang dibulatkan menjadi 55 mahasiswa.
2. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data primer. Berdasarkan hasil yang didapatkan yaitu ada sebanyak 9 mahasiswa dari angkatan 2016, 12 mahasiswa dari angkatan 2017, 27 mahasiswa dari angkatan 2018 dan 7 mahasiswa dari angkatan 2019.
3. Berdasarkan hasil uji Reliabilitas bahwa variabel independen yaitu Iklan (X1), Kualitas Produk (X2), Harga (X3) dan Citra Merek (X4) dapat dikatakan reliabel karena nilai alpha kedua variabel tersebut lebih dari 0,60 yaitu 0,683, 0,768, 0,635 dan 0,727. Sedangkan untuk variabel dependen yaitu Keputusan Pembelian (Y) juga dapat dikatakan reliabel karena nilai alpha variabel tersebut diatas 0,60 yaitu 0,818.
4. Hasil Uji Validitas dalam mengukur variabel Iklan (X1), Kualitas Produk (X2), Harga (X3) dan Citra Merek (X4) memiliki ketepatan yang baik yaitu 0,266 atau bisa dikatakan bahwa r hitung $>$ r kritis (r tabel), sehingga dapat disimpulkan bahwa semua pertanyaan adalah valid.
5. Hasil Uji Normalitas, menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena grafik normal plot terlihat titik- titik menyebar disekitar garis diagonal serta penyebaran mengikuti garis diagonal menunjukkan pola distribusi normal, sehingga model regresi memenuhi asumsi normalitas.
6. Hasil Uji Multikolinearitas menunjukkan bahwa semua variabel yang digunakan sebagai *predictor* model regresi menunjukkan nilai VIF yang cukup kecil, dimana semua berada dibawah 10 yaitu 1,490, 1,579, 1,922, 1,733 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 yaitu 0,671, 0,633, 0,520, 0,577. Hal ini berarti bahwa variabel-variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini tidak menunjukkan adanya gejala multikolinearitas.

7. Hasil Uji Heteroskedastisitas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tidak menunjukkan pola tertentu. Titik-titik tersebut tersebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, disimpulkan bahwa kedua model regresi tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.
8. Hasil Uji Analisis Linear Berganda, menunjukkan bahwa nilai konstanta (α) sebesar 6,215 dan koefisien regresi β untuk variabel Iklan (X_1) sebesar 0,287, variabel Kualitas Produk (X_2) sebesar 0,160, variabel Harga (X_3) sebesar 0,219 dan variabel Citra Merek (X_4) sebesar 0,220. Nilai konstanta dan koefisien regresi (α dan β) ini dimasukkan dalam persamaan regresi berganda berikut ini:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Sehingga persamaan menjadi:

$$Y = 6,215 + 0,287X_1 + 0,160X_2 + 0,219X_3 + 0,220X_4 + e$$

9. Hasil Uji F Terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel Iklan, Kualitas Produk dan Citra Merek terhadap Keputusan Pembelian produk minuman yakult.
10. Hasil Uji T Terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel Iklan, Kualitas Produk dan Citra Merek terhadap Keputusan Pembelian produk minuman yakult.
11. Pada umumnya kategorisasi penilaian terhadap item-item pertanyaan pada variabel Iklan, Kualitas Produk, Harga dan Citra Merek serta Keputusan Pembelian tinggi, akan tetapi ada 1 responden yang menilai rendah dalam item pertanyaan Iklan. Terdapat 10 responden yang menilai rendah dalam item pertanyaan Kualitas Produk. Terdapat 3 responden yang menilai rendah dalam dimensi Harga. Terdapat 0 responden yang menilai rendah dalam dimensi Citra Merek.

SARAN

Bagi Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa variabel kualitas produk merupakan variabel yang memberikan sumbangan paling rendah dibandingkan variabel lainnya dalam mempengaruhi keputusan pembelian produk minuman yakult. Responden menilai bahwa kualitas produk minuman yakult kurang sesuai dengan citra merek yang sudah terbangun.

Maka dari itu penulis menyarankan untuk meningkatkan kembali keunggulan-keunggulan yang dimiliki produk yakult seperti : mengiklankan lebih sering dan diiringi dengan aksi nyata dikarenakan kebanyakan dari konsumen tidak tau benar sistem kerja dari manfaat produk minuman yakult sehingga konsumen dapat merasakan kualitas produk sesuai dengan yang diharapkan PT Yakult Persada Indonesia dengan terus melakukan inovasi-inovasi untuk perkembangan dan kesempurnaan produknya di masa yang mendatang.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan faktor lain yang dapat mempengaruhi keputusan pembelian :

1. Menambah jumlah responden dan wilayah penelitian sehingga menambah sebuah penelitian yang lebih baik.
2. Menambahkan jumlah variabel independen yang dapat mempengaruhi Keputusan Pembelian, seperti *Locus of control*, teknologi informasi dan budaya yang berbeda. Tidak hanya menggunakan kuisioner tapi juga melakukan wawancara secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiono. 2012. *EYD (Ejaan Yang Disempurnakan)*. Jakarta :Bintang Indonesia.
- Chairunnisa. 2020. “Pengaruh *Earning* dan *Cash Flow Operation* Terhadap Arus Kas Masa Depan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor *Consumer Goods* yang Terhadap di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018”. Universitas Malikussaleh: *Skripsi*
- Dewi, Hartono dan Istiqamah. “Pengaruh Iklan, Kualitas Produk, dan Citra Merek Terhadap Keputusan Pembelian Minuman Probiotik Merek Yakult (Studi Kasus Pada Konsumen Yakult di Kampung Botokan Pajang Laweyan Surakarta)”, Jurnal Fakultas Ekonomi Manajemen, UNIBA, Surakarta 2016.
- Hariadi, Doni, “Pengaruh Produk, Harga, Promosi Dan Distribusi Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Pada Produk Projector Microvision”, Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Volume 1 Nomor 1, Januari 2013, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia, Surabaya, 2013.
- Hayatun. 2016. “Pengaruh Kualitas Produk, Harga dan Promosi Terhadap Keputusan Pembelian Minyak Goreng Bimoli di Kota Lhokseumawe” Univeritas Malikussaleh: *Skripsi*
- Ikhsan, A. 2018. *Metode Penelitian Bisnis*, Medan: Madenatera.
- Ispidayani. 2020. ”Analisis Perbedaan Komitmen Profesional dan Sosialisasi Antisipatif Mahasiswa Bidikmisi dan Non-Bidikmisi Pada Hubungan dengan *Whistleblowing*” Universitas Malikussaleh: *Skripsi*
- Khoiriyah 2015. Pengaruh Ekuitas Merek Terhadap Keputusan Pembelian Produk Rumah Tangga Merek *Tupperware* di Pekanbaru <http://diglib.unila.ac.id> (diakses pada 10 agustus 2019 pukul 11.15 WIB)
- Komang Agus Ardi Ary Wibawa, I Ketut Kirya, dan I Wayan Suwendra, “Pengaruh Kualitas Produk, Harga, Iklan dan Citra Merek Terhadap Keputusan Pembelian Sepeda Motor Yamaha Xeon Di Singaraja”, Jurnal, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, 2016.
- Kotler, Philip. 2010. *Manajemen Pemasaran. Edisi ke-13, Jilid I*. Terjemahan : Bob Sabran. Jakarta: Erlangga.
- Luffi Sidrotul Muntaha, Handoko Djoko, dan Reni Shinta Dewi,”Pengaruh Kualitas Produk, Iklan, dan *Brand Image* Terhadap Keputusan Pembelian Sabun Mandi Lux Cair (Studi kasus pada konsumen/pengguna sabun mandi Lux cair di swalayan Gelael Mall Ciputra Semarang)”,Jurnal, Universitas Diponegoro Semarang, 2014.
- Radhiah dan Syahriandi. 2015. *Bahasa Indonesia (Materi MKU untuk Mahasiswa)*. Aceh Utara.
- Sugiyono. 2003. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&d*. Bandung: Alfabeta.
- Susu fermentasi bermerek dalam kemasan diakses pada Mei 2018 pukul 03.30 WIB).
- Wirawan, Wayan. 2013. “Pengaruh Harga, Kualitas Produk dan Citra Merek Terhadap Keputusan Pembelian (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta Pengguna Helm Merek INK)” Universitas Negeri Yogyakarta: *Skripsi*

Zulfikar 2011. Pengaruh Ekuitas Merek Terhadap Keputusan Pembelian Mountea (studi pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin) <http://repository.unhas.ac.id> (diakses pada 24 Agustus 2019, pukul 14.00 WIB).

PENGARUH DESAIN INTERIOR DAN LOKASI BISNIS TERHADAP MINAT BELI KONSUMEN PADA WARUNG BAMBU KRUENG GEUEKUH

Fitri Ramadhan, S.A.B¹⁾, Maisyura, SE., M.S.M²⁾

¹Program Studi Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh
Email : fitri0178@gmail.com,

²Program Studi Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh
Email : maisyura@unimal.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of Interior Design and Business Location on Consumer Purchase Interest at Warung Bambu Krueng Geukuh. The research method in this study uses quantitative methods and information collected using a questionnaire. The population used in this study were visitors to Warung Bambu Krueng Geukuh. The sample used is the visitors to Warung Bambu Krueng Geukuh, totaling 60 people using the Accidental Sampling method. Test the validity of the data using Correland Item-Total Correlation r -Calculate and test the reliability using Alpha Cronbach. The analytical technique used is multiple regression analysis with hypothesis testing using the SPSS 25 program. The results of this study indicate that: (1) interior design has a positive effect on buying interest. (2) business location has a positive effect on buying interest. (3) interior design and business location have a positive effect on buying interest.

Keywords: Interior design, Business Location, Buying Interest

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Desain Interior dan Lokasi Bisnis Terhadap Minat Beli Konsumen Pada Warung Bambu Krueng Geukuh. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan informasi yang dikumpulkan menggunakan kuesioner. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengunjung Warung Bambu Krueng Geukuh. Sampel yang digunakan adalah pengunjung Warung Bambu Krueng Geukuh yang berjumlah 60 orang dengan menggunakan metode *Accidental Sampling*. Uji validitas data menggunakan *Correland Item-Total Correlation r -Hitung* dan uji reliabilitasnya menggunakan *Alpha Cronbach*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan pengujian hipotesis menggunakan program SPSS 25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) desain interior berpengaruh positif terhadap minat beli. (2) lokasi bisnis berpengaruh positif terhadap minat beli. (3) desain interior dan lokasi bisnis berpengaruh positif terhadap minat beli.

Kata Kunci : Desain interior, Lokasi bisnis, Minat beli

PENDAHULUAN

Dunia bisnis sekarang yang tumbuh sangat pesat menjadi tantangan ataupun ancaman bagi pelaku bisnis agar dapat memenangkan persaingan dan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Dalam sebuah kegiatan usaha, pada dasarnya bertujuan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal guna mempertahankan sebuah usaha di tengah pesaing. Sekarang telah mengalami perkembangan dalam dunia usaha/bisnis yang sangat pesat

Cafe/restoran termasuk salah satu bisnis yang dapat dikatakan memiliki prospek yang bagus mengingat makanan dan minuman merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia. Cafe/restoran dituntut untuk memberikan pelayanan yang terbaik terhadap konsumennya, selain itu desain interior juga perlu diperhatikan .

Menurut Dodsworth (2009) desain interior bertujuan untuk membuat manusia sebagai pemakai ruang dapat beraktifitas dengan efektif dan merasa lebih nyaman pada ruangan tersebut. Cafe/restoran juga sangat perlu desain interior yang bagus supaya konsumen yang datang merasakan kenyamanan. Selain desainnya pelaku usaha juga harus memperhatikan lokasi bisnis, lokasi sangat berhubungan erat dengan sebuah usaha yang akan dibangun, karena dengan memilih lokasi yang strategis maka usaha tersebut akan maju.

Pengaruh desain interior dan lokasi bisnis terhadap minat beli konsumen yaitu dengan desain interior yang klasik, berciri khas atau karakter desain sendiri dari cafe tersebut. Karakter inilah yang nantinya akan memberikan suasana tersendiri pada konsumen. Dengan lokasi yang mudah dijangkau maka konsumen tertarik untuk beristirahat makan siang dan malam bahkan menjadi tempat nongkrong yang nyaman.

Lokasi yang nyaman, bersih, ramai dan mudah dijangkau, merupakan beberapa kriteria yang diminati oleh banyak konsumen. Salah memilih lokasi dapat berakibat fatal bagi pengusaha. Lokasi warung bambu bertempat di jalan Medan-Banda Aceh, Krueng Geukuh, Warung Bambu ini tersedia makanan, minuman dan cemilan. Warung Bambu ini banyak konsumen yang datang dari mahasiswa, pekerja, dan keluarga jarang sekali konsumen datang sendiri. Fenomena yang terjadi di Warung Bambu yaitu banyak konsumen yang datang untuk mencicipi menu makanan dan minuman yang disediakan, baik makan siang dan makan malam meskipun terdapat beberapa masalah yang ada di Warung Bambu seperti desain interior yang tidak berubah-ubah membuat para konsumen juga merasa bosan dengan desain yang itu-itu saja, dan kalau dari jauh tidak

kelihatan walaupun dipinggir jalan Medan-Banda Aceh tetapi warungnya agak masuk dalam sedikit dikarenakan tempat parkir terlalu luas. Begitu juga lokasi, penulis lihat kelancaran menuju lokasi didaerah Krueng Geukuh keseringan macet apalagi dari daerah timur ke barat disebabkan oleh lampu merah, maka dari itu konsumen yang datang dari timur ke barat ingin ke Warung Bambu susah belok apalagi tukang parkirnya tidak berdiri dipinggir jalan dikarenakan tempat parkir sedikit jauh dari Jalan Medan Banda Aceh.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh Desain Interior dan Lokasi Terhadap Minat Beli Konsumen Pada Warung Bambu Krueng Geukuh”.

TINJAUAN PUSTAKA

Minat Beli Konsumen (Y)

Minat merupakan ketertarikan konsumen terhadap suatu produk dengan mencari informasi tambahan (Schiffman & Kanuk, 2004). Menurut Rizky & Yasin dalam Arief (2017) minat yang timbul dalam diri pembeli seringkali berlawanan dengan kondisi keuangan yang dimiliki. Minat beli konsumen merupakan keinginan tersembunyi dalam benak konsumen. Minat beli konsumen selalu terselubung dalam tiap diri individu yang mana tidak seorang pun bisa tahu apa yang diinginkan dan diharapkan konsumen yang pastinya konsumen butuhkan tempat yang nyaman bersih, dan makanan minumannya yang segar dan enak.

Desain Interior (X1)

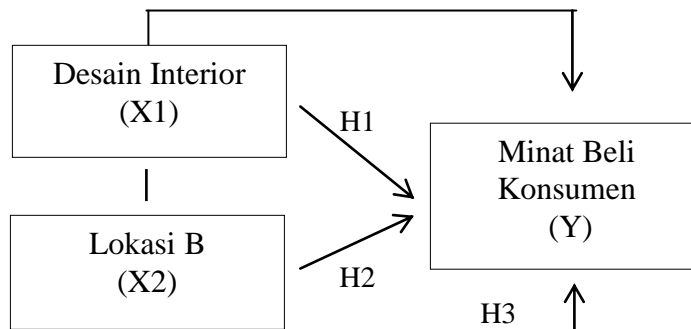
Desain interior merupakan sebuah perencanaan tata letak ruangan dan perancang ruang bangunan, keadaan fisiknya untuk memenuhi kebutuhan dasar ruangan, mempengaruhi bentuk aktifitas dan memenuhi aspirasi dan mengekspresikan gagasan yang menyertai tindakan kita, disamping itu desain interior juga mempengaruhi pandangan, keindahan mata, suasana hati dan kepribadian kita.

Lokasi Bisnis (X2)

Menurut Peter dan Olson (2000) lokasi bisnis adalah aspek penting dalam saluran distribusi. Lokasi bisnis adalah tempat yang paling menggantungkan yang dapat dilihat dari jumlah khalayak yang melewati cafe/restoran setiap harinya, dan yang mampir ke cafe/restoran

untuk mencicipi makanan dan minuman yang ada di cafe/restoran tersebut. Presentrasi mampir dan kemudian membeli serta nilai pembelian per-penjualan (Kotler, 2007).

KERANGKA KONSEPTUAL



Gambar 1. Kerangka Konseptual

HIPOTESIS

- H1 : Desain interior berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat beli konsumen pada Warung Bambu Krueng Geukuh.
- H2 : Lokasi bisnis berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat beli konsumen pada Warung Bambu Krueng Geukuh.
- H3 : Desain interior dan lokasi bisnis secara bersama-sama pengaruh positif dan signifikan terhadap minat beli konsumen pada warung Bambu Krueng Geukuh.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, yaitu untuk menggambarkan secara sistematis mengenai fakta, gejala, fenomena dan menggambarkan suatu kejadian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang akan diisi oleh konsumen pengunjung Warung Bambu Krueng Geukuh. Lokasi penelitian di Jalan Medan Banda Aceh Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara, yang bertempat di Warung Bambu Krueng Geukuh. Waktu penelitian sebagai berikut :

Tabel 1.
Waktu Penelitian

Tanggal	Hari	Jam
23 Oktober 2020	Jumat	14.00 s/d 17.20
24 Oktober 2020	Sabtu	19.30 s/d 22.00
25 Oktober 2020	Minggu	13.00 s/d 17.00

POPULASI DAN SAMPEL

Populasi dalam penelitian ini adalah pengunjung Warung Bambu Krueng Geukuh. Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Accidental Sampling* (*sampel tanpa sengaja*) yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan faktor spontanitas artinya siapa saja yang tidak sengaja bertemu dengan peneliti yang sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan maka orang tersebut dapat digunakan sebagai sampel. *Accidental Sampling* termasuk dalam metode *Non-Probability Sampling* (Sugiyono, 2013).

Adapun sampel dalam penelitian ini adalah pengunjung Warung Bambu Krueng Geukuh pada saat peneliti mengambil data penelitian. Adapun jumlah sampel yang diambil peneliti berjumlah 60 sampel/responden yang dipilih secara *Accidental Sampling* berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan dalam penelitian ini.

Adapun karakteristik adalah sebagai berikut :

1. Remaja dan dewasa dari umur 13 tahun sampai dengan 60 tahun yang mengunjungi Warung Bambu Krueng Geukuh
2. Jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang mengunjungi Warung Bambu Krueng Geukuh.

SKALA PENGUKURAN

Skala pengukuran yang digunakan adalah model skala Likert. Berikut adalah varian jawaban responden terhadap pernyataan-pernyataan kuesioner sebagai berikut :

Sangat setuju (SS)	: 5
Setuju (S)	: 4
Ragu-Ragu (RR)	: 3
Tidak Setuju (TS)	: 2
Sangat Tidak Setuju (STS)	: 1

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 2.
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Frekuensi	Presentasi %
13-25 Tahun	51	85%
26-40 Tahun	8	13%
41-60 Tahun	1	2%
Total	60	100%

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis kelamin

Tabel 3.
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase %
laki-Laki	22	37%
Perempuan	38	63%
Total	60	100%

UJI INSTRUMEN PENELITIAN

Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah tidaknya suatu kuesioner . kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan suatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Untuk memudahkan melakukan uji validitas maka bandingkan nilai *correland item-total correlation (r hitung)* dengan hasil perhitungan *r table*. Apabila *r* dihitung lebih besar dari *r table* dan nilai positif, maka pertanyaan atau indikator tersebut valid Ghozali,(2009) apabila : $r \text{ hitung} > r \text{ table}$, artinya pernyataan atau indikatot tersebut adalah valid. Adapun hasil pengujian validitas sebagai berikut :

Desain Interior (X1)

Tabel 4.
Hasil Uji Validitas variabel Desain Interior (X1)

Item Pernyataan	Corrected item- Total Correlation (r-Hitung)	r - tabel	Hasil
1	0,621	0,254	Valid
2	0,466	0,254	Valid
3	0,531	0,254	Valid
4	0,479	0,254	Valid
5	0,637	0,254	Valid
6	0,561	0,254	Valid
7	0,308	0,254	Valid
8	0,564	0,254	Valid

Lokasi Bisnis (X2)

Tabel 5.
Hasil Uji Validitas variabel Lokasi Bisnis (X2)

Item Pernyataan	Corrected item- Total Correlation (r-Hitung)	r - tabel	Hasil
1	0,660	0,254	Valid
2	0,436	0,254	Valid
3	0,432	0,254	Valid
4	0,452	0,254	Valid
5	0,489	0,254	Valid
6	0,480	0,254	Valid

Minat Beli Konsumen (Y)

Tabel 6.
Hasil Uji Validitas variabel Minat Beli Konsumen (Y)

Item Pernyataan	Corrected item- Total Correlation (r-Hitung)	r - tabel	Hasil
1	0,640	0,254	Valid
2	0,757	0,254	Valid
3	0,649	0,254	Valid
4	0,684	0,254	Valid
5	0,751	0,254	Valid

Uji Reabilitas

Suatu kuesioner dikatakan reabel apabila jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Data analisis menggunakan teknik koefisien alpha Cronbach. Jika nilai Cronbach alpha > 0,60 maka dinyatakan reabel. Adapun hasil pengujian reabilitas sebagai berikut :

Tabel 7.
Hasil Uji Realibilitas Dat

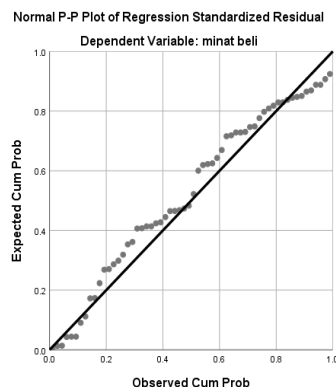
Nama Variabel	Reabilitas (Alpha)	Keterangan
Desain Interior (X1)	0,702	Reliabel
Lokasi Bisnis (X2)	0,676	Reliabel
Minat Beli Konsumen (Y)	0,765	Reliabel

Berdasarkan hasil dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa instrumen untuk variabel Desain Interior (X1), Lokasi Bisnis (X2) dan Minat Beli Konsumen (Y) dapat dikatakan reliabel karena nilai alpha tersebut lebih dari 0,60.

UJI ASUMSI KLASIK

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah data pada masing-masing variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak. Teknik pengujian normalitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis grafik yaitu dengan melihat secara grafik *Probability Plot* sebagai berikut :



Gambar 2. Grafik Probability Plot

Berdasarkan grafik diatas menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai dalam penelitian ini, dapat dilihat bahwa titik-titik yang menyebar disekitaran garis diagonal serta penyebaran titik-titik mengikuti garis diagonal menunjukkan pola distribusi normal, sehingga model regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)* yang tinggi pada variabel-variabel bebas suatu model regresi. Nilai yang dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai tolerance tidak kurang dari 0.10 yang artinya tidak ada kolerasi antara variabel independen yang nilainya lebih besar dari 0,10 atau sama dengan nilai VIF lebih kecil dari 10. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 8.
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
Desain Interior	0,849	1,177	Tidak ada Kolerasi
Lokasi Bisnis	0,849	1,177	Tidak ada Kolerasi

Dari hasil uji multikolinieritas dengan menganalisis antar korelasi antar variabel independen diperoleh nilai tolerance lebih besar dari 0,10 . dan VIF lebih kecil dari 10 sehingga dapat disimpulkan variabel-variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini tidak menunjukkan adanya gejala multikolinieritas.

Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Dengan tarif signifikansi yang digunakan $>0,05$. Berikut disajikan pada tabel dibawah ini :

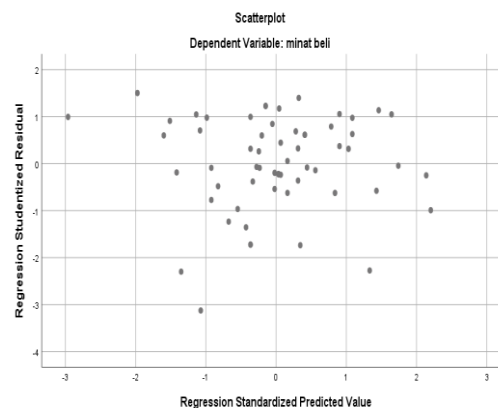
Tabel 9.
Hasil Uji Linearitas

Variabel	Sig. deviation from linearity	Kesimpulan
X1 - Y	0,438	Linier
X2 - Y	0,527	Linier

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel diatas, terlihat bahwa nilai signifikansi untuk masing-masing variabel $>0,5$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara masing-masing variabel independen X1, X2 dan variabel dependen Y adalah berbentuk linier.

Uji Heteroskadastisitas

Uji heteroskadastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidak samaan variance dari residual. Cara mendeteksinya dengan cara melihat grafik antara prediksi variabel terikat dengan redualnya. Deteksi ada tidaknya heteroskadastisitas (ketidak samaan residual) dapat dilihat dalam grafik dibawah ini :



Gambar 3. Hasil Uji Heteroskadastisitas

Melalui pengamatan grafik diatas dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tidak menunjukkan pola tertentu. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua model regresi tidak mengandung gejala heteroskadastisitas.

UJI REGRESI LINIER BERGANDA

Analisa regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara X1, X2 terhadap Y selain itu untuk mengetahui sejauh mana besarnya pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Persamaan regresi dapat dilihat dari tabel hasil uji *coefficients* bedasarkan input SPSS dari variabel independen yaitu desain interior (X1), lokasi bisnis (X2). Adapun hasil uji tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 10.
 Hasil Uji Regresi Berganda

Coefficients^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	7.337	3.630		2.021	.008
X1	.359	.108	.428	3.324	.009
X2	.147	.149	.140	2.313	.005

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Output SPSS dari data primer yang diolah (2020)

Dari hasil uji regresi diatas dapat diketahui persamaan regresi berganda yaitu sebagai berikut :

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + e$$

Sehingga persamaan menjadi :

$$Y = a + 7,337 + 0,359X_1 + 0,147X_2 + e$$

Berdasarkan persamaan tersebut dapat diketahui bahwa koefisien regresi untuk variabel desain interior (X1), dan lokasi bisnis (X2) memiliki koefisien regresi positif.

PENGUJIAN HIPOTESIS

Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk menguji secara parsial apakah variabel bebas yang terdiri desain interior dan lokasi bisnis mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap minat beli konsumen. Pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} . Adapun t_{tabel} yaitu dengan melihat tabel t pada derajat kebebasan (df) = n-k-1 = 60-3-1 = 56, maka t_{tabel} pada df = 56 pada taraf signifikan 5% adalah sebesar 1.67252 Dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 11.
 Hasil Uji Parsial

Variabel	B	t hitung	Sig.	Keterangan
Desain Interior	0.428	3.324	0.009	Positif dan signifikan
Lokasi Bisnis	0.140	2.313	0.005	Positif dan signifikan

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa:

1. Variabel desain interior (X1) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3.324. hal ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ (3.324 > 1.67252), sedangkan tingkat signifikansi yang diperoleh sebesar 0.009. karena

tingkat signifikansi lebih kecil dari pada 0.05 ($0.009 < 0.05$), maka membuktikan hipotesis pertama dapat diterima. Arah koefisien regresi positif berarti bahwa desain interior memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap minat beli konsumen. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa desain interior yang semakin bagus, akan meningkatnya minat beli konsumen pada Warung Bambu Krueng Geukuh.

2. Variabel lokasi bisnis (X2) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2.313. hal ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.313 > 1.67252$), sedangkan tingkat signifikansi yang diperoleh sebesar 0.005. karena tingkat signifikansi lebih kecil dari 0.05 ($0.005 < 0.05$). Maka membuktikan bahwa hipotesis kedua dapat diterima. Arah koefisien regresi positif berarti bahwa lokasi bisnis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat beli konsumen. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa lokasi bisnis yang strategis akan meningkatkan minat beli konsumen pada Warung Bambu Krueng Geukeuh.

Uji Simultan (uji f)

Untuk mengetahui pengaruh secara simultan atas sikap konsumen yang terdiri dari variabel desain interior (X1) dan lokasi bisnis (X2) terhadap minat beli konsumen (Y), adapun ketentuan penerimaan hipotesis secara simultan adalah sebagai berikut :

1. Jika hasil bisa $f_{hitung} \geq f_{tabel}$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak.
2. Jika hasil $f_{hitung} \leq f_{tabel}$ maka H_1 ditolak dan H_0 diterima.

Atau

1. Jika nilai sig $> 0,05$ maka H_0 diterima atau H_1 ditolak.
2. Jika nilai sig $< 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_1 diterima.

Pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan f_{hitung} dengan f_{tabel} adapun f_{tabel} taraf signifikan 5% dengan numerator ($k-1 = 3-1$) = 2 dan denominatornya ($n-k = 60-2$) = 58 diperoleh f_{tabel} sebesar 3.16. adapun hasil perhitungan uji f ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12.
Hasil Uji f (Secara Simultan)

ANOVA^a

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	71.310	2	35.655	5.116	.009 ^b
	Residual	397.273	57	6.970		
	Total	468.583	59			

a. Dependent Variable: minat beli

b. Predictors: (Constant), lokasi bisnis, desain interior

Sumber: Output SPSS dari data primer yang diolah (2020)

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa f_{hitung} sebesar 5,116 dengan nilai signifikan 0,009. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai $f_{hitung} > f_{tabel}$ yaitu $5.116 > 3.16$. sedangkan jika menggunakan batas signifikansi 0,05, maka nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0.05 ($0.009 < 0.05$). maka dapat disimpulkan bahwa variabel desain interior (X1) dan lokasi bisnis (X2) secara simultan (bersama-sama) memiliki pengaruh terhadap minat beli konsumen (Y) pada Warung Bambu Krueng Geukuh.

PEMBAHASAN

Pengaruh Desain Interior (X1) Terhadap Minat Beli Konsumen (Y)

Pengujian hipotesis yang pertama menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan variabel desain interior terhadap minat beli konsumen pada Warung Bambu Krueng Geukuh. Hal ini dibuktikan dengan porelehan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3.324 > 1.67252$) dan tingkat signifikan lebih kecil dari 0.05 ($0.009 < 0.05$), artinya desain interior berkorelasi signifikan.

Adapun nilai koefisien regresi sebesar 0.359 berarti jika terjadi peningkatan minat beli konsumen sebesar 0.359 satuan atau 3.59% pada Warung Bambu Krueng Geukeuh. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baiknya desain interior maka semakin tinggi minat beli konsumen. Sebuah cafe harus menyenangkan supaya bisa menarik minat konsumen, dengan desain interior yang berbeda dari cafe yang lain dan konsumen nyaman ketika berkunjung ke cafe tersebut merupakan salah satu cara agar konsumen dapat melakukan tindakan pembelian dan tidak kecil kemungkinan konsumen akan mengunjungi kembali cafe tersebut.

Desain interior merupakan salah satu yang sangat penting untuk sebuah cafe. Hal ini berperan untuk meningkatkan minat beli konsumen, pastinya dengan desain yang bagus, berciri khas, konsumen tertarik untuk berkunjung kembali ke cafe tersebut bahkan minat belinya pun

meningkat dengan konsep makanan dan minuman yang enak dan tempat sajinnya yang bagus misalnya tempat sajinnya terbuat dari rotan atau bambu, makanan dan minuman dihiasi dengan bagus dan rapi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh mansyur (2017) judulnya “Pengaruh Desain Interior Terhadap Kenyamanan Membaca Pemustaka Di Badan Perpustakaan dan arsip Daerah Provinsi Sulawesi Selatan” yang menyatakan bahwa desain interior berpengaruh positif dan signifikan terhadap kenyamanan, semakin bagus desain interior kenyamanan semakin meningkat.

Pengaruh Lokasi Bisnis (X2) Terhadap Minat Beli Konsumen (Y)

Pengujian hipotesis yang kedua menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan variabel lokasi bisnis terhadap minat beli konsumen pada Warung Bambu Krueng Geukuh. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.313 > 1.67252$) dan tingkat signifikan lebih kecil dari 0.05 ($0.005 < 0.05$), artinya desain interior berkorelasi signifikan. Adapun nilai koefisien regresi sebesar 0.147 berarti jika terjadi peningkatan minat beli sebesar 0.147 satuan atau 1.47% pada Warung Bambu Krueng Geukeuh. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin terjangkaunya lokasi maka semakin tinggi minat beli konsumen. Menentukan lokasi yang tepat untuk setiap bisnis merupakan suatu tugas penting bagi pelaku usaha , karena keputusan yang salah dapat mengakibatkan kegagalan dalam suatu bisnis. Memilih lokasi untuk membuka usaha merupakan hal pertama yang harus diperhatikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang diteliti oleh Siti Amina Bulolo (2017) yang judulnya “Pengaruh Kualitas Pelayanan Dan Lokasi Usaha Terhadap Minat Beli Konsumen Pada UD.Putra Lolowau Kabupaten Nias Selatan” yang menyatakan bahwa lokasi bisnis berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat beli konsumen. Semakin strategisnya lokasi bisnis maka minat beli semakin meningkat.

Pengaruh Desain Interior (X1) Dan Lokasi Bisnis (X2) Terhadap Minat Beli Konsumen (Y)

Pengujian hipotesis yang ketiga menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan secara simultan variabel desain interior (X1) dan lokasi bisnis (X2) terhadap minat beli konsumen (Y) pada Warung Bambu Krueng Geukuh. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai $f_{hitung} \leq f_{tabel}$ ($5.116 < 3.16$) dan tingkat signifikan < 0.05 ($0.009 < 0.05$).

Adapun nilai Constant 7.337, sehingga dapat disimpulkan bahwa desain interior dan lokasi bisnis secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat beli konsumen. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi desain interior dan lokasi bisnis semakin tinggi pula minat beli konsumen.

Jika desain interior yang bagus dan sesuai dengan harapan konsumen ditambahjuga dengan lokasi tepat akan membuat konsumen semakin tertarik dan pada gilirannya akan menimbulkan keinginan untuk membeli produk yang disediakan di Warung bambu. Sebaliknya jika desain interior dan lokasi bisnis yang kurang baik cenderung mematikan minat beli konsumen untuk membeli produk yang disediakan di warung Bambu.

Hal ini sejalan dengan penelitian Bangun Adil Wibowo (2015) judulnya “Pengaruh Suasana Toko, Promosi, Dan Lokasi Terhadap Minat Beli Konsumen Di Planet Distro Kota Banjar Negara” yang menyatakan bahwa suasana toko, promosi, dan lokasi bisnis secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat beli konsumen.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang dikemukakan tentang pengaruh desain interior dan lokasi bisnis terhadap minat beli konsumen pada Warung Bambu Krueng Geukuh, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Desain interior (X1), berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat beli konsumen. Ditunjukkan dari hasil uji t hitung sebesar 3.324 dengan signifikansi 0.009. Hal ini menunjukkan desain interior yang bagus dan sesuai dengan keinginan konsumen yang sangat penting bagi pelaku bisnis. Terutama untuk menjaga minat beli konsumen pada Warung Bambu Krueng Geukuh.
2. Lokasi bisnis (X2), berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat beli konsumen. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji t sebesar 2.313 dengan signifikansi sebesar 0.005. Hal ini menunjukkan bahwa memilih lokasi yang strategis sangat penting dilakukan oleh pelaku usaha guna untuk meningkatkan minat beli terhadap Warung Bambu Krueng Geukuh.
3. Desain interior, dan lokasi bisnis secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat beli konsumen. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji f hitung sebesar 5,116 dan signifikansi 0,009. Hal ini dapat diartikan apabila warung bambu Krueng Geukuh

mendesain interior yang bagus dan benar yang sesuai dengan selera konsumen dan lokasi yang tepat maka akan meningkatkan minat beli konsumen

Saran

1. Bagi pihak warung bambu Krueng Geukuh
 - a. Warung Bambu Krueng Geukuh disarankan untuk menciptakan desain yang lebih bagus lagi sesuai dengan selera konsumen, hal ini dapat berpengaruh terhadap penjualan, desain yang bagus, dengan keindahan yang membuat konsumen nyaman, pencahayaan yang bagus, hal ini dapat merangsang pengunjung untuk melakukan pembelian sehingga dapat meningkatkan volume penjualan.
 - b. Peningkatan dalam segi lokasi, disarankan untuk kedepannya lebih meminimalisir papan iklan seperti papan digital atau papan reklame elektronik sehingga pendatang baru tidak kesulitan untuk menemukan Warung Bambu .
2. Bagi peneliti selanjutnya
 - a. Menambahkan jumlah responden sehingga menambah penelitian yang lebih baik lagi
 - b. Dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan metode lain dalam meneliti desain interior dan lokasi bisnis, misalnya melalui wawancara mendalam terhadap responden, sehingga informasi yang diperoleh dapat lebih bervariasi dari pada angket yang jawabannya telah tersedia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Widyan. 2019. *Pengaruh Lokasi Toko Dan Kelengkapan Produk Terhadap Minat Beli Konsumen Pada Toko Agung Furtinature Medan. Skripsi Medan. Universitas Medan Area.* (diakses pada tanggal 26 Januari 2020 pukul 10.15).
- Arief Adi satria. 2017. *Pengaruh harga, Promosi, Dan Kualitas Produk Terhadap Minat Beli Konsumen pada Perusahaan A-36. 1-9.* (diakses pada tanggal 09 Januari 2020 pukul 10.20).
- Astika Pratiwi. 2016. *Pengaruh Lokasi, Harga, Dan Keberagaman Produk Terhadap Minat Beli Pada Pasar Tradisional Argosaro Wohosari. Skripsi Yogyakarta. Universitas Negeri Jakarta.* (diakses pada tanggal 04 Januari 2020 pukul 09.10).
- Bangun Adil Wibowo. 2015. *Pengaruh Suasana Toko, Promosi, Dan Lokasi Terhadap Minat Beli Di Planet Distro Kota Banjar Negara. Skripsi. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.* (diakses pada tanggal 26 Januari 2020 Puku 20.15).
- Fandy Tjibtono, Ph.D. 2015. *Strategi Pemasaran. Edisi-4. Jakarta. Buku Beta.*
- Felix.T., Adi Santoss., S.Sn, M.Arch., Dra. Herlin Sri Utami. 2013. *Perancangan Interior Restoran Dengan Pendekatan Ekologo Disurabaya Jurnal Demensi Desain Interior. Jurnal Intra. 1-8.* (diakses pada tanggal 14 Februari 2020 pukul 19.00).
- Gamal Thabrani. 2019. *Desain Interior : Pengertian, Sejarah, Tujuan & Ruang Lingkup.* <https://serupa.id/desain-interior-pengertian-sejarah-tujuan-ruang-lingkup/>. (diakses pada tanggal 17 februari 2020 pukul 10.20).
- J. Peter Olson. 2000. *Perilaku Konsumen & Strategi Pemasaran. Jakarta.*
- Kotler, Philip. 2010. *Manajemen Pemasaran. Edisi ke-13, Jilid 1. Jakarta.*
- Mansyur. 2017. *Pengaruh Desain Interior Terhadap Kenyamanan Membaca Pemustakaan Di Badan Perpustakaan Dan Arsip Daerah (BPAD) Provinsi Sulawesi Selatan. Skripsi Makassar. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.* (diakses pada tanggal 03 Februari 2020 pukul 17.10).
- Muchlisin Riadi. 2018. *Aspek, Jenis, Tahapan Dan Faktor Yang Mempengaruhi Minat Beli.* <https://www.kajianpustaka.com/2018/12/aspek-jenis-tahapan-dan-faktor-yang-mempengaruhi-minat-beli.html>. (diakses pada tanggak 26 februari 2020 pukul 10.10).
- Om.Makplus. *Pendidikan-Pengertian Umum Menurut Para Ahli* <http://www.definisi-pengertian.com/2015/04/lokasi-strategis-dan-pengertian-lokasi.html>. (diakses pada tanggal 23 februari 2020 pukul 12.09).
- Prof. Dr. Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur penelitian.* Bandung. Rineka Cipta.
- Prof. H. Imam Ghozali, M.Com, Ph.D, CA. Aks. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25.* Edisi 9. Bandung.

- Radhiah dan Syahriandi. 2015. *Bahasa Indonesia (Materi KMU untuk Mahasiswa)*. Aceh Utara.
- Relon Taufk Jidayat, Sri Zuliarni. 2014. *Pengaruh Lokasi Usaha Ada Volume Penjualan (Servei Pada Restoran Kecil Dilingkungan Universitas Riau*. Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis. 9(2). (diakses pada tanggal 07 Maret 2020 pukul 21.00).
- Pengertian minat beli, aspek, dimensi, Tahapan dan Faktor yang Mempengaruhi Minat Beli Konsumen Lengkap*. <https://www.pelajaran.co.id/2019/04/pengertian-minat-beli-aspek-dimensi-tahapan-dan-faktor-yang-mempengaruhi-minat-beli-konsumen.html>. (diakses pada tanggal 03 maret 2020 pukul 13.26).
- Siti Amina Buulolo. 2017. *Pengaruh Kualitas Pelayanan Dan Lokasi Usaha Terhadap Minat Beli konsumen Pada UD Putri Lolowaw Kabupaten Nias Selatan*. Skripsi Teluk Dalam. Stie Nias Selatan. (diakses pada tanggal 03 februari 2020 pukul 17.30).
- Sugiyono, 2003. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung. Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitati, Kualitatif, dan R&d*. Bandung: Alfabeta.
- Ulfa Ekawanti. 2019. *Pengaruh Lokasi Toko Dan Promosi Terhadap Minat Beli Konsumen Pada Distro Jenawi Oblong Riau Pekan Baru*. Vol 6 (1-15). (diakses pada tanggal 28 April 2020 pukul 13.00).
- Yuli Priyanti, Febsri Susanti, nazaruddin Aziz. 2017. *Minat Beli Konsumen Toko Sepatu Bata Dipasar Raya padang Dilihat Dari Sikap Dan Iklan*. 87-96. (diakses pada tanggal 08 Maret 2020 pukul 20.35).

PENGARUH KEPUASAN KERJA DAN KOMPENSASI TERHADAP KINERJA KARYAWAN PADA PT. BANK MANDIRI SYARIAH KC LHOKSEUMAWE

**(Studi Seluruh Karyawan Pada PT. Bank
Mandiri Syariah Kc Lhokseumawe)**

Nuzul Riska, S.A.B¹⁾, Lisa Iryani, S.Sos., M.A.P²⁾

¹Program Studi Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh
Email : nuzulriska99@gmail.com

²Program Studi Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh
Email : lisa.iryani@unimal.ac.id

ABSTRACT

This study aims to explain the effect of job satisfaction and compensation on employee performance at PT Bank Mandiri Syariah Lhokseumawe. This research uses quantitative research. The population in this study was the sample in this study were employees of Bank Mandiri Syariah Lhokseumawe, amounting to 41 people. The samples in this study were employees of Bank Mandiri Syariah Lhokseumawe who were taken using a saturated sample (census). Data was collected by filling out a questionnaire, then the data was processed quantitatively. The questionnaire test consisted of data validity and reliability tests. This study uses multiple regression analysis technique with hypothesis testing using the SPSS 20 program. The results of this study indicate that job satisfaction and compensation have an effect on employee performance at PT Bank Mandiri Syariah Lhokseumawe.

Keywords: Job Satisfaction, Compensation and Employee Performance

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh Kepuasan Kerja dan Kompensasi terhadap Kinerja Karyawan pada PT Bank Mandiri Syariah KC Lhokseumawe. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah sampel dalam penelitian ini adalah karyawan Bank Mandiri Syariah Kc Lhokseumawe yang berjumlah 41 orang. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah karyawan Bank Mandiri Syariah KC Lhokseumawe yang diambil menggunakan sampel jenuh (sensus). Data dikumpulkan dengan mengisi kuesioner, kemudian data tersebut diolah secara kuantitatif. Uji coba kuesioner terdiri dari uji validitas data dan uji reliabilitas. Penelitian ini menggunakan Teknik analisis regresi berganda dengan pengujian hipotesis menggunakan program SPSS 20. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kepuasan Kerja dan Kompensasi berpengaruh terhadap Kinerja Karyawan pada PT Bank Mandiri Syariah KC Lhokseumawe.

Kata Kunci : *Kepuasan Kerja, Kompensasi Dan Kinerja Karyawan*

PENDAHULUAN

Setiap organisasi atau perusahaan memerlukan sumber daya untuk mencapai tujuannya. Sumber daya merupakan sumber energi, tenaga, kekuatan yang diperlukan untuk menciptakan daya, gerakan, aktifitas, kegiatan, dan tindakan. Aspek sumber daya manusia memegang peranan yang sangat penting dalam sebuah organisasi. Sumber daya manusia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari manajemen perusahaan, yakni merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan. Karyawan disuatu perusahaan tidak hanya diposisikan sebagai faktor produksi akan tetapi lebih sebagai asset dalam sebuah perusahaan dan harus dikembangkan dan dikelola dengan baik. Kualitas sumber daya manusia yang tinggi sangat dibutuhkan agar manusia dapat melakukan peran sebagai pelaksana yang handal dalam fungsi-fungsi perusahaan.

Objek dalam penelitian ini adalah karyawan pada PT Bank Mandiri Syariah Lhokseumawe. Bank Syariah adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat dalam menegakkan aturan-aturan ekonomi. Menurut Undang-undang No. 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah, Perbankan Syariah, adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

Kompensasi sangat penting bagi karyawan, karna karyawan berhadap dengan kompensasi yang diterimanya dapat memenuhi kebutuhannya dan mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya. apabila suatu perusahaan dalam memberikan kompensasi kepada karyawan sudah dapat menimbulkan semangat dan kegairahan kerja, maka salah satu tujuan perusahaan untuk meningkatkan produktivitas akan terpenuhi. Perusahaan biasanya merancang dan mengadministrasikan kompensasi karyawan. Bila kompensasi diberikan secara benar, para karyawan akan lebih terpuaskan dan termotivasi untuk mencapai tujuan perusahaan. Oleh karena itu, bila para karyawan memandang kompensasinya tidak memadai, prestasi kerja, motivasi dan kepuasan kerjanya menurun.

Fenomema dilapang berdasarkan pengamatan penulis bahwa kepuasan kerja karyawan sering mengalami kejenuhan, akibat pekerjaan monoton yang dijalani. Dan juga karyawan

merasa, lingkungan kerja yang dimiliki tidak terlalu kompak sehingga pekerjaan pun akan mengalami penurunan dan juga karyawan mengalami banyak permasalahan dalam bekerja. Fasilitas yang disediakan di Bank Mandiri Syariah juga belum memadai seperti tempat parkir khususnya karyawan, karena tidak adanya parkir khusus untuk para karyawan sehingga karyawan pun terpaksa memarkirkan kendaraannya di tempat parkir nasabah.. Untuk itu karyawan juga harus memperhatikan kinerjanya dalam bekerja dan juga dalam diri seorang karyawan harus giat dan bersemangat dalam bekerja untuk meraih segala sesuatu yang diinginkan.

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh dari variabel-variabel kepuasan kerja, kompensasi dan kinerja karyawan. Dengan lokasi penelitian pada PT. Bank Mandiri Syariah Kc Lhokseumawe.

TINJAUAN PUSTAKA

Kepuasan Kerja

Robbins dan Judge (2014) mendefinisikan kepuasan kerja sebagai suatu perasaan positif tentang pekerjaan seseorang yang merupakan hasil dari sebuah evaluasi karakteristiknya. Seseorang dengan tingkat kepuasan kerja yang tinggi memiliki perasaan-perasaan positif tentang pekerjaan tersebut.

Kompensasi

Harianja (2002) kompensasi adalah keseluruhan balas jasa yang diterima oleh pegawai sebagai akibat dari pelaksanaan pekerjaan.

Kinerja Karyawan

Siagian (2006) kinerja merupakan umpan balik tentang berbagai hal seperti kemampuan, keletihan, kekurangan dan potensinya yang pada gilirannya bermanfaat untuk menentukan tujuan, jalur, rencana pengembangan karier orang itu sendiri.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada PT. Bank Mandiri Syariah Kc Lhokseumawe yang beralamat di jalan Merdeka, No.24-25, Banda Sakti, Pusong Lama, Lhokseumawe, Aceh. Dalam penelitian ini, penelitian menetapkan objek penelitian yang ditunjukkan kepada seluruh karyawan PT.Bank Mandiri Syariah.

1. Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan PT.Bank Mandiri Syariah Kc Lhokseumawe yang berjumlah 41 karyawan. Sugiono (2013) sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pada penelitian ini objek yang akan diteliti yaitu 41 Karyawan. Adapun gambaran tentang responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini diklarifikasikan berdasarkan jenis kelamin, usia, Pendidikan terakhir dan posisi kerja.

2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu dengan kuesioner . kuesioner merupakan sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi atau dijawab oleh responden atau orang yang akan diukur. Kuesioner digunakan untuk Mendapatkan data yang relevan dengan tujuan penelitian dan mendapatkan data dengan reliabilitas dan validitas yang setinggi mungkin. Adapun Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data Primer merupakan data langsung yang diperoleh dari responden penelitian dengan menggunakan alat pengukuran berupa kuesioner. Kuisisioner merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk memberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna (Widiyoko, 2012). Sedangkan data sekunder adalah data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau pihak lain misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram (Muhammad,2008).

3. Skala Pengukuran Data

Dalam penelitian ini skala yang digunakan adalah analisis kuantitatif dan skala penelitian yang digunakan adalah skala *likert*. menurut Kinnear, (2008) yaitu skala yang berhubungan dengan pernyataan mengenai sikap seseorang terhadap sesuatu, misalnya sangat setuju, setuju, biasa saja, tidak setuju, sangat tidak setuju.

Pernyataan bersifat tertutup, diukur dengan menggunakan skala likert yaitu :

Keterangan	Nilai
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Biasa Saja (BS)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

4. Metode Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif, yaitu: Metode kuantitatif yaitu data yang dapat diukur dalam skala numerik atau dalam bentuk angka. Dalam penelitian ini data yang diperoleh dikumpulkan yang berdasarkan dalam bentuk angka, disertai dengan menggunakan model sebagai peralatan yang diperlukan, selanjutnya akan dibahas dan dianalisis serta diinterpretasi untuk menarik suatu kesimpulan.

Adapun metode analisis data yang digunakan untuk menjawab hipotesis yaitu untuk mengetahui pengaruh kepuasan kerja dan kompensasi terhadap kinerja karyawan adalah regresi linier berganda dengan bantuan program *software* SPSS, dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + e$$

Keterangan:

Y = Kinerja Karyawan (Variabel dependen)

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

X = Variabel independen

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Kepuasan Kerja (X1) Terhadap Kinerja Karyawan (Y) Pada PT Bank Mandiri Syariah KC Lhokseumawe.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kepuasan kerja berpengaruh terhadap kinerja karyawan pada Bank Mandiri Syariah Lhokseumawe telah terbukti melalui pengujian hipotesis. Melalui uji-t dengan nilai signifikan 0,009 tingkat kekeliruan 5% ($\alpha=0.05$), diputuskan bahwa

kepuasan kerja berpengaruh terhadap kinerja karyawan pada Bank Mandiri Syariah Kc Lhokseumawe.

Hal ini memberikan bukti empiris bahwa semakin tinggi kepuasan kerja dan meningkat pula kinerja karyawan Bank Mandiri Syariah Lhokseumawe. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi gaya kepemimpinan akan meningkatkan kinerja karyawan pada Bank Mandiri Syariah Lhokseumawe.

Hal tersebut juga konsisten dalam jurnal yang dilakukan oleh (Nova Riana, Khoirul Fajri, dan Karin Alsyauami, 2015) dengan judul Pengaruh Kompensasi Terhadap Kinerja Karyawan di Kampung Baru Malakasari Tektona Waterpark Kabupaten Bandung. Persamaan dengan jurnal dapat dilihat kepuasan kerja karyawan mempunyai nilai yang signifikan terhadap kinerja karyawan.

Pengaruh Kompensasi (X2) Terhadap Kinerja Karyawan (Y) Pada PT Bank Mandiri Syariah KC Lhokseumawe.

Hipotesis yang menyatakan bahwa kompensasi berpengaruh terhadap kinerja karyawan pada Bank Mandiri Syariah Lhokseumawe, telah terbukti melalui pengujian hipotesis. Melalui uji-t dengan nilai 0,006 tingkat kekeliruan 5% ($\alpha=0.05$), diputuskan bahwa kompensasi berpengaruh terhadap kinerja karyawan pada Bank Mandiri Syariah Lhokseumawe. Hal ini memberikan bukti empiris bahwa semakin tinggi implementasi kompensasi maka semakin meningkatkan kinerja karyawan pada Bank Mandiri Syariah Kc Lhokseumawe.

Hal ini terjadi karena atasan dan bawahan menjalin komunikasi yang baik, dengan begitu karyawan memiliki dorongan dan motivasi dalam bekerja. Hal ini dapat mengakibatkan karyawan memiliki target dalam pekerjaannya sehingga kompensasi yang ditawarkan oleh perusahaan bisa tercapai. Dengan memperbaiki kinerjanya maka kompensasi yang ditawarkan pun bisa dicapai oleh karyawan Bank Mandiri Syariah Kc Lhokseumawe.

Hal tersebut juga konsisten dalam jurnal yang dilakukan oleh (Lukia Halima, 2016) dengan judul pengaruh lingkungan kerja dan kompensasi terhadap kinerja karyawan dengan kepuasan kerja sebagai variabel intervening pada Pt Pasific Metro Internasional Jakarta. Dengan menyatakan bahwa kompensasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja karyawan.

Pengaruh Kepuasan Kerja (X1) dan Kompensasi (X2) terhadap Kinerja Karyawan (Y) Pada PT Bank Mandiri Syariah Kc Lhokseumawe.

Hasil uji f menunjukkan bahwa variabel independent yang terdiri dari kepuasan kerja dan kompensasi secara simultan berpengaruh kinerja karyawan sebesar 4.221 dengan nilai signifikan 0,003. Oleh karena signifikansi kurang dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa kepuasan kerja dan kompensasi berpengaruh terhadap kinerja karyawan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepuasan kerja dan kompensasi seseorang maka semakin tinggi pula kinerjanya terhadap perusahaan tersebut.

seseorang yang memiliki tingkat kepuasan yang tinggi dalam pekerjaannya, maka memiliki perasaan positif tentang pekerjaannya. Sebaliknya seseorang yang memiliki kepuasan kerja yang rendah akan memiliki perasaan negatif terhadap pekerjaannya. Maka dari itu kepuasan kerja sangat perlu diperhatikan untuk dapat menunjang kinerja karyawan. Dengan mencapainya kinerja yang baik maka karyawan bisa meraih kompensasi yang ditawarkan perusahaan.

KESIMPULAN

Dari hasil pengujian yang telah diuraikan terhadap permasalahan yang dirumuskan dalam hipotesis penelitian dengan menggunakan uji regresi linier berganda, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel kepuasan kerja terhadap kinerja karyawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepuasan kerja (X1) berpengaruh terhadap kinerja karyawan pada Bank Mandiri Syariah Kc Lhokseumawe. Ditunjukkan dari hasil uji t hitung sebesar 2.595 dengan signifikansi 0.009.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel kompensasi terhadap kinerja karyawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompensasi (X2) berpengaruh terhadap kinerja karyawan pada Bank Mandiri Syariah Kc Lhokseumawe sebesar 2.925 dengan signifikansi 0.006.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel kepuasan kerja dan kompensasi terhadap kinerja karyawan.

SARAN

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian memberikan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya sebagai berikut:

1. Perlu kiranya dilakukan penelitian yang lebih mendalam terhadap kepuasan kerja dan komitmen perusahaan, sehingga nantinya akan diperoleh gambaran mengenai keadaan yang sesungguhnya dan diharapkan kinerja karyawan penelitian menunjukkan bahwa keputusan kerja berpengaruh terhadap kinerja karyawan pada Bank Mandiri Syariah Kc Lhokseumawe bisa lebih diefektifitas lagi.
2. Bagi pimpinan perusahaan, diharapkan dapat memberikan motivasi, dorongan dan dukungan yang tinggi agar bawahan merasa dirinya dihargai dan berguna bagi perusahaan sehingga antara pimpinan dan bawahan dapat terjalinnya kerja sama yang fleksibel sehingga dapat memajukan perusahaan guna mencapai tujuan yang ingin dicapai.
3. Perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk meneliti faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kepuasan kerja dan kompensasi terhadap kinerja karyawan pada Bank Mandiri Syariah Kc Lhokseumawe.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiono. 2012. *EYD (Ejaan Yang Disempurnakan)*. Jakarta :Bintang Indonesia.
- Chairunnisa. 2020. “Pengaruh *Earning* dan *Cash Flow Operation* Terhadap Arus Kas Masa Depan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor *Consumer Goods* yang Terhadap di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018”. Universitas Malikussaleh: *Skripsi*
- Dewi, Hartono dan Istiqamah. “Pengaruh Iklan, Kualitas Produk, dan Citra Merek Terhadap Keputusan Pembelian Minuman Probiotik Merek Yakult (Studi Kasus Pada Konsumen Yakult di Kampung Botokan Pajang Laweyan Surakarta)”, Jurnal Fakultas Ekonomi Manajemen, UNIBA, Surakarta 2016.
- Hariadi, Doni, “Pengaruh Produk, Harga, Promosi Dan Distribusi Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Pada Produk Projector Microvision”, Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Volume 1 Nomor 1, Januari 2013, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia, Surabaya, 2013.
- Hayatun. 2016. “Pengaruh Kualitas Produk, Harga dan Promosi Terhadap Keputusan Pembelian Minyak Goreng Bimoli di Kota Lhokseumawe” Univeritas Malikussaleh: *Skripsi*
- Ikhsan, A. 2018. *Metode Penelitian Bisnis*, Medan: Madenatera.
- Ispidayani. 2020. ”Analisis Perbedaan Komitmen Profesional dan Sosialisasi Antisipatif Mahasiswa Bidikmisi dan Non-Bidikmisi Pada Hubungan dengan *Whistleblowing*” Universitas Malikussaleh: *Skripsi*
- Khoiriyah 2015. Pengaruh Ekuitas Merek Terhadap Keputusan Pembelian Produk Rumah Tangga Merek *Tupperware* di Pekanbaru <http://diglib.unila.ac.id> (diakses pada 10 agustus 2019 pukul 11.15 WIB)
- Komang Agus Ardi Ary Wibawa, I Ketut Kirya, dan I Wayan Suwendra, “Pengaruh Kualitas Produk, Harga, Iklan dan Citra Merek Terhadap Keputusan Pembelian Sepeda Motor Yamaha Xeon Di Singaraja”, Jurnal, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, 2016.
- Kotler, Philip. 2010. *Manajemen Pemasaran. Edisi ke-13, Jilid I*. Terjemahan : Bob Sabran. Jakarta: Erlangga.
- Luffi Sidrotul Muntaha, Handoko Djoko, dan Reni Shinta Dewi,”Pengaruh Kualitas Produk, Iklan, dan *Brand Image* Terhadap Keputusan Pembelian Sabun Mandi Lux Cair (Studi kasus pada konsumen/pengguna sabun mandi Lux cair di swalayan Gelael Mall Ciputra Semarang)”,Jurnal, Universitas Diponegoro Semarang, 2014.
- Radhiah dan Syahriandi. 2015. *Bahasa Indonesia (Materi MKU untuk Mahasiswa)*. Aceh Utara.
- Sugiyono. 2003. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&d*. Bandung: Alfabeta.
- Susu fermentasi bermerek dalam kemasan diakses pada Mei 2018 pukul 03.30 WIB).
- Wirawan, Wayan. 2013. “Pengaruh Harga, Kualitas Produk dan Citra Merek Terhadap Keputusan Pembelian (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta Pengguna Helm Merek INK)” Universitas Negeri Yogyakarta: *Skripsi*

Zulfikar 2011. Pengaruh Ekuitas Merek Terhadap Keputusan Pembelian Mountea (studi pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin) <http://repository.unhas.ac.id> (diakses pada 24 Agustus 2019, pukul 14.00 WIB).

MEMAHAMI PROSEDUR PENELITIAN KUALITATIF: Panduan Praktis untuk Memudahkan Mahasiswa

Dr. Nursanjaya, S.Ag, M.Pd¹⁾

¹⁾Program Studi Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh
Email : nursanjaya@gmail.com

ABSTRACT

Qualitative research is a systematic and analytic research or research that builds a cultural reconstruction of a group of people where the culture is a reflection of the view of the human group as a whole society. Qualitative research is still relatively foreign to most lecturers and students. In fact, this research is as scientific as quantitative research, although with a different meaning. Qualitative research arises because there is a change in the paradigm in viewing a reality, phenomenon or symptom. In this paradigm, social reality is seen as something holistic, complex, dynamic, and full of meaning.

Keywords: Qualitative research, Paradigm, social Reality

ABSTRAK

Penelitian kualitatif adalah penelitian atau penelitian yang sistematis dan analitik yang membangun suatu rekonstruksi budaya suatu kelompok masyarakat dimana budaya tersebut merupakan cerminan dari pandangan kelompok manusia sebagai suatu masyarakat yang utuh. Penelitian kualitatif masih relatif asing bagi sebagian besar dosen dan mahasiswa. Padahal, penelitian ini sama ilmiahnya dengan penelitian kuantitatif, meski dengan makna yang berbeda. Penelitian kualitatif muncul karena adanya perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas, fenomena atau gejala. Dalam paradigma ini, realitas sosial dipandang sebagai sesuatu yang holistik, kompleks, dinamis, dan penuh makna.

Kata Kunci : *Penelitian kualitatif, Paradigma, Realitas Sosial*

PENDAHULUAN

Penelitian dengan pendekatan kualitatif masih relatif asing bagi sebagian dosen dan mahasiswa di Indonesia. Padahal, pendekatan tersebut sama ilmiahnya dengan pendekatan kuantitatif, walaupun dalam pengertian yang berbeda. Dewasa ini, perbedaan antarperspektif penelitian kualitatif dan kuantitatif justru lebih kentara daripada perbedaan antardisiplin kedua metodologi penelitian tersebut.

Sebagaimana dipahami, metode dan teknik penelitian yang didasarkan pada premis-premis epistemologi, ontologi, dan aksiologi positivisme cenderung dinilai sebagai perangkat metodologi yang paling shahih dan handal. Namun, penelitian kualitatif yang didasarkan pada perspektif “*interpretive-constructionism*” atau “*critical-postmodernism*” juga memiliki epistemologi, ontologi, dan aksiologi yang tentu saja memiliki kriteria kualitas yang berbeda. Kedua paradigma penelitian ini ketika diarahkan pada ranah pendidikan akan membentuk dilema yang terpusat pada masalah apakah ada hubungan antarparadigma tersebut dan tipe metodologi yang menjadi karakternya.

Penelitian kualitatif selama ini hanya populer di bidang ilmu komunikasi, sosial, dan budaya. Namun dalam perkembangannya, penelitian ini merambah cepat ke berbagai bidang lainnya termasuk bidang administrasi bisnis. Harus diakui bahwa penelitian di bidang administrasi bisnis yang kegiatannya semula hanya didasarkan pada pengukuran kuantitatif, definisi operasional, dan menekankan pada fakta-fakta empirik, sekarang ini sedang berubah dengan deskripsi yang kaya nuansa dan kajian tentang persepsi manusia terhadap dunia bisnis. Penelitian kualitatif pun berkembang pesat di bidang ini dengan mengajukan sebuah pertanyaan besar: “Apa yang sebenarnya yang telah terjadi disini?”

Harus diakui bahwa dalam perkembangan keilmuan hingga saat ini, pendekatan obyektif lebih dominan daripada pendekatan subyektif. Muhadjir (1996:7) mengatakan bahwa pendekatan kuantitatif –yang sering menggunakan statistik ini, seolah-olah lebih bergengsi daripada pendekatan kualitatif. Terlebih lagi bila melihat kenyataan bahwa sebagian calon ilmuwan yang menggunakan pendekatan kualitatif karena mereka tidak menguasai teknik-teknik analisis statistik. Namun, sejatinya pendekatan kualitatif sebenarnya terus berkembang dengan jumlah penganutnya yang semakin signifikan.

Jensen (dalam Mulyana, 2001) mengemukakan bahwa pertumbuhan paradigma kualitatif setidaknya dipicu oleh dua kondisi historis. *Pertama*, kondisi internal dalam komunitas ilmiah. Banyak pakar dan lembaga yang mempertanyakan daya eksplanatori pendekatan empiris konvensional dalam ilmu-ilmu sosial. Terdapat banyak konsensus bahwa isu penelitian tidak cukup hanya ditelaah melalui metode positivistik-kuantitatif. *Kedua*, kondisi eksternal di luar komunitas ilmiah. Perkembangan ilmu sedikit-banyak berkaitan dengan perubahan dalam bidang sosio-ekonomi yang lebih luas, sehingga pendekatan kualitatif diperlukan untuk beradaptasi

dengan bentuk realitas sosial yang baru, yang sering disebut masyarakat pasca-industri, era postmodern dan masyarakat informasi. Hal ini tentu menuntut adanya pencarian akan teori-teori dan metode-metode baru yang lebih kontekstual untuk memahami kompleksitas sosial dan budaya serta perubahannya.

Paradigma rasionalistik yang dianut pendekatan kuantitatif oleh sebagian pakar telah memberi andil besar terhadap kemerosotan kemanusiaan dan kerusakan alam. Ini terlihat jelas di Indonesia. Pembangunan negara yang terlalu kuat berorientasi ekonomi berbasis kapitalistik dengan mengabaikan kesejahteraan jiwa dan kemajuan akal budi warganya, adalah hasil dari berkembangnya paradigma rasionalistik ini. Paradigma ini berkembang sedemikian kuat, sehingga setiap bidang kehidupan telah tercemari olehnya, termasuk dunia pendidikan.

Hal ini tergambar pada parameter keberhasilan siswa atau mahasiswa yang didasarkan pada ranking kelas, Nilai Ujian Nasional (NUN) atau Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Sangat jarang guru atau dosen menjadikan aspek-aspek kepribadian siswa atau mahasiswa, misalnya akhlak, kerjasama dengan teman sekelas, pengabdian pada masyarakat sekitar, atau bahkan ibadahnya, sebagai bagian dari prestasi mereka. Padahal, konsep kecerdasan otak (IQ) sebagai sumber keberhasilan kini dianggap agak kadaluarsa, karena berdasarkan penelitian mutakhir terdapat kecerdasan lain yang jauh lebih berperan bagi keberhasilan seseorang, yakni kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (ESQ).

Oleh karena lembaga pendidikan mengabaikan aspek-aspek kepribadian siswa dan mahasiswa, maka lahirlah lulusan-lulusan bermental rendah. Inilah salah satu sebab, mengapa negara kita subur dengan tindakan korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) yang membawa negara ini pada krisis moral, politik dan ekonomi yang sangat buruk. Banyak pemimpin di negara ini yang ternyata koruptor besar dan perampok harta negara, justru lahir dari perguruan tinggi ternama, ada yang bergelar doktor bahkan profesor. Paradigma positivistik-kuantitatif yang dianut Indonesia cenderung mengasumsikan warga negaranya sebagai seragam dan statis, hanya berdasarkan angka-angka statistik. Dan adalah suatu ironi ketika banyak ilmuwan pendidikan dan sosial di Indonesia tetap bersikeras menganggap perspektif positivistik sebagai satu-satunya cara yang benar untuk melihat realitas yang ada, sementara banyak ilmuwan di dunia kini berupaya mencari, membangun, dan menawarkan perspektif ganda mengenai realitas yang mereka amati.

Pemikiran seperti ini muncul disebabkan karena beberapa hal, yaitu: (1) kepicikan paradigma yang dianut karena kurangnya pemahaman terhadap landasan filsafat ilmu; (2) merasa terlalu puas dengan pengetahuan yang telah mereka ketahui sehingga tidak ada motivasi untuk mempelajari paradigma baru atau yang berbeda karena terlalu asyik dengan analisis statistik yang canggih, lupa dengan kelemahan metodologi yang mereka gunakan, padahal kehidupan terlalu rumit untuk dianalisis dengan satu jalan pemikiran; dan (3) arogansi dengan paradigma yang dianut, seolah-olah paradigma mereka adalah satu-satunya yang benar sehingga tidak terbuka pemahaman bahwa sesungguhnya hakikat ilmu hanya merupakan cermin kecil bagi kebenaran pengetahuan Tuhan yang absolut dan tidak terbatas.

Keangkuhan intelektual ini sebenarnya menunjukkan bahwa sebagian besar peneliti positivistik kurang berbakat sebagai calon ilmuwan, karena sikap ilmuwan sejati sebenarnya ditandai dengan sikap rendah hati dan keinginan yang kuat untuk menjelajahi luasnya samudera ilmu pengetahuan. Sebab, jangankan dalam ilmu pendidikan dan sosial, dalam ilmu alam pun segala fenomena yang ditemukan dan hukum-hukum yang dianggap benar hingga sekarang pada dasarnya tetap saja merupakan hipotesis.

Ilmu alam seperti fisika dan astronomi mengakui bahwa benda-benda bergerak tidak seteratur dan sepasti yang diduga selama ini. Kita tentu mengenal teori fisika kuantum, teori kekacauan (*chaos theory*) yang meragukan hubungan sebab-akibat yang linier tersebut. Heisenberg (dalam Rakhmat, 1999) mengatakan bahwa melalui penelitian cahaya yang termasuk ilmu alam yang “normal” pun, terdapat prinsip ketidakpastian: “Apa yang kita amati bukan alam, melainkan alam seperti tampak pada metode penelitian kita”.

Pandangan seperti itu tentu memberikan gambaran yang jelas bahwa siapa pun berhak membicarakan berbagai teori tentang kehidupan manusia, walaupun akhirnya semua teori akan bermuara pada teori-teori yang *ultimate*: “Siapa kita? Mengapa kita berada disini? Darimana kita, mau kemana, dan apa yang harus kita lakukan?”. Sebab, keterikatan pada salah satu perspektif dalam mengkaji ilmu-ilmu pendidikan dan lainnya, hanya akan membuat disiplin ilmu yang dipelajari akan mengalami kemandekan dan *in-breeding*.

Untuk itu, diperlukan kearifan dan kemauan untuk mencari jalan keluar dari beragam pertanyaan tersebut, jalan membuka wawasan siapa pun, baik itu mahasiswa, terlebih lagi bagi dosen. Sudah saatnya kita berhenti dari paradigma sempit bahwa hanya metodologi kita saja yang

paling benar. Dalam disiplin ilmu apapun, banyak peneliti di dunia lain telah mengembangkan dan menerapkan perspektif –yang mungkin, jarang kita dengar atau tergolong pendekatan lama, seperti pendekatan semiotik, naturalistik, studi budaya, pendekatan pasca-struktural, dan lainnya yang kini menjadi *trend* kembali. Di saat yang sama, kita justru masih saja berkuat dan memperdebatkan antara pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Sampai muncul komentar yang tidak ilmiah, seperti: “Metode kuantitatif itu kering dan membosankan”, atau “Dimana letak ilmiahnya metode kualitatif itu?”

Perselisihan paradigmatik itu terkadang disertai dengan sinisme yang berlebihan antara dosen dengan mahasiswa dan keinginan untuk menjatuhkan mahasiswa. Jika seorang dosen yang berparadigma kuantitatif dan sangat etnosentrik dengan paradigmanya itu, maka dalam seminar proposal penelitian atau ujian skripsi, sangat mungkin dosen tersebut akan melontarkan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan paradigmanya, misalnya: “Mana hipotesisnya? Bagaimana menguji hipotesis? Mana variabel bebas dan variabel terikatnya? Apa indikator-indikator variabel tersebut? Bagaimana validitas dan reliabilitas pengukuran data?” dan seribu pertanyaan lagi terhadap mahasiswa yang menggunakan paradigma yang berbeda dengannya.

Sang dosen tidak menyadari bahwa ibaratnya ia ingin mengukur panjang ruangan dengan timbangan, atau ingin menimbang berat massa dengan meteran. Tentu ini sangat membingungkan mahasiswa dan menyebabkan ia sulit menjawab semua pertanyaan itu. Jika sang mahasiswa kemudian menjawab dengan diplomatis bahwa ia menggunakan penelitian kualitatif, sehingga pertanyaan dosen itu tidak tepat ditanyakan terhadap penelitian kualitatif, maka sang dosen boleh jadi akan tersinggung lalu tidak meluluskannya. Hal ini menunjukkan bahwa sang dosen yang menguji mahasiswa yang bersangkutan sebenarnya sedang mempertontonkan kekurangpahamannya mengenai apa yang disebut dengan “realitas sosial”.

Seorang penguji yang terbiasa dengan pendekatan kuantitatif boleh jadi telah memiliki prakonsepsi atau prasangka sebelumnya bahwa kualitas penelitian mahasiswa yang akan diujinya itu buruk. Bahkan, sebelum ia menelaah satu halaman pun laporan penelitian (skripsi) mahasiswa, hanya karena pendekatan dalam metode penelitian yang digunakannya adalah pendekatan kualitatif. Padahal, tidak semua hasil penelitian kualitatif itu buruk sebagaimana halnya tidak semua hasil penelitian kuantitatif itu baik. Etnosentrisme keilmuan seperti ini – disadari atau tidak, sama saja dengan melakukan penindasan terhadap mahasiswa secara sangat

tidak ilmiah. Tetapi, begitulah yang terjadi. Kita lebih mudah tergoda untuk menilai sesuatu menurut perspektif kita sendiri, tidak ada keinginan untuk melihat perspektif orang lain secara lebih mendalam.

Untuk meminimalisir perdebatan *klise* mengenai kedua paradigma itu, sudah saatnya bagi lembaga perguruan tinggi untuk memberikan ruang gerak bagi kedua paradigma tersebut dalam matakuliah metodologi penelitian kuantitatif dan metodologi kualitatif secara berimbang (masing-masing 2 sks). Kedua matakuliah tersebut juga harus diasuh oleh dosen yang memiliki kapabilitas di bidangnya masing-masing. Hal ini untuk menghindari kesan bahwa begitu masuk perguruan tinggi, mahasiswa sepertinya diberi “kacamata kuda”, didoktrin bahwa satu-satunya metode yang benar dalam penelitian adalah metode penelitian kuantitatif. Akhirnya, proses pengajaran menjadi lebih mirip indoktrinasi daripada pendidikan. Dalam matakuliah metode penelitian, mahasiswa langsung dicekoki dengan konsep-konsep berbau positivistik, seperti teori (ilmiah), hipotesis, variabel bebas, variabel terikat, populasi dan sampel, reliabilitas, validitas, dan sebagainya.

Selain itu, dalam melakukan pembimbingan skripsi mahasiswa, sudah saatnya dilakukan spesialisasi keilmuan dalam pembimbingan tersebut. Mahasiswa yang menggunakan pendekatan kualitatif, maka seyogyanya dibimbing oleh tim dosen yang seideologi dengan mahasiswa tersebut. Dalam ujian skripsi pun hendaknya juga diuji oleh dosen yang menganut ideologi yang sama dengan mahasiswa. Hal ini dilakukan agar tidak ada “pembantaian ilmiah” yang sebenarnya tidak ilmiah, dan juga agar masing-masing kita bisa lebih toleran terhadap berbagai perspektif yang berkembang.

Penelitian kualitatif memang dalam prosesnya memakan waktu, tenaga, dan juga biaya yang tidak sedikit. Selain itu, dosen yang menguasai metode ini pun masih terbilang langka, sehingga jalan keluar terbaik bagi siapa saja yang ingin melakukan penelitian kualitatif agar banyak membaca buku-buku tentang metode ini dan contoh-contoh penelitian dengan pendekatan kualitatif. Walaupun ada dosen yang mengajarkan metode penelitian kualitatif, boleh jadi pengajaran yang dilakukannya bersifat eklektif, kurang sistematis, atau bahkan sporadis. Mengingat bahwa metode ini memang “tergolong” sulit diajarkan karena tidak ada suatu prosedur penelitian yang standar atau universal. Karenanya, dibutuhkan kecerdasan, seni, kreativitas dan imajinasi yang tinggi untuk menghasilkan karya penelitian yang berkualitas.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Muhadjir (1997:124), laporan penelitian kualitatif untuk studi kasus khususnya, seyogyanya lebih informal, seperti novel berkualitas sehingga pembaca dapat menghayati apa yang disajikan.

HAKEKAT PENELITIAN KUALITATIF

“Jika kita ingin memiliki pengertian terhadap apa yang dikatakan orang lain, maka kita harus masuk ke dalam ‘kepala’ (pikiran) orang itu. Masuk ke dalam kepala seseorang memang merupakan pekerjaan yang tidak mudah. Namun bukan berarti itu sesuatu yang mustahil dilakukan”, demikian ungkapan Spradley (1997). Pernyataannya inilah yang kemudian dijadikan diktum oleh banyak ahli sebagai upaya menemukan hakikat penelitian kualitatif.

Metodologi penelitian kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berbentuk tulisan tentang orang atau kata-kata orang dan perilakunya yang tampak atau kelihatan. Dengan kata lain, penelitian kualitatif membawa kita untuk mengetahui orang secara personal dan melihat mereka sebagaimana mereka berkembang atau hidup sesuai dengan pemahaman mereka tentang dunia mereka sendiri. Melalui penelitian kualitatif, kita dapat belajar mengenai orang, kelompok orang dan pengalaman-pengalaman mereka yang sebelumnya mungkin tidak kita ketahui (Mantja, 1997:51).

Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 1999:3) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sementara Kirk dan Miller (1986:9) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Deden Mulyana (2011) memberikan pengertian bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dalam *setting* tertentu yang ada dalam kehidupan riil (alamiah) dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena: apa yang terjadi, mengapa terjadi dan bagaimana terjadinya. Oleh karena itu, penelitian kualitatif adalah penelitian yang berbasis pada konsep *“going exploring”* yang melibatkan *indepth and case-oriented study* atas sejumlah kasus atau kasus tunggal. Jadi, tujuan utama penelitian kualitatif adalah membuat fakta mudah dipahami dan jika memungkinkan (sesuai modelnya) dapat menghasilkan hipotesis baru. Dengan

kata lain, penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah instrumen kunci penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Banyak istilah lain yang sering disejajarkan (baca: disamakan) dengan penelitian kualitatif, misalnya *fieldwork research* (Junker, 1960), *naturalistic research* (Lincoln and Guba, 1985), etnografi (Spradley, 1980) *symbolic interactionist, inner perspective, the Chicago's School, phenomenological research, interpretative research, ethnomethodological, ecological, case study, descriptive research* (Bogdan and Biklen, 1990), subyektivistik (Bismoko, 1990), *verstehen, disciplined inquiry* (Williams, 1986), atau *participant observation* (Preissle-Goetz dan LeCompte, 1991). Terminologi terhadap penelitian kualitatif ini berkembang karena disesuaikan dengan selera penggunaannya ataupun juga akibat perjalanan waktu.

Penelitian kualitatif muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas, fenomena atau gejala. Dalam paradigma ini, realitas sosial dipandang sebagai sesuatu yang holistik (utuh), kompleks, dinamis, dan penuh makna. Paradigma yang demikian disebut paradigma postpositivisme, yang berbeda dengan paradigma penelitian kuantitatif yang positivisme, memandang gejala atau realitas bersifat tunggal, statis dan kongkrit (Nursanjaya, 2010).

Dalam beberapa tahun terakhir ini, beberapa pakar lebih cenderung menggunakan terminologi penelitian naturalistik terhadap pendekatan kualitatif. Rasional yang diberikan terhadap terminologi naturalistik adalah karena penelitian itu dilakukan dalam situasi yang alamiah, wajar dan latar yang sesungguhnya (*natural setting*). Penelitian naturalistik pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka serta berusaha memahami bahasa dan penafsiran mereka tentang dunianya atau dunia sekitarnya. Sementara itu, Smith dan Glass (1987) lebih jauh menjelaskan bahwa tujuan penelitian naturalistik adalah untuk memahami orang yang dilibatkan (informan), perilaku dan persepsinya, pengaruh lingkungan fisik, sosial, dan psikologis. Dalam hal ini peneliti berupaya mendeskripsikan dan bahkan menginterpretasikan perbuatan orang-orang tersebut dalam pembahasan penelitian naturalistik. Dengan kata lain, penelitian kualitatif memfokuskan diri pada proses yang berlangsung secara alamiah tanpa adanya manipulasi variabel oleh peneliti.

Williams (1986) menegaskan bahwa penelitian naturalistik merupakan wahana untuk “mengerti” orang dan “makna perilaku” dibalik kegiatan-kegiatan mereka. Pendekatan kualitatif atau naturalistik menempatkan partisipan atau informannya sebagai kolaborator atau rekan sekerja yang memiliki kedudukan yang sama dengan peneliti dalam proses penelitian. Karena itu, prosedur pendekatan kualitatif lebih bersifat tidak memihak (*nonjudgemental*), disebabkan pendekatan ini lebih mementingkan proses daripada hasilnya. Namun, patut ditegaskan bahwa hasil akhir bukanlah sesuatu yang harus dipandang sebagaimana adanya, tanpa memperhatikan kaidah-kaidah ilmiah suatu penelitian. Dengan kata lain, seorang peneliti tidak boleh mengorbankan hasil atau suatu produk hanya karena lebih menekankan proses penelitiannya.

KRITERIA PENELITIAN KUALITATIF

Kriteria atau ketentuan penelitian kualitatif banyak dikembangkan dengan baik di berbagai disiplin ilmu, walaupun penelitian kualitatif masih dicurigai atau diragukan, karena norma atau aturannya belum dimantapkan atau diformulasikan seperti halnya penelitian kuantitatif. Sementara mereka yang secara teoritik memberikan landasan yang kuat melalui kajian-kajiannya, kurang mampu memberikan landasan yang sama kuat dan rasional terhadap penelitian kualitatif. Beberapa ahli kemudian seperti Guba, LeCompte, Preissle dan Goetz, Smith, Spindler, William dan Wolcott (dalam Mantja, 1997) menampilkan hal-hal yang dianggap mendasar untuk dijadikan patokan, yang secara keseluruhan melandasi prinsip-prinsip dasar kajian penelitian kualitatif.

Reynolds (dalam Mantja, 1997) merangkum prinsip-prinsip tersebut yang kemudian dijadikan kriteria atau karakteristik penelitian kualitatif, yakni sebagai berikut:

Pertama, waktu yang cukup lama diperlukan untuk tinggal di lapangan tempat orang atau masyarakat diamati dan dikaji. Waktu yang lama itu hendaknya digunakan untuk “membaur” dan “menemukan” apa yang diperlukan (tanda “...” pada dua kata tersebut merujuk pada artikulasi akulturasi, bukan asimilasi – pen.). walaupun tuntutan waktu yang lama bukan merupakan prasyarat untuk setiap pengkajian, namun implikasi kriteria ini bergantung sepenuhnya pada masing-masing peneliti, yang tentunya tidak akan melewatkan kesempatan pengumpulan data yang diperlukan. Kriteria ini tidak hanya menekankan jangka waktu yang diperlukan untuk suatu pengkajian, tetapi juga menyangkut keharusan untuk bekerja secara intensif di lapangan. Seorang

peneliti diharapkan untuk selalu dan sesering mungkin dan selama mungkin berada di lokasi penelitian, agar ia dapat menerobos setiap bahan kajian yang muncul ke permukaan.

Kedua, dalam perkembangannya, penelitian kualitatif juga menyajikan bentuk yang tidak sepenuhnya “holistik”, tetapi hal itu dapat diatasi dengan kegiatan pengumpulan data yang lebih terarah berdasarkan tujuan dan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang terlebih dahulu diajukan dalam proposalnya. Karenanya, penelitian ini kadang juga disebut dengan penelitian terpancang (*embedded qualitative research*) atau lebih dikenal dengan penelitian studi kasus. Penelitian ini relatif lebih pendek waktu yang digunakan karena peneliti sudah membatasi penelitiannya pada aspek-aspek yang sudah terpilih (Soetopo, 1988).

Ketiga, peneliti hendaknya yakin akan adanya penggunaan triangulasi sumber, metode, dan instrumen penelitian. Kriteria ini akan membantu peneliti untuk tidak hanya terpaku pada satu bentuk informasi atau hanya satu perspektif saja. Dengan mengumpulkan data melalui berbagai sumber atau prosedur yang terfokus, akan diperoleh kesempatan yang lebih baik untuk mendapatkan informasi yang dapat dipercaya (kredibilitas).

Keempat, laporan penelitian sebaiknya berbentuk presentasi yang padat (*thick*) dan bukan sekedar deskripsi “mentah” dengan latar yang kontekstual. Berusaha memahami dan mengerti obyek yang dikaji dalam keadaan yang sesungguhnya dan yang terjadi dalam latarnya (konteks) merupakan ciri dari penelitian kualitatif. Prinsip ini menjamin para pembaca laporan mampu menginterpretasikan dan memahami obyek penelitian secara proporsional dan utuh.

Dalam melakukan penelitian, hendaknya peneliti menghindari hal-hal yang bertentangan dalam sebuah laporan. Dengan kata lain, dalam penelitian kualitatif tidak boleh diingkari adanya kontradiksi atau menutup-nutupi data yang bertentangan itu. Peneliti dituntut untuk mengakomodasikan data yang berbeda sehingga tampak sebagai suatu kesatuan dari data yang diperoleh. Kriteria ini mengedepankan pemahaman bahwa peneliti hendaknya berupaya mengangkat dan memecahkan masalah yang bertentangan itu sehingga tampak adanya akomodasi kesatuan data.

Informan atau partisipan dalam suatu lingkup organisasi atau budaya yang sedang dikaji hendaknya memperoleh laporan atau ringkasan laporan yang kemudian dimintakan persetujuannya. Jika yang bersangkutan tidak berkenan terhadap isi laporan, maka laporan itu hendaknya diperbaiki dan tidak terburu-buru disebarluaskan keluar organisasi atau budaya itu.

Peneliti hendaknya tidak terlalu “menyamakan diri” (*going native*) ketika ia sudah merasa berada di dalam kancan kajian, atau menjadi pelindung atau pembela obyek (masyarakat) yang sedang dikaji. Memang diperlukan hubungan yang rapat (baik) antara peneliti dengan informan atau partisipan, namun hubungan itu jangan dikembangkan terlalu jauh sehingga peneliti seakan-akan telah menjadi “orang dalam” atau bahkan terperosok terlalu jauh sehingga tidak bisa lagi dibedakan antara peneliti dengan informan.

Seorang peneliti harus mampu menunjukkan adanya bukti bahwa isu-isu yang muncul selama pengkajian serta analisisnya dilakukan secara induktif. Walaupun peneliti memulai kajiannya dengan masalah yang dibayangkan dalam pikirannya, tetapi yang dituntut adalah munculnya isu-isu dan desain selama pengkajian. Analisis datanya bersifat induktif dan responsif terhadap konteks dimana data dikumpulkan. Untuk itu, diperlukan adanya bukti (petunjuk) yang menyatakan bahwa partisipan atau informan terlibat atau membantu memantapkan dan merumuskan isu-isu dan hipotesis.

Instrumen yang digunakan oleh peneliti sebaiknya dikerjakan dan dikembangkan di lapangan yang didasarkan atas informasi yang dikumpulkan secara informal dan bukannya sebelum turun ke lapangan. Analisis dikerjakan selama kajian dilaksanakan. Semuanya itu akan terlihat dalam *audit trail* (sejenis catatan harian) untuk melacak berbagai kegiatan yang perlu dipertanggungjawabkan.

Hal yang bersifat emik (pandangan orang-orang yang sedang dikaji berdasarkan budayanya) hendaknya ditampilkan dalam laporan. Kriteria ini sesungguhnya hendak menekankan bahwa kecenderungan dan prasangka (bias) peneliti tidak berpengaruh terhadap seluruh tema kajian. Sebaliknya, perspektif informan atau partisipan hendaknya menjadi unsur pokok atau elemen sentral dari setiap kajian kualitatif.

Penelitian kualitatif diharapkan memiliki sifat peka dan cepat tanggap (tercakup di dalamnya kecerdikan), simpatik, skeptis, obyektif, namun penuh keingintahuan. Dalam arti, peneliti adalah instrumen penelitian yang utama (*key instrument*). Oleh karena itu, orang yang melaksanakan penelitian diharapkan memiliki atribut dari suatu instrumen yang efektif untuk mendapatkan kajian yang wawasannya mendalam. Menggunakan peneliti sebagai instrumen penelitian memiliki keuntungan dan kekurangan. Keuntungannya adalah subyek lebih tanggap dengan maksud kedatangannya, peneliti dapat menyesuaikan diri terhadap *setting* penelitian

sehingga dapat menjelajah ke seluruh bagian *setting* untuk mengumpulkan data. Keuntungan lainnya adalah informasi dapat diperoleh melalui sikap dan cara responden memberikan informasi (Bogdan dan Biklen, 1990:92).

Sedangkan kelemahan peneliti sebagai instrumen penelitian adalah dalam menginterpretasikan data dan fakta terkadang dipengaruhi oleh kesan atau persepsi yang telah dimiliki peneliti sebelum data dan fakta ditemukan. Demikian pula dalam memberikan informasi, responden sangat mungkin dipengaruhi oleh persepsi dan kesan terhadap peneliti. Namun, kelemahan ini dapat ditutupi dengan kesadaran yang tinggi terhadap munculnya kemungkinan subjektivitas, baik dari peneliti sendiri maupun dari responden (Bogdan dan Biklen, 1990:98).

Walaupun sampel statistik jarang digunakan dalam kajian kualitatif, namun itu tidak berarti bahwa strategi sampling tidak digunakan. Lincoln dan Guba (1985) mengemukakan bahwa penentuan sampel dalam penelitian kualitatif sangat berbeda dengan penentuan sampel dalam penelitian kuantitatif. Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan pada perhitungan statistik, tetapi sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi maksimum, bukan untuk digeneralisasikan. Jadi, penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung (*emergent sampling design*). Dan sudah menjadi keumuman dalam penelitian kualitatif, digunakan teknik sampling seperti *purposive sampling*, *snowball sampling technique*, aksidental, kuota, dan sampling sistematis (Sugiyono, 2008). Rasional dibalik strategi sampling hendaknya dijelaskan dalam laporan. Penggunaan strategi ini dimaksudkan untuk mengoptimalkan kajian yang dikumpulkan oleh peneliti.

Laporan penelitian kualitatif sedapat mungkin membawa pembaca seakan-akan mengalami sendiri pengalaman-pengalaman yang terjadi di latar penelitian. Pembaca laporan hendaknya memperoleh wawasan yang lengkap ketika membaca laporan tersebut dan mampu mengantisipasi serta menginterpretasikan berbagai kejadian di latar penelitian yang dideskripsikan sehingga pembaca seakan-akan ikut terlibat dalam kejadian itu seperti orang-orang yang digambarkan dalam laporan penelitian.

Peneliti kualitatif hendaknya mendokumentasikan secara lengkap tentang bagaimana proses data dikumpulkan, sampel-sampel digambarkan, dan bagaimana interpretasi dikerjakan. Semuanya itu terekam dalam *audit trail*. Peneliti yang melaksanakan penelitian tanpa dukungan

sponsor (peneliti independen) perlu juga melakukan tinjauan terhadap kegiatan penelitian, analisis, dan interpretasinya serta melakukan penilaian dan pertimbangan secara mandiri yang sejalan dengan otoritasnya sebagai peneliti kualitatif.

Hal-hal yang bersifat negatif juga menjadi bahan kajian dan dilaporkan oleh peneliti kualitatif. Kriteria ini bertujuan untuk melindungi peneliti terhadap tuduhan yang bersifat keyakinan ideologis yang ditunjang melalui pengumpulan data yang seakan-akan menolak untuk tidak memihak dalam mencari kebenaran. Dengan mencari bukti-bukti atau fakta-fakta sebagai pembanding untuk menarik kesimpulan berdasarkan data peneliti sendiri, maka kesimpulannya dapat dimodifikasi untuk membuat laporan tentang fenomena yang lebih lengkap. Dengan demikian, laporan peneliti kualitatif akan lebih baik karena didasarkan atas kritiknya sendiri.

Alternatif interpretasi data hendaknya dipertimbangkan dengan kesungguhan. Bukti-bukti bahwa interpretasi telah dikerjakan dengan sungguh-sungguh harus tampak dalam kajian kualitatif. Kriteria ini menjamin bahwa dalam kajian dan laporan penelitiannya tidak dibatasi oleh interpretasi yang bersifat pribadi. Prinsip ini menyarankan tersedianya data dasar yang cukup banyak, sehingga setiap pembaca laporan dapat menggunakan data itu untuk mencapai dan mengecek kesimpulan yang sifatnya independen.

Asumsi-asumsi, kecenderungan, reaksi mental peneliti, dan bagaimana hal-hal itu terkait dengan kajian penelitian, hendaknya didokumentasikan dengan benar, baik itu dalam laporan yang dipublikasikan maupun dalam lembaran-lembaran catatan lapangan. Kehadiran peneliti juga perlu dicatat dalam laporan penelitian karena sebagai instrumen kunci, pembaca laporan perlu memperoleh wawasan terhadap perspektif yang digunakan oleh peneliti.

Pada awal meneliti, seorang peneliti mungkin akan sedikit terganggu oleh proses penelitian atau orang-orang selama penelitian. Sebab, pengumpulan data tidak selamanya dilakukan dengan cara yang mulus. Kehadiran peneliti dan partisipan sedikit banyak akan mengganggu proses penelitian. Namun, dengan kehadiran secara kontinu, gangguan itu dapat diminimalisir sedikit mungkin.

Kriteria terpenting yang harus diingat adalah bahwa semua peneliti harus mempertimbangkan dengan jelas apakah penelitiannya itu memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi ilmu pengetahuan, apakah informan atau partisipan telah diperlakukan secara baik dengan menanamkan kepercayaan kepada mereka bahwa penelitian itu bermanfaat bagi

mereka dan juga pembaca lainnya. Hal ini perlu menjadi catatan penting agar tidak menimbulkan bias atau konflik di kemudian hari.

KESIMPULAN

Pada awalnya, penelitian kualitatif merupakan kegiatan kerja lapangan para ahli antropologi, komunikasi, dan sosiologi. Namun sejak tahun 1950-an, beberapa pakar antropologi mulai memperkenalkan penelitian pendidikan dengan mudah menggunakan rancangan kualitatif. Dari berbagai kajian tersebut, kemudian berkembang penelitian kualitatif di bidang pendidikan dan persekolahan.

Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang sistematis dan analitis atau penelitian yang membangun rekonstruksi budaya dari sekelompok manusia dimana kebudayaan itu merupakan cerminan dari pandangan-pandangan kelompok itu sebagai suatu masyarakat yang utuh. Oleh karena kemampuan pendekatan kualitatif menempatkan perilaku manusia sebagai cerminan budayanya, maka kualitatif memiliki peranan khusus sebagai rancangan atau desain penelitian. Secara tradisional penelitian tunggal dengan pencatatan rinci terhadap aspek-aspek fenomena yang diamati, yang berupa sekelompok manusia atau dinamika proses sosialnya.

Banyak hasil penelitian yang menggunakan rancangan kualitatif, semakin memantapkan kedudukan di bidang sosial dan pendidikan, baik sebagai desain maupun sebagai prosedur penelitian. Berkembangnya, penelitian pendidikan dalam dua dasawarsa terakhir ini, semakin menempatkan kualitatif sebagai rancangan penelitian yang layak diperhitungkan dalam bidang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, M.A. 2013. *Panduan Menyusun Proposal Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Tanpa kota penerbit: Smart Pustaka.
- Arifin, A. 1996. *Penelitian Kualitatif dalam Bidang Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasada Press.
- Bernard, R.H. 1994. *Research Methods in Anthropology-Qualitative and Quantitative Approaches*. London: Sage Publications.
- Bogdan, R.C., & Biklen, S.K. 1998. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Third Edition. Boston: Allyn and Bacon.
- Bungin, B. (Ed.). 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Denzin, N.K., & Lincoln, Y.S. 1994. *Handbook of Qualitative Research*. London: Sage Publications.
- Kerlinger, N.F. 1993. *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kirk, J., & Miller, M.L. 1986. *Reliability and Validity Qualitative Research*, Vol. 1. Beverly Hills, California: Sage Publications.
- Koentjaraningrat. 1993. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Lincoln, Y.S., & Guba, E.G. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, California: Sage Publications.
- Mantja, W. 2008. *Etnografi: Desain Penelitian Manajemen Pendidikan*. Malang: Elang Mas.
- Marchandle, C. 1989. *Designing Qualitative Research*. London: Falmer Press.
- McMillan, J.H. 2001. *Research in Education: A Conceptual Introduction*. New York: Longman.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Alih bahasa: Tjetjep Rohendi Rohidi dan Mulyarto. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L.J. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L.J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, N. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulyana, D. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nawawi, H. 1998. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nursanjaya & Amiruddin. 2010. *Rancangan Penelitian Tindakan dalam Bidang Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.

- Nursanjaya. 2012. *Cara Mudah Meneliti Kualitatif: Panduan Praktis bagi Dosen dan Mahasiswa*. Langsa: STAIN ZCK Press.
- Patton, M.Q. 1990. *Qualitative Evaluation and Research Methods*. New Delhi: Sage Publications India, Ltd.
- Pudjihardjo. 1992. *Metode Kualitatif dan Kuantitatif dalam Penelitian Ilmiah*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Silverman, D. 2001. *Interpreting Qualitative Data: Methods for Analysing Talk, Text and Interaction*. London: Sage Publications.
- Spradley, J. 1980. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Spradley, J. 1997. *Metode Etnografi*. Alihbahasa: Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Strauss, A., & Cobin, J. 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*. Terjemahan oleh Muhammad Shodiq dan Iman Muttaqien. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ulfatin, N. 2004. *Penelitian Kualitatif*. Malang: Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.

MODAL SOSIAL PEREMPUAN DALAM MENJAGA KELESTARIAN HUTAN

Muhammad Zikrillah, Fitra Afriana, Rani Putri, Saifuddin Yunus¹⁾

¹⁾Program Studi Magister Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh
Email : saifuddinyunus@unimal.ac.id

ABSTRACT

The magnitude of the pressure on the use of forest resources in the Gunung Leuser National Park (TNGL) forest area has caused the forest area to be in an alarming condition due to the high rate of deforestation caused by encroachment and illegal logging activities. This condition has a negative impact on the lives of people living in the surrounding area, especially women, so that women are aware of the need to participate in forest conservation activities. This paper describes how the social capital owned by women in Damaran Village, Bener Meriah Regency makes it an effective basis for their role in preserving the ecosystem in the GLNP forest area. The method used is the Literature method. The results showed that women in Damaran Village, Bener Meriah Regency related to their role in preserving the TNGL forest supported by an effectively built social capital base, in which there are main elements of social capital in the form of mutual trust (Trust) towards the ability of members, values and supporting norms that regulate the behavior (Norms) of Ranger members in disseminating awareness of forest conservation to the community, and the formed network (Network) in building communication and cooperation with parties outside themselves.

Keywords: Social Capital, The Role of Women, Environmental Sustainability.

ABSTRAK

Besarnya tekanan pemanfaatan kekayaan hutan pada kawasan Hutan Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL) menyebabkan kawasan hutan tersebut berada dalam kondisi yang mengkhawatirkan akibat tingginya tingkat laju deforestasi yang disebabkan oleh aktivitas perambahan dan penebangan liar. Kondisi ini berdampak buruk bagi kehidupan masyarakat yang tinggal di wilayah sekitarnya, terutama kaum perempuan, sehingga timbul kesadaran dari kaum perempuan untuk turut serta dalam kegiatan menjaga kelestarian hutan. Tulisan ini menjelaskan tentang bagaimana modal social yang dimiliki kaum perempuan di Desa Damaran, Kabupaten Bener Meriah menjadikannya sebagai basis yang efektif dalam perannya menjaga kelestarian ekosistem di kawasan hutan TNGL. Metode yang digunakan adalah metode Literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kaum Perempuan di Desa Damaran, Kabupaten Bener Meriah terkait perannya menjaga kelestarian hutan TNGL didukung oleh basis modal sosial yang terbangun secara efektif, dimana di dalamnya terdapat elemenelemen utama modal sosial berupa sikap saling percaya (Trust) terhadap kemampuan antar anggota, nilai dan norma pendukung yang mengatur perilaku (Norms) anggota Ranger dalam mensosialisasikan kesadaran menjaga kelestarian hutan kepada masyarakat, dan jaringan yang terbentuk (Network) dalam membangun komunikasi dan kerjasama dengan pihak-pihak di luar dirinya.

Kata Kunci : Modal Sosial, Peran Perempuan, Kelestarian Lingkungan

PENDAHULUAN

Aceh memiliki kawasan hutan yang terbentang luas dengan tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi serta kawasan konservasi yang lengkap. Keberadaan hutan Aceh sebagai bagian dari jalinan berbagai komponen biomas yang membentuk ekosistem memiliki arti penting dalam menyangga sistem kehidupan. Hutan bukanlah sekedar lokasi yang dipenuhi dengan flora dan fauna semata, namun lebih dari itu. Dalam perspektif ekonomi politik, hutan merupakan sumber daya alam yang menyangkut hajat hidup orang banyak (Saifuddin dkk, 2015, 2017; Haykal dan Saifuddin, 2021), maka sudah semestinya dikelola secara bijaksana dengan memperhatikan prinsip keadilan sosial dan kelestarian lingkungan.

Besarnya tekanan pemanfaatan kekayaan hutan menyebabkan kawasan hutan di Aceh berada dalam kondisi yang mengkhawatirkan akibat tingginya tingkat laju deforestasi yang disebabkan oleh aktivitas penebangan liar dan perambahan hutan. Deforestasi dapat didefinisikan sebagai konversi lahan dalam kawasan hutan alam untuk penggunaan sektor lainnya, yang menyebabkan penurunan tingkat kuantitas dan kualitas lahan hutan alam maupun keanekaragaman spesies dan entitas biomas lain di dalamnya berkurang secara signifikan (Herman Hidayat, 2004). Salah-satu hutan di Aceh yang mengalami tingkat deforestasi yang tinggi adalah Hutan Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL). Berdasarkan data Yayasan Hutan dan Lingkungan Aceh, pada tahun 2018 telah terjadi pengurangan tutupan hutan pada kawasan ekosistem TNGL yang mencapai ± 33.702 hektar (Rimbakita.com).

Ekosistem hutan pada dasarnya menyediakan kekayaan sumber daya yang tidak akan habis jika pasokannya dipelihara dan dipanen berdasarkan produksi yang berkelanjutan. Namun permintaan yang tinggi dan tidak terkendali akan komoditas hutan untuk dijadikan bahan baku produksi, menyebabkan hutan kemudian ditebang terus-menerus melampaui kemampuannya untuk memulihkan diri. Maraknya kasus pengrusakan ekosistem yang terjadi di kawasan hutan TNGL tidak hanya berdampak pada biomas satwa yang hidup didalamnya, namun juga berdampak pada kehidupan masyarakat yang tinggal di wilayah sekitarnya. Bencana alam seperti banjir bandang, tanah longsor, serta krisis kekeringan kerap melanda wilayah pemukiman penduduk sekitar kawasan hutan dan mengakibatkan kesengsaraan bagi masyarakatnya. Dampak dari kerusakan ini terlihat dari bencana banjir bandang pada tahun 2015 dan 2020 yang

menerjang 5 desa di 2 kecamatan di Bener Meriah dan menyebabkan aktivitas masyarakat menjadi lumpuh (Hanafiah, 2020).

Krisis dan bencana yang terjadi akibat kerusakan ekosistem hutan berdampak buruk terutama sekali bagi kehidupan kaum perempuan. Hal ini dikarenakan kaum perempuan pada umumnya memiliki tugas dan peran sangat besar dalam menjaga keberlangsungan kehidupan keluarga, termasuk menjaga ketahanan pangan (Wiyatmi, 2017). Krisis ketersediaan air yang terjadi akibat kerusakan hutan sangat berdampak bagi kaum perempuan dalam menjalankan tugas-tugas domestiknya. Berkaitan dengan hal tersebut kemudian timbul kesadaran dari kalangan perempuan untuk turut aktif dalam kegiatan kampanye cinta lingkungan dan aktivitas langsung menjaga hutan, sebagaimana yang dilakukan oleh kaum ibu-ibu di desa Damaran, Kab. Bener Meriah. Krisis ketersediaan air dan bencana banjir yang kerap melanda akibat pengrusakan hutan oleh sekelompok orang tidak bertanggungjawab telah mendasari kaum ibu-ibu ini turut serta menjadi bagian tim penjaga hutan (Ranger). Para ibu-ibu ini rela berpatroli keluar-masuk hutan untuk menghadapi perambah hutan dan penebang illegal (Hidayatullah, 2020).

Ranger merupakan sebuah organisasi yang dibentuk pada tahun 2018 oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Organisasi ini terdiri dari kalangan wanita dan laki-laki. Dalam kegiatannya organisasi ini dibagi menjadi dua regu, dimana setiap regu bertanggung jawab melakukan kegiatan patroli selama lima hari dalam satu bulan. Bentuk kegiatan secara swadaya yang dilakukan menjaga hutan dari perambahan mulai dari memasang dan merawat tapal batas atau papan pemberitahuan, melakukan sosialisasi kepada warga, hingga patroli rutin dalam kawasan hutan.

Kehadiran para kaum perempuan dalam organisasi Ranger ini dirasa memudahkan kerja-kerja yang dilakukan dalam menjaga kelestarian hutan. Para anggota Ranger dari kalangan Ibu-ibu ini dinilai lebih didengarkan daripada ranger laki-laki dalam memberikan arahan kepada para perambah hutan yang kebanyakannya merupakan penduduk sekitar. Komunikasi yang baik dan norma yang berlaku dalam masyarakat untuk senantiasa menghormati perempuan, terutama kaum ibu-ibu, menjadi modal sosial yang efektif yang dimiliki kaum perempuan dalam perannya menjaga kelestarian ekosistem hutan.

Modal sosial dan kepeduliannya pada kelestarian lingkungan merupakan diskursus penting yang memotret kehidupan kaum perempuan terkait partisipasinya menjaga kelestarian

ekosistem kawasan hutan TNGL. Selain itu Para kaum perempuan ini juga mampu memanfaatkan peluang berupa jejaring sosial di lingkungan tempat tinggal mereka berupa ragam pertemuan sosial sampai pada pembentukan organisasi lingkungan dan kegiatan sosial untuk bersama-sama menjaga kelestarian hutan. Hal ini menjadi pembahasan mengingat peran ganda yang dapat diemban secara efektif oleh kaum perempuan, baik pada ranah domestik maupun ranah publik, untuk mengatasi masalah deforestasi yang terjadi di kawasan Ekosistem TNGL.

TINJAUAN PUSTAKA

Ekofeminisme

Terminologi “ekofeminisme” diajukan pertama kali oleh Francoise D’Eaubonne melalui esainya *La feminisme ou la mort– Feminisme* atau Kematian (Eaubonne, 1974). Sebagai terminologi yang mengawinkan konsep ekologi dan feminisme, ekofeminisme oleh Warren, sebagaimana juga dibahas Lorentzen dan Eaton (2002), diibaratkan sebagai sebuah filosofi yang memayungi atau menghubungkan keberagaman antar pendekatan feminisme dan lingkungan. Keterhubungan feminisme dan lingkungan ini tidak terlepas dari adanya kesamaan situasi dan posisi perempuan dan alam yang selalu ditindas oleh patriarki Mies & Shiva, (2014) dalam (Aqarini Priyatna, 2017).

Sebagai sebuah gerakan sosial, ekofeminisme berkembang pesat pada tahun 1980-1990-an. Ditandai dengan dilangsungkannya konferensi pertama mengenai “*The Women and Life Earth: Ecofeminisme in the Eighties*” pada tahun 1980 di Amhrest, Hungaria (Lorentzen & Eaton, 2002). Keduanya juga mencatat bahwa penyelenggaraan konferensi inilah yang kemudian menginspirasi muncul dan berkembangnya aksi dan organisasi-organisasi ekofeminis di berbagai wilayah dan negara (Aqarini Priyatna,2017).

Ekofeminisme sebenarnya menekankan pada gagasan bahwa semua makhluk hidup adalah bagian dari kesatuan sistem kehidupan yang tidak menciptakan pembedaan dan pemisahan tubuh secara sosial seperti yang terdapat dalam system patriarki. Sistem pembedaan seperti itulah yang berujung pada munculnya pihak yang mendominasi dan yang didominasi. Dalam hal ini, para ekofeminis melihat bahwa perempuan dan alamlah yang menjadi pihak yang didominasi. Pegiat ekofeminis umumnya merupakan kaum perempuan yang memang telah memiliki kesadaran akan posisi strategis dan politis mereka terkait dengan keterhubungan dengan alam.

Keterlibatan perempuan dalam pengelolaan lingkungan seperti dalam konsep ekofeminisme terlihat melalui aktivitas beberapa perempuan yang kami temui seperti halnya di Desa Damaran tepatnya di Kabupaten Bener Meriah. Dimana kaum perempuan pada desa tersebut membentuk suatu organisasi penjaga lingkungan yang bernama Lembaga Pelindung Hutan Kampung *Mpu Uteun* untuk menjaga kelestarian ekosistem hutan di TNGL dari ancaman deforestasi. Pembentukan organisasi ini merupakan inisiatif dari kaum perempuan untuk turut serta berpartisipasi dalam gerakan menjaga hutan dari ancaman perambahan. Dalam perjalanannya organisasi tersebut mendapatkan perhatian dari pemerintah, melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) yang kemudian menjadikannya sebagai bagian dari Tim Ranger penjaga kawasan hutan TNGL. Keikutsertaan para ibu-ibu Ranger berangkat dari kesadaran akan pentingnya menjaga hutan dari pengrusakan oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab yang mengakibatkan terjadinya bencana alam. Mereka menyadari betapa pentingnya kelestarian hutan dalam menyokong keberlangsungan kehidupan.

Modal Sosial

Menurut Bourdieu dalam Yuus (2020) modal sosial merupakan sekumpulan sumber daya actual atau potensial yang terkait dengan pemilikan suatu jejaring yang tahan lama dari hubungan-hubungan yang sudah terlembagakan yang berawal dari pengenalan dan pengakuan yang saling menguntungkan. Sedangkan bagi Coleman (1990) dalam (Anyualatha, 2013). Modal sosial dapat dilihat berdasarkan fungsinya, yang bukan merupakan entitas tunggal tetapi terdiri dari berbagai entitas yang berbeda-beda, dengan dua karakteristik umum, yakni:

1. Semuanya terdiri-dari atas beberapa aspek dari struktur sosial
2. Entitas-entitas tersebut memfasilitasi tindakan individu-individu yang ada dalam struktur tersebut. Seperti bentuk modal lainnya, modal sosial bersifat produktif, yang memungkinkan pencapaian beberapa tujuan yang tidak dapat dicapai tanpa keberadaannya. Seperti modal fisik dan modal manusia, modal sosial tidak sepenuhnya dapat ditukar, tetapi dapat ditukar terkait dengan aktivitas-aktivitas tertentu. Bentuk modal tertentu yang bernilai untuk memudahkan beberapa tindakan bisa jadi tidak berguna atau merugikan orang lain. Tidak seperti modal lainnya, modal sosial melekat pada struktur relasi di antara orang dan kalangan orang.

Putnam (1993) dalam (Anyualatha, 2013) Mendefinisikan modal sosial adalah suatu kumpulan dari asosiasi-asosiasi yang bersifat horizontal di antara orang-orang yang

mempunyai pengaruh terhadap produktivitas dari masyarakat setempat. Asosiasi-asosiasi yang dimaksud, termasuk jejaring dari pertalian warga masyarakat (*civic engagement*) dan norma-norma sosial. Asumsi yang mendasari konsep Putnam adalah:

1. Jejaring dan norma-norma yang secara empiris saling terkait.
2. Jejaring dan norma-norma dimaksud mempunyai konsekuensi-konsekuensi ekonomi yang penting. Oleh sebab itu, ciri kunci dari modal social sebagaimana definisi Putnam adalah modal sosial memfasilitasi koordinasi dan kerja sama bagi keuntungan bersama (timbal balik) dari para anggota suatu asosiasi.

Modal sosial dapat dilihat sebagai seperangkat asosiasiasi atau perkumpulan orang yang memiliki kepentingan yang sama sehingga dibutuhkan pembentukan hubungan yang mencakup jaringan dan dipertahankan oleh norma/aturan. Sejalan dengan Leseer (2000)“*Social capital can also be seen as a set of associations among people that influence community productivity, which includes networks and social norms*” (Yunus, dkk; 2020).

Saputro, (2006); (Nina et al., 2019) *The social capital of society has 3 core variables, they are; trust, social norms, and social networking* (Yunus, dkk. 2020) Artinya dalam modal sosial masyarakat terdapat 3 variabel, meliputi kepercayaan, norma, dan jaringan sosial. Dalam penelitian ini, modal sosial dipertimbangkan dengan konsep *Norms, Reciprocity, Trust, dan Network*.

Kepercayaan merupakan konsep yang berkaitan dengan hubungan, harapan, dan interaksi seseorang. Lawang (2004) *Trust is a mutual confidence occurs between two or more people within their interaction. There are three core things correlated with trust: relationships, expectations and social interaction. Under three bases, trust can be interpreted as a relationship between two or more parties that contain expectations which benefit one or both parties through social interaction* (Saifuddin, dkk. 2020). Kepercayaan menjadi dasar dalam modal sosial, sikap rasa saling percaya yang dimiliki antar anggota masyarakat, menjadi alat dalam mempertahankan hubungan kolektif.

Dalam penelitian ini, kepercayaan (trust) merupakan sikap yang dimiliki oleh kaum ibu-ibu anggota Ranger. Dimana setiap anggota memiliki rasa dan sikap percaya terhadap anggota lain, yaitu percaya terhadap kemampuan anggota dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Sehingga sikap saling percaya yang dimiliki anggota ini, mampu memperkuat hubungan diantaranya.

Norms atau norma dalam penelitian ini adalah seperangkat aturan yang mengatur perilaku anggota kelompok dalam melakukan aktivitas pelestarian lingkungan. Aturan ini menjadi alat, yaitu sebagai pengikat hubungan. Sedangkan konsep jaringan (Network) merupakan hubungan atau relasi yang terjalin antar kelompok ini. Relasi terbentuk dari perkumpulan-perkumpulan atau forum warga dalam kelestarian hutan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Sugiono, 2013). Data yang disajikan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh melalui metode literature dengan memanfaatkan sejumlah pemberitaan di media dan buku-buku yang menunjang tersedianya data dan analisis penelitian. Data yang diperoleh dianalisis melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Nauman, 2007).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks perempuan sebagai modal sosial dapat dipertimbangkan simpulan sementara bahwa elemen utama modal sosial yang terdiri dari *Norms*, *Reciprocity*, *Trust*, dan *Network* sebenarnya secara historis bukanlah sesuatu yang baru dan asing bagi masyarakat di Indonesia. Perihal tersebut telah ada dan terisntitusikan sejak lama dalam kehidupan masyarakat. Modal sosial merupakan pilar yang mewujudkan jiwa kebersamaan dalam mencapai tujuan bersama (Dewi, 2010). Kaum perempuan yang menjadi Ranger Hutan di wilayah Bener Meriah yang menjadi pencermatan penelitian ini memiliki kapasitas berupa entitas spirit dengan daya tahan dan daya juangnya yang sifat dinamis dan kreatifnya mampu turut serta membantu mengatasi masalah deforestasi yang marak terjadi di kawasan ekosistem Hutan TNGL.

Kaum Perempuan yang menjadi Ranger ini memiliki stok modal sosial berupa nilai budaya gotong-royong atau saling membantu dengan motif percaya (*Trust*). Mekanismenya terwujud melalui kesadaran lingkungan yang tinggi, kerjasama dan sinergitas dalam beragam aktivitas forum pertemuan warga yang kemudian menjadi inisiatif bersama untuk membentuk institusi dari entitas perempuan peduli kelestarian hutan berupa Lembaga Pelindung Hutan Kampung *Mpu Uteun*. Kegiatan kumpul-kumpul yang awalnya bersifat aktivitas keseharian mengobrol santai dan berbagi keresahan melepas penat setelah bekerja dan mengurus pekerjaan rumah tangga telah beralih menjadi media belajar bersama membangun gerakan menjaga kelestarian hutan.

Introduksi dan edukasi nilai-nilai ekologi menjadi muatan utama yang membentuk partisipasi kaum perempuan dalam menjaga kelestarian hutan. Lembaga Pelindung Hutan Kampung *Mpu Uteun* menjadi semakin dinamis dan produktif karena mampu memberikan solusi bagi kaum perempuan terkait aspirasi mereka dalam partisipasinya melindungi ketersediaan air dan mencegahnya dari ancaman kekeringan akibat maraknya perambahan dan penebangan liar yang terjadi di kawasan TNGL. Partisipasi aktif kaum perempuan tersebut dalam menjaga hutan memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas kehidupan sekaligus penguatan kapasitas melalui kegiatan pendampingan. Hal ini bila dikonseptualisasikan dengan modal sosial maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Dimensi Nilai dan Kultur

Masyarakat yang terdiri dari individu-individu merupakan makhluk sosial dengan ciri saling membutuhkan satu sama lain dalam menjalani aktivitas kehidupannya. Oleh karenanya terdapat kecenderungan dalam setiap anggota masyarakat untuk saling bekerja sama dan saling berinteraksi termasuk pada saat terjadi kondisi krisis dan bencana, dimana kesukarelaan dan rasa solidaritas antar sesama sangat dibutuhkan untuk dapat bertahan hidup. Dalam berinteraksi bukannya tanpa suatu nilai dan norma sebagaimana menurut Fukuyama (Dewi, 2010) yang menjelaskan bahwa modal sosial merupakan serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota masyarakat yang memungkinkan terjalinnya kerjasama diantara mereka. Pendapat ini senada dengan penjelasan Hasbullah (2006) bahwa nilai sebagai suatu ide yang telah turuntemurun dianggap benar dan penting oleh anggota kelompok masyarakat. Karenanya dominasi ide tertentu dalam

masyarakat akan membentuk dan mempengaruhi aturanaturan bertindak masyarakatnya dan aturan bertingkah laku yang bersama-sama membentuk pola-pola kultural.

Terkait penjelasan di atas dapat dikontekskan dengan aktivitas kegiatan Kaum perempuan ibu-ibu yang menjadi anggota Ranger penjaga ekosistem kawasan Hutan TNGL yang mendasarkan pada nilai dan norma masyarakat sebagai bagian dari komponen modal sosial. Pendampingan yang mengadaptasi model kelompok memuat beberapa konsensus bersama terkait pentingnya menjaga kelestarian hutan demi kelangsungan kehidupan. Penjelasan tersebut memberikan pemahaman bahwa basis nilai dan kultur yang dibangun oleh Kaum perempuan Ibu-ibu anggota Ranger penjaga hutan dalam kegiatan berpatroli mencegah hutan dari perambahan dan penebangan liar merupakan implikasi dari kesediaan kaum perempuan untuk mengkonsolidasikan diri dan bekerja sama dengan pihak luar, termasuk Pemerintah dan LSM peduli lingkungan. Selain itu, dimensi nilai dan kultur inilah yang kemudian menjadi perekat interaksi sosial diantara sesama anggota masyarakat.

2. Dimensi Trust, Reciprocity, dan Partisipasi

Pembahasan ini melihat pada sisi mekanisme relasi yang terbentuk antar actor yaitu perempuan usaha mikro dengan pemeritah dan Pendamping LSM terkait dengan kegiatan menjaga kelestarian hutan. Merujuk pemahaman modal sosial dari *Reciprocity* menurut Hasbullah (2006:10) modal sosial senantiasa diwarnai oleh kecenderungan saling tukar kebaikan antar individu dalam suatu kelompok atau antar kelompok itu sendiri. Pola pertukaran dan resiprositas ini bukanlah sesuatu yang dilakukan secara resiprokal seketika melainkan suatu kombinasi jangka pendek dan jangka panjang dalam nuansa semangat untuk membantu dan mementingkan kepentingan bersama. Meski demikian konsep *Reciprocity* tidak dapat berjalan baik dalam relasi antar individu atau antar kelompok dalam komunitas ketika tidak ada rasa percaya (*distrust*).

Selanjutnya penjelasan mengenai dimensi Trust ini sebagaimana pendapat Putnam (dalam Hasbullah, 2006:11) sebagai suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan mendukung. Hal inilah yang kemudian menjadi modal sosial lanjutan untuk membangun suatu jaringan antar kelompok untuk melakukan kerjasama yang sinergis, sebagaimana pendapat

Fukuyama (Dewi, 2010) bahwa jaringan sebagai modal sosial merupakan hubungan moral kepercayaan diantara sekelompok agen-agen individual yang berbagi norma-norma atau nilai-nilai informal melampaui nilai-nilai atau norma-norma yang penting untuk hubungan sosial yang biasa. Dari pemaparan tersebut memberikan kita pemahaman bahwa modal sosial tidak dibangun oleh satu individu melainkan terletak pada kecenderungan yang tumbuh dalam suatu kelompok (komunitas).

Penjelasan tersebut selanjutnya bila dikontekskan dengan peran perempuan dalam kelestarian hutan menunjukkan bahwa kekuatan para kaum ibu-ibu yang menjadi ranger penjaga hutan terdapat pada aspek rasa saling percaya terhadap kapasitas yang dimiliki oleh masing-masing anggota kelompok perempuan peduli lingkungan *Mpu Uteun*, serta nilai-nilai dan norma kepedulian menjaga kelestarian hutan demi kepentingan bersama. Dari sinilah kelompok ibu-ibu ranger kemudian dapat saling bertukar informasi dan membangun kerjasama yang sinergi dengan pemerintah dan LSM peduli lingkungan sebagai pendamping dalam melakukan aktivitas menjaga hutan dari ancaman deforestasi oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab. Pada akhirnya kaum perempuan kelompok ibu-ibu ranger dapat turut serta berpartisipasi aktif dalam usaha menjaga kelestarian hutan yang diharapkan kemudian kondisi ini secara jangka panjang dapat terpelihara dengan baik.

KESIMPULAN

Dalam konteks perempuan sebagai modal sosial dapat disimpulkan bahwa elemen utama modal sosial terdiri dari *Norms*, *Reciprocity*, *Trust*, dan *Network*. Kaum Perempuan yang menjadi Ranger ini memiliki stok modal sosial berupa nilai budaya gotong-royong atau saling membantu dengan motif percaya (*Trust*). Mekanismenya terwujud melalui kesadaran lingkungan yang tinggi, kerjasama dan sinergitas dalam beragam aktivitas forum pertemuan warga yang kemudian menjadi inisiatif bersama untuk membentuk institusi dari entitas perempuan peduli kelestarian hutan berupa Lembaga Pelindung Hutan Kampung Mpu Uteun. Konseptualisasi modal sosial yaitu adanya nilai dan norma. Jika nilai dan norma dikontekskan dengan aktivitas kegiatan Kaum perempuan Ibu-ibu Ranger penjaga hutan yang mendasarkan pada nilai dan norma masyarakat sebagai bagian dari komponen modal sosial. Pendampingan yang mengadaptasi model kelompok memuat beberapa konsensus bersama terkait pentingnya menjaga

kelestarian hutan demi kelangsungan kehidupan. Penjelasan tersebut memberi pemahaman bahwa basis nilai dan kultur yang dibangun oleh Kaum perempuan Ibu-ibu Ranger penjaga hutan dalam kegiatan mencegah hutan dari perambahan dan penebangan liar merupakan implikasi dari kesediaan perempuan untuk mengkonsolidasikan diri dan bekerja sama dengan pihak di luar dirinya termasuk Pemerintah dan LSM peduli lingkungan. Selain itu, dimensi nilai dan kultur inilah yang kemudian menjadi perekat interaksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anyualatha Haridison. 2013. "Modal Sosial Dalam Pembangunan". Jurnal JISPAR, FISIP Universitas Palangka Raya., Vol. 4. pp : 1-10.
- Aquarini Priyatna Mega Subekti. 2017. "Ekofeminisme Dan Gerakan Perempuan Di Bandung". Jurnal Ekofeminisme. Vol. 9 No. 3. pp : 439 – 454.
- Dewi Cahyani Puspitasari. 2012. "Modal Sosial Perempuan dalam Peran Penguatan Ekonomi Keluarga". Jurnal Pemikiran Sosiologi. Volume 1, No.2. pp :69-80
- Hasbullah, Jousairi. 2006. "Modal Sosial (Menuju Kebudayaan Indonesia)". Jakarta: MR-United Press.
- Herman Hidayat. 2008. "Politik Lingkungan: Pengelolaan Hutan Masa Orde Baru dan Reformasi". Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rimbakita.com 2021. Taman Nasional Gunung Leuser – Sejarah, Alam, Flora Fauna & isata. <https://rimbakita.com/taman-nasional-gunung-leuser/>. Diakses tanggal 11-07- 2021.
- Haykal, Muhammad, Yunus, Saifuddin. 2021. Determinants of Oil Palm Farmers' Welfare in Aceh, Indonesia. Journal of Contemporary Issues in Business and Government Vol. 27, No. 1, pp 1221-1229.
- Hidayatullah. 2020. Kisah para perempuan penjaga hutan Aceh: 'Kami lebih didengar oleh para pembalak liar. <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-55300012>. Diakses tanggal 11-07-2021.
- Hanafiah, Junaidi. 2020. Aceh Tengah Banjir Bandang, Walhi: Kembalikan Fungsi Hutan Sebagaimana Mestinya. <https://www.mongabay.co.id/2020/05/19/acehtengah-banjir-bandang-walhi-kembalikan-fungsi-hutan-sebagaimana-mestinya/>. Diakses tanggal 11-07-2021.
- Machfudh. 2012. Istilah-Istilah Dalam REDD+ dan Perubahan Iklim. Kemenhut RI, UN-REDD, FAO, UNDP, UNEP. Diakses tanggal 11-07-2021.
- Nawir, Ani Adiwinata, Murniati, Lukas Rumboko. 2008. "Rehabilitasi Hutan di Indonesia : Akan Kemanakah Arahnya Setelah Lebih dari Tiga Dasawarsa". Bogor : Center for International Forestry Research (CIFOR).
- Nauman, Lawrence, W. 2007. Basic of Social Research Qualitative and Quantitative Approaches. Pearson: Boston
- Puspitasari, Dewi Cahyani. 2010. "Modul Pembelajaran untuk Perempuan Usaha Mikro; Refleksi Pengalaman Pendampingan Kelompok Temu Suruh Daya Annisa". Yogyakarta: Daya Annisa dan Central Java Community Assistance Program An Australian Government Initiative.
- Saifuddin, Suadi, Fadli, Muhammad Bin Abubakar. 2015. Local Economic Empowerment of the Ex- Gam (Gerakan Aceh Merdeka/Free Aceh Movement Former Combatant) and Conflict Victims through Palm Oil Plantation Aid Program In East Aceh. International Journal of Humanities and Social Science Vol 5, No. 10 (1) pp 119-124.

- Saifuddin, Suadi, Suryadi, Fadli. 2017. Integration of Oil Palm and Cattle for Post Conflict Sustainable Development. *International Journal of Humanities and Social Science*. Vol 7, No 6. pp 116-121.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Tri Marhaeni Pudji Astuti. 2012. "Ekofeminisme Dan Peran Perempuan Dalam Lingkungan". *Indonesian Journal of Conservation*. Vol 1. No.2. pp : 49-60.
- Wiyatmi, Suryaman, Maman, Swatikasari, Esti. 2017. "Ekofeminisme: Kritik Sastra Berwawasan Ekologis dan Feminis". Yogyakarta: Cantrika Pustaka.
- Yunus, Saifuddin. Zainal, Suadi. Jalil, Fadli. Sari, Cut Maya Aprita. 2020. Correlation Of Social Capital And Poverty Farmers In Aceh. *Humanities dan Social Sciences Reviews*. Vol 8, No 1, pp 20-26. <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.813>.
- Yunus, Saifuddin. Zainal, Suadi. Jalil, Fadli. 2020. Social Network, Trust, and Collective Action Of Aceh Farmers In Increasing Welf Are. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*. Vol 24, No 2. Pp 184-192. Doi: 10.37200/IJPR/V24SP2/PR201299.
- Yunus, Saifuddin. Zainal, Suadi. Jalil, Fadli , Khalsiah. 2020. What Makes Farmers in ACEH Still in Poverty?. *Talent Development & Excellence*. Vol 12, No.1. pp 2121-212